

PELESTARIAN TERUMBU KARANG DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PESISIR :

Program COREMAP II di Dua Desa Kabupaten Sikka



**DALIYO
SOEWARTOYO
RUSLI CAHYADI
TRIYONO**



PELESTARIAN TERUMBU KARANG
DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PESISIR :

Program COREMAP II di Dua Desa
Kabupaten Sikka

Penulis :

Daliyo
Soewartoyo
Rusli Cahyadi
Triyono

Layout :

Sutarno

Desain Cover :

Puji Hartana

ISBN :

978-602-8942-62-1



PT. LEUSER CITA PUSTAKA (Anggota IKAPI)
Jln. Rawa Bambu I Blok A No. 16, Pasar Minggu
Jakarta Selatan 12510
Telp. (021) 7810076, Fax: (021) 7810076

Bekerjasama dengan



LIPI



COREMAP-LIPI

Pusat Penelitian Oseanografi-LIPI dan COREMAP-LIPI
Jln. Pasir Putih I, Ancol Timur, Jakarta Utara 14430
Telp. 62-21-64713850, Fax: 62-21-64711948
Website: <http://oseanografi.lipi.go.id>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

KATA PENGATAR

Sebagi negara kepulauan sebagian besar wilayah Indonesia merupakan perairan. Oleh karena itu, potensi sumber daya laut di Indonesia perlu mendapatkan perhatian yang serius. Sayang orientasi/ arah pembangunan Indonesia sejak Pemerintah Orde Baru sampai sekarang masih lebih terkonsentrasi ke kawasan daratan. Pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan penduduk wilayah kepulauan, mestinya harus lebih memperhatikan potensi dan penduduk kawasan pesisir. Dengan demikian perhatian pemerintah terhadap potensi dan penduduk pesisir harus lebih ditingkatkan mengingat sebagian besar penduduk pesisir selama ini masih tergolong miskin.

Dalam beberapa dasawarsa terakhir kondisi sumber daya laut, khususnya terumbu karang di Indonesia telah mengalami penurunan baik kuantitas maupun kualitas pada tingkat yang mengkhawatirkan. Padahal terumbu karang merupakan habitat biota laut yang sangat penting bagi kehidupan dan kesejahteraan penduduk kawasan pesisir. Kondisi penurunan kualitas sumber daya laut tersebut disebabkan oleh berbagai hal, baik karena pengaruh bencana alam maupun oleh ulah penduduk di kawasan pesisir sendiri yang tidak paham atau tidak bertanggung jawab terhadap pelestarian terumbu karang. Rusaknya sumber daya laut karena ulah penduduk, antara lain adanya pengurasan biota laut yang terus menerus dalam jumlah yang berlebihan. Hal tersebut ditambah dengan penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dan cenderung menguras semua jenis biota laut tanpa seleksi. Di samping itu, penebangan hutan bakau dan penebangan hutan sepanjang sungai juga berkontribusi terhadap kerusakan biota laut.

Untuk mengatasi kerusakan sumber daya laut tersebut berbagai program, utamanya pemberdayaan penduduk kawasan pesisir perlu dilakukan. Program dalam arti pemberian pengetahuan dan melibatkan atau mengajak partisipasi penduduk kawasan pesisir untuk

melestarikan sumber daya laut dan mencariakan alternatif mata pencaharian untuk peningkatan kesejahteraannya.

Buku ini merupakan laporan para peneliti PPK-LIPI (Pusat Penelitian Penduduk – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) yang pernah meneliti dan mengunjungi kawasan pesisir di Kabupaten Sikka tahun 2006 - 2011. Buku ini berisi tentang pembahasan perkembangan pelaksanaan COREMAP Fase II selama 5 tahun, mengungkap pelaksanaan program dana bergulir (*seed fund*), pelaksanaan program pembangunan fisik (*village grant*) dan perkembangan pendapatan atau kesejahteraan penduduk di desa-desa sasaran penelitian di Kabupaten Sikka antara tahun 2006 - 2011. Sehingga buku ini berusaha mengungkap dampak program COREMAP Fase II tersebut terhadap pendapatan dan kesejahteraan penduduk daerah pesisir.

Pada akhirnya, para penulis menyadari atau yakin bahwa buku ini masih ada berbagai kekurangan. Meskipun para penulis telah berusaha sebaik mungkin mengerahkan segala kemampuannya dengan bahan atau data yang ada. Oleh sebab itu, segala kritik dan saran para pembaca sangat diharapkan untuk menyempurnakan buku ini.

Jakarta, Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
(Daliyo)	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penelitian.....	2
1.3. Metodologi	3
1.3.1. Lokasi.....	3
1.3.2. Pendekatan	3
1.3.3. Instrumen	4
1.4. Perkembangan Pelaksanaan COREMAP Fase II Di Kabupaten Sikka	5
1.4.1. Pelaksanaan COREMAP Fase II Tingkat Kabupaten.....	5
1.4.2. Pelaksanaan COREMAP Fase II Tingkat Desa	9
BAB II PERKEMBANGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA KOJADOI DAN DESA NAMANGKEWA	17
(Daliyo & Triyono)	
2.1. Kondisi Sosio-Demografi dan Kegiatan Ekonomi	17
2.1.1. Kondisi Sosio-Demografi : Jumlah, struktur dan pendidikan penduduk	17
2.1.2. Kegiatan Ekonomi : Dinamika Mata Pencaharian	24

2.2.	Perkembangan Pendapatan Masyarakat	38
2.2.1.	Pendapatan Rumah Tangga	38
2.2.2.	Pendapatan Rumah Tangga dari Kenelayanan	55
BAB III	SEED FUND DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT	65
	(Soewartoyo & Daliyo)	
3.1.	Kegiatan <i>Seed Fund</i> (Dana Bergulir) : Penerima, Pemanfaatan, Jenis dan Perkembangan Usaha	65
3.2.	Perkembangan Pendapatan Penerima <i>Seed Fund</i> /Dana Bergulir COREMAP Fase II	88
3.3.	Pendapatan Penerima <i>Seed Fund</i> /Anggota Pokmas Gabungan Desa Kojadoi dan Namangkewa : Setelah Mempertimbangkan Inflasi.....	99
BAB IV	VILLAGE GRANT DAN PROGRAM LAIN : DAMPAK TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	101
	(Rusli Cahyadi)	
4.1.	<i>Village Grant</i> : Bentuk, Kondisi, Proses Pembangunan, Perkembangan, Sebaran dan Pemanfaatannya.....	101
4.2.	Program COREMAP Lain.....	116
4.3.	Persepsi Masyarakat Tentang Manfaat COREMAP	118
BAB V	PENUTUP	123
DAFTAR PUSTAKA.....		129

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.1A.	Jumlah dan Perkembangan Penduduk Desa Kojadoi Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2006, 2007 Dan 2010	18
Tabel 2.1.2A.	Komposisi Penduduk Sampel Menurut Umur di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka, 2006, 2008 dan 2011	20
Tabel 2.1.3A.	Tingkat Pendidikan Penduduk Sampel Desa Kojadoi, Tahun 2006 dan 2008	22
Tabel 2.1.1B.	Jumlah Penduduk Desa Nawangkewa, Tahun 2006 – 2010	23
Tabel 2.1.2B.	Komposisi Penduduk Sampel Desa Namangkewa Menurut Umur, Tahun 2006, 2008 dan 2011	24
Tabel 2.1.3B.	Tingkat Pendidikan Sampel Penduduk Desa Nawangkewa, Tahun 2006 – 2008	26
Tabel 2.1.4A.	Distribusi Penduduk Sampel Menurut Jenis Pekerjaan Utama, Desa Kojadoi, Tahun 2006, 2008 dan 2011	27
Tabel 2.1.5A.	Distribusi Penduduk Sampel Menurut Jenis Pekerjaan Tambahan, di Desa Kojadoi Kab. Sikka, Tahun 2006, 2008 dan 2011	31
Tabel 2.1.4B.	Jenis Pekerjaan Utama Penduduk Desa Nawangkewa, Tahun 2006, 2008 dan 2011	34
Tabel 2.1.5B.	Distribusi Penduduk Sampel Menurut Jenis Pekerjaan Tambahan, di Kawasan Kawasan Daratan, Kab. Sikka, Tahun 2006, 2008 dan 2011	36

Tabel 2.2.1A.	Statistik Pendapatan Rumah Tangga di Desa Kojadoi Kabupaten Sikka, Tahun 2006, 2008 dan 2011	44
Tabel 2.2.2A.	Perkembangan Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga dan Per-kapita di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka , 2006, 2008 dan 2011	46
Tabel 2.2.3A .	Distribusi Rumah Tangga Menurut Kelompok Pendapatan di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka, Tahun 2006, 2008 dan 2011	47
Tabel 2.2.1B.	Statistik Pendapatan Rumah Tangga di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka, Tahun 2006, 2008 dan 2011	50
Tabel 2.2.2B.	Perkembangan Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga dan Per-kapita di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka , 2006, 2008 dan 2011	51
Tabel 2.2.3B.	Distribusi Rumah Tangga Menurut Kelompok Pendapatan di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka, Tahun 2006, 2008 dan 2011	52
Tabel 2.2.1C.	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga dan Pendapatan per Kapita Gabungan Desa Kojadoi dan Desa Namangkewa, Tahun 2008 dan 2011 .	54
Tabel 2.2.4A.	Statistik Pendapatan Rumah Tangga dari Kegiatan Kenelayanan di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka, Tahun 2006, 2008 dan 2011	56
Tabel 2.2.5A.	Distribusi Rumah Tangga Menurut Kelompok Pendapatan dari Kegiatan Kenelayanan di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka, Tahun 2006, 2008 dan 2011	57
Tabel 2.2.6A.	Perkembangan pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan menurut musim, di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka, Tahun, 2006, 2008 dan 2011	58

Tabel 2.2.3B.	Statistik Pendapatan Rumah Tangga dari Kegiatan Kenelayanan di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka, Tahun 2006, 2008 dan 2011.	60
Tabel 2.2.4B.	Distribusi Rumah Tangga Menurut Kelompok Pendapatan dari Kegiatan Kenelayanan di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka, Tahun 2006, 2008 dan 2011	62
Tabel 2.2.5B.	Perkembangan pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan menurut musim, di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka, Tahun, 2006, 2008 dan 2011	63
Tabel 3.1A.	Matrik Perkembangan Pelaksanaan Dana Bergulir (<i>Seed Fund</i>) di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka, Tahun 2011	73
Tabel 3.2A.	Distribusi Rumah Tangga Sampel Yang Mendapat Dana Bergulir Menurut Status Pengembalian Dana Bergulir dan Frekuensi Peminjaman, Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka .	75
Tabel 3.3A.	Persentase Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir Menurut Pemanfaatannya, Desa Kojadoi, Tahun 2011	76
Tabel 3.4A.	Distribusi Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir Menurut Perkembangan Usaha, di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka,Tahun 2011.....	77
Tabel 3.5A.	Distribusi Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir Menurut Perkembangan Hasil Usaha di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka, Tahun 2011	78
Tabel 3.6A.	Distribusi Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir Menurut Kondisi Pinjaman, di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka, Tahun 2011.....	78

Tabel 3.1B.	Matrik Perkembangan Pelaksanaan Dana Bergulir di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka, Tahun 2011.....	81
Tabel 3.2B.	Distribusi Rumah Tangga Yang Mendapat Dana Bergulir Menurut Status Pengembalian Dana Bergulir dan Frekuensi Peminjaman, Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka.....	82
Tabel 3.3B.	Persentase Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir Menurut Pemanfaatannya, Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka,Tahun 2011 ...	84
Tabel 3.4B.	Distribusi Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir Menurut Perkembangan Usaha, di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka.....	85
Tabel 3.5B.	Distribusi Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir Menurut Perkembangan Hasil Usaha, di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka, Tahun 2011	86
Tabel 3.6B.	Distribusi Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir Menurut kondisi pinjaman, di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka, Tahun 2011 ...	87
Tabel 3.6A.	Statistik Pendapatan Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir (<i>Seed Fund</i>) di Desa Kojadoi, Kabupaten SikkaTahun 2006, 2008 dan 2011...	89
Tabel 3.7A.	Distribusi Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir Menurut Kelompok Pendapatan di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka, Tahun 2008 dan 2011	90
Tabel 3.6B.	Statistik Pendapatan Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir (<i>Seed Fund</i>) di Desa Namangkewa, Kabupaten SikkaTahun 2008 dan 2011	94

Tabel 3.7B.	Distribusi Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir Menurut Kelompok Pendapatan di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka, Tahun 2008 dan 2011	95
Tabel 3.3.1C.	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga dan Pendapatan per Kapita Penerima Seed Fund (Anggota Pokmas) Gabungan Desa Kojadoi dan Desa Namangkewa, Tahun 2008 dan 2011 .	100
Tabel 4.1.	Jenis Kegiatan Village Grant di Desa Kojadoi, Tahun 2011.....	104
Tabel 4.2.	Kegiatan <i>Village Grant</i> di Desa Namangkewa ..	112
Tabel 4.3.	Persentase Responden yang Berpendapat Bahwa Kegiatan COREMAP (<i>Village Grant, Public Awareness, Pengawasan</i>) Bermanfaat, di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka, 2011	120
Tabel 4.4.	Persentase Responden yang Berpendapat Bahwa Kegiatan COREMAP (<i>Village Grant, Public Awareness, Pengawasan</i>) Bermanfaat, Di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka, 2011	121
Tabel 5.1.	Resume Hasil BME COREMAP Fase II di Desa Kojadoi dan Namangkewa	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerajinan Tenun Kojadoi	30
Gambar 4.1. Perahu bantuan COREMAP untuk petani rumput laut. Tidak bisa dipergunakan karena bentuknya tidak sesuai dengan kebutuhan nelayan setempat..	105
Gambar 4.2. Pipa saluran air melalui laut dan kemudian mengikuti jalan menuju ke Dusun Kojadoi	107
Gambar 4.3. Air tinggal diambil di dekat jalan utama, bahkan ada yang bisa disalurkan langsung ke rumah Sebagian penduduk tidak perlu lagi naik perahu ke dusun Koja Besar untuk mengambil air.....	107
Gambar 4.4. Mesin Air dan Bak Penampungan	110
Gambar 4.5. Kran Air dan Pipa Penyaluran	111
Gambar 4.6. Kursi bantuan COREMAP yang sangat berguna bagi siswa dan sekolah	113
Gambar 4.7. Bangunan MCK di SMA 1	114
Gambar 4.8. Bantuan MCK di SMP yang sejak dibangun tidak pernah digunakan.....	114
Gambar 4.9. Pondok Informasi dan Pemanfaatannya	115

BAB I

PENDAHULUAN

(Daliyo)

1.1. Latar Belakang

Sebagai salah satu kabupaten di Pulau Flores (Provinsi Nusa Tenggara Timur) Kabupaten Sikka merupakan salah satu wilayah sasaran COREMAP di Wilayah Indonesia Bagian Timur. Luas hamparan terumbu karang di perairan Kabupaten Sikka diperkirakan ada sekitar 14.500,4 hektar. Dari seluruh hamparan yang ada, sekitar 60 persen masih dalam kondisi baik. Hamparan terumbu karang tersebut tersebar di wilayah pesisir selatan dan utara wilayah Kabupaten Sikka. Namun hamparan terumbu karang yang paling banyak mengalami kerusakan terletak di kawasan perairan utara Kabupaten Sikka atau di Teluk Maumere. Terumbu karang di kawasan utara ini diperkirakan hanya sekitar 10 persen yang masih dinyatakan baik. Oleh karena itu, sekitar 90 persen telah mengalami kerusakan (PMU – COREMAP Kab. Sikka, 2005). Hasil survei PMU – COREMAP Fase II Kabupaten Sikka, tahun 2006, 2007 dan 2008 menunjukkan bahwa kondisi terumbu karang di perairan Sikka cenderung meningkat, meskipun ada beberapa titik pengamatan ada penurunan kualitas.

Dalam perkembangan desa sasaran menunjukkan bahwa pada COREMAP Fase I yang lalu sasaran program meliputi 6 desa pesisir, yakni Desa Nangahale, Namangkewa, Wuring, Wolomarang, Kojadoi dan Perumaan. Semua desa pesisir tersebut berada di wilayah utara. Dalam COREMAP Fase II ditingkatkan menjadi 34 desa pesisir yang meliputi wilayah utara dan selatan Kabupaten Sikka. Desa-desa tersebut adalah desa-desa lama Nangahale, Namangkewa, Wuring, Wolomarang, Kojadoi dan Perumaan. Kemudian ditambah desa baru, yakni Lewomada, Wailawung, Bangkoor, Darat Pantai, Pruda,

Hoeder, Watudiran, Kojagete, Pemana, Gunung Sari, Samparong, Kota Uneng, Hewuli, Kolisia, Reroroja, Maluriwu, Reruwairere, Lidi, Ipir, Hebing, Sikka, Watuledang, Lela, Korobhera, Paga, Mbengu dan Wolowiro. Kemudian pada tahun-tahun terakhir COREMAP Fase II desa sasaran COREMAP telah bertambah lagi sebanyak 10 desa, sehingga jumlah seluruh desa sasaran menjadi 44 desa dari 54 desa di Kabupaten Sikka.

Ada indikator-indikator yang dapat digunakan untuk memantau tercapainya tujuan COREMAP, antara lain dapat dilihat dari aspek biofisik dan aspek sosial – ekonomi. Dalam indikator aspek biofisik dengan selesainya program diharapkan dapat tercapai peningkatan tutupan karang paling sedikit 5 persen per tahunnya. Sehingga pada akhir program diharapkan tercapai kondisi yang hampir sama dengan daerah yang telah dikelola secara baik atau *pristine area* atau daerah terumbu karang yang masih asli/belum dimanfaatkan. Sementara indikator keberhasilan COREMAP dalam aspek sosial – ekonomi adalah : (1). Adanya pendapatan penduduk dan jumlah penduduk yang menerima pendapatan dari kegiatan ekonomi yang berbasis terumbu karang dan kegiatan ekonomi alternatif lainnya, mengalami kenaikan sebesar 10 persen pada akhir program (tahun 2009); dan (2). Paling sedikit 70 persen dari masyarakat nelayan (*beneficiary*) di kabupaten program merasakan dampak positif COREMAP. Dalam hal ini dampak pada tingkat kesejahteraannya dan status sosial – ekonominya (Word Bank, Project Appraisal Document, 2004 dalam Daliyo dkk, 2009).

1.2. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian melakukan evaluasi akhir terhadap perkembangan kondisi sosial-ekonomi masyarakat dalam kaitannya dengan kegiatan COREMAP Fase II.

Tujuan khusus penelitian adalah :

1. Mengkaji perkembangan pelaksanaan kegiatan COREMAP di daerah (Kabupaten Sikka) dan lokasi (Desa Kojadoi dan Desa Namangkewa).

2. Mengevaluasi perkembangan pendapatan masyarakat selama COREMAP Fase II dan keterkaitannya dengan capaian indikator keberhasilan dari aspek sosial – ekonomi di lokasi penelitian.
3. Mengevaluasi peningkatan pendapatan anggota kelompok masyarakat (Pokmas) yang menerima dana bergulir (*project beneficiary group members*) sesuai dengan indikator keberhasilan sosial – ekonomi di lokasi penelitian.
4. Mengevaluasi persepsi masyarakat tentang manfaat dan dampak kegiatan COREMAP Fase II terhadap kesejahteraannya di lokasi penelitian.

1.3. Metodologi

1.3.1. Lokasi

Lokasi penelitian ini merupakan 2 desa sasaran COREMAP Fase II dan yang pernah diteliti sebelumnya. Desa-desa yang diteliti pada tahun 2006 (T0), tahun 2008 (T1) dan tahun 2009 (T2), sehingga penelitian pada tahun 2011 ini merupakan T3 dari rangkaian COREMAP Fase II. Desa-desa penelitian tersebut adalah :

1. Untuk kawasan pulau-pulau kecil telah dipilih Desa Kojadoi, Kecamatan Alok Timur (pada tahun 2007 desa ini masih termasuk wilayah Kecamatan Maumere, karena pemekaran ada kecamatan baru, yaitu Kecamatan Alok Timur), Kabupaten Sikka).
2. Untuk kawasan daratan (desa pantai pulau besar Flores) telah dipilih Desa Namangkewa., Kecamatan Kewapante.

1.3.2. Pendekatan

a. Pendekatan kuantitatif

Pendekatan ini menggunakan survei terhadap 100 rumah tangga. Mereka adalah rumah tangga sampel yang pernah diteliti tahun-tahun sebelumnya (tahun 2007, 2008 dan 2009). Kemudian masing-masing desa ada tambahan sampel rumah tangga baru sebanyak 30 rumah tangga, mereka adalah rumah tangga yang anggota rumah tangganya telah memanfaatkan/menerima dana bergulir (*seed fund*) pada

COREMAP Fase II atau sebagai anggota Pokmas. Pada kajian sebelumnya memang belum ada rumah tangga menerima pinjaman dana bergulir, sebab belum dicairkan dan dipinjamkan ke masyarakat, karena berbagai permasalahan prosedur dan administrasi serta pihak pengelola di desa sasaran belum siap.

b. Pendekatan kualitatif

Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan wawancara terbuka dengan para aparat desa, tokoh masyarakat, motivator desa, ketua LPSTK, ketua dan bendahara LKM (Lembaga Keuangan Mikro) dan beberapa nelayan. Kemudian observasi lapangan dan dokumentasi foto juga diperlukan untuk lebih melihat kenyataan yang terjadi di lapangan.

1.3.3. Instrumen

- a. Instrumen dalam survei menggunakan daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan tersebut diberi judul : *Benefit Monitoring Evaluation* (BME) Sosial – Ekonomi COREMAP Fase II, Tahun 2011. Secara umum daftar pertanyaan ini terdiri dari :
 - (1). Pengenalan Tempat
 - (2). Keterangan Rumah Tangga
 - (3). Keterangan Pencacahan
 - (4). Keterangan Anggota Rumah Tangga
 - (5). Ekonomi Rumah Tangga
 - (6). Pelaksanaan Dana Bergulir (*Seed Fund*) COREMAP Fase II
 - (7). Manfaat *Village Grant* dan Program Lainnya

Dalam analisis juga menggunakan data penelitian tahun-tahun sebelumnya, yaitu T0 (2006), T1 (2008) dan T2 (2009) untuk melihat tren perkembangannya.

- b. Instrumen dalam pengumpulan data kualitatif menggunakan pedoman wawancara terbuka, dengan judul : Pedoman Wawancara Terbuka BME Sosial Ekonomi Tahun 2011. Informasi yang diungkap dalam wawancara terbuka adalah :

- (1). Penerima dana bergulir, antara lain meliputi perkembangan usaha dan perkembangan hasil usaha para penerima dana bergulir.
- (2). Pendapatan rumah tangga, antara lain gambaran pendapatan rumah tangga, peran program COREMAP terhadap pendapatan rumah tangga, peran program di luar COREMAP dalam perkembangan pendapatan, faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan.
- (3). Kegiatan COREMAP yang meliputi *village grant*, penyadaran masyarakat, pengawasan, manfaat COREMAP dan harapan masyarakat terhadap program COREMAP.

1.4. Perkembangan Pelaksanaan COREMAP Fase II Di Kabupaten Sikka

Bagian ini membahas tentang sekilas perkembangan pelaksanaan COREMAP Fase II di Kabupaten Sikka. Dalam hal ini perkembangan pelaksanaan COREMAP Fase II baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat yang paling bawah (desa). Dalam pembahasan ini secara makro menguraikan perkembangan pelaksanaan COREMAP Fase II pada tingkat Kabupaten Sikka dan secara mikro menguraikan perkembangan pelaksanaan COREMAP Fase II pada tingkat desa. Desa-desa tersebut adalah Desa Kojadoi (Kecamatan Alok Timur) dan Desa Namangkewa (Kecamatan Kewapante).

1.4.1. Pelaksanaan COREMAP Fase II Tingkat Kabupaten

a. *Penyadaran Masyarakat/ PA (Public Awareness) dan CRITC*

Kegiatan bidang penyadaran masyarakat tingkat kabupaten kaitannya dengan penyelamatan terumbu karang sudah tidak banyak dilakukan pada tahun 2011 ini. Kegiatan-kegiatan tersebut terbanyak dilakukan pada tahun-tahun awal program. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahun-tahun terakhir program adalah hanya melakukan kunjungan dan sosialisasi tim COREMAP tingkat Kabupaten Sikka ke tingkat desa sasaran. Pada COREMAP Fase I hanya meliputi 6 desa,

pada COREMAP Fase II meningkat menjadi 34 desa/kelurahan dan pada akhir COREMAP Fase II menambah 10 desa lagi, menjadi 44 desa/kelurahan. Mestinya makin banyak program penyadaran masyarakat dan CRITC yang harus dilakukan. Namun sehubungan makin menipisnya dana kegiatan dan program berakhir, kegiatan bidang tersebut semakin berkurang. Kegiatan tersebut sudah tidak ada jadwal yang rutin.

b. Pengawasan (MCS)

Tugas utama MCS tingkat kabupaten adalah pengawasan laut untuk seluruh perairan Kabupaten Sikka. Fokus utama terutama dilakukan di kawasan DPL, untuk menjaga agar tidak ada lagi perusakan terhadap sumber daya laut yang dilakukan oleh para nelayan dengan menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan (bom, potassium dsb). Kegiatan tersebut akhirnya akan mengganggu kelestarian terumbu karang. Dalam tugas ini MCS sebagai bagian dari PMU juga melibatkan berbagai kepentingan (*stakeholders*) yang berkaitan dengan pengawasan kelautan. Di samping tugas-tugas langsung pengawasan laut tersebut, MCS juga terus melakukan pembinaan Pokmaswas (Kelompok Masyarakat – Pengawasan) di 44 desa/kelurahan sasaran COREMAP fase II di Kabupaten Sikka.

Sejak tahun 2006 kegiatan pengawasan dari tingkat kabupaten dilakukan sebanyak 3 kali setiap bulan, sepanjang dana operasional tersedia. Setiap temuan dalam kegiatan pengawasan kelautan, kemudian informasi tersebut dikoordinasikan dengan bidang lain, utamanya kepada CBM dan PA. Hal itu dimaksudkan agar dapat ditindaklanjuti dengan penyadaran masyarakat dan kewaspadaan masyarakat desa terhadap ancaman kerusakan laut dan biota di dalamnya. MCS dalam melakukan tugasnya juga melibatkan dari berbagai *stakeholders* yang ada di tingkat Kabupaten Sikka. Dengan sendirinya mereka adalah instansi yang berhubungan dengan pengawasan di perairan. Mereka adalah Lanal, Polair, Kejari, Rapi, LSM dan DKP sendiri sebagai ketua tim pengawasan.

Para *stakeholders* masing-masing memiliki perbedaan focus dalam pengawasan di laut. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan tugas diperlukan adanya koordinasi yang sebaik-baiknya. Biasanya sebelum melaksanakan pengawasan di laut terlebih dahulu pertemuan untuk menentukan arah sasaran pengawasan. Di daerah-daerah yang dianggap rawan di perairan Kabupaten Sikka ini memang tersebar dan bervariasi. Namun biasanya kerawanan tersebut disebabkan adanya tingkah laku pengeboman ikan dan penangkapan biota laut yang menggunakan potassium. Dari berbagai informasi melaporkan bahwa kegiatan pengrusakan biota laut ini kebanyakan dilakukan oleh para nelayan dari luar daerah.

Tugas MCS COREMAP kecuali melakukan patroli rutin di perairan di Kabupaten Sikka, juga sekaligus mengadakan pembinaan kepada para anggota Pokmaswas di desa-desa yang dekat dengan sasaran patroli di laut. Meskipun masing-masing anggota tim melakukan pengawasan sesuai dengan tugas utamanya, namun mereka saling bertukar informasi, terutama apabila ada kejadian-kejadian yang dapat dikembangkan untuk segera ditanggulangi bersama. Apabila menemukan ada kejadian pengeboman di laut atau penangkapan biota dengan potassium, pihak Polair akan segera memeriksa pelaku. Hal tersebut dianggap sebagai tindakan kriminal dan diproses secara hukum. Sementara tim COREMAP menganalisis kemungkinan adanya kerusakan terhadap terumbu karang serta biota laut di dalamnya.

Dalam kegiatan pengawasan, apabila menemukan kejadian-kejadian pelanggaran di perairan biasanya informasi tersebut dikoordinasikan dengan bidang-bidang yang lain. Koordinasi dengan bidang PA dan CBM untuk ditindaklanjuti. Bidang PA menindaklanjuti melalui kegiatan penyadaran terhadap masyarakat daerah-daerah pesisir, di mana ditemukan kejadian-kejadian tersebut. Bidang CBM juga menindaklanjuti melalui usaha meningkatkan kewaspadaan masyarakat daerah pesisir tersebut sehubungan dengan adanya ancaman terhadap kerusakan terumbu karang dan biota lautnya di perairan sekitar wilayahnya.

Kaitannya dengan peran Pokmaswas di tingkat desa, bilamana mereka menemukan kejadian-kejadian pelanggaran, seperti penangkapan ikan menggunakan bom atau potassium, maka secara persuasif mereka bisa melarang dan menyadarkan bahwa kegiatan mereka merusak lingkungan atau terumbu karang dan seluruh biota laut di dalamnya. Selanjutnya apabila menjumpai kegiatan pengrusakan tersebut dilakukan orang-orang luar dan tidak dapat mengatasi segera melaporkan ke MCS kabupaten. Kemudian MCS dapat berkoordinasi dengan polisi untuk melakukan penangkapan terhadap para pelaku.

Dengan demikian peran MCS melakukan pembinaan terhadap Pokmaswas di desa sangat dibutuhkan. Pembinaan tersebut antara lain meningkatkan pengetahuan tentang Sistem Pengawasan Berbasis Masyarakat (SISWASMAS). Di samping itu, menggerakkan pembangunan pos pengawasan dan pemberian *speed boat* untuk patroli dan peralatan radio kepada semua Pokmaswas di desa. Namun karena keterbatasan dana belum semua desa mendapatkannya.

c. Pengelolaan Berbasis Masyarakat (PBM)/Community Based Management (CBM)

Tugas utama CBM adalah melakukan pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan masyarakat. Sasaran CBM meliputi 34 desa dari 56 desa di Kabupaten Sikka. Pada tahun-tahun terakhir COREMAP Fase II telah bertambah 10 desa, sehingga jumlahnya menjadi 44 desa. CBM dalam melakukan kegiatannya tidak terlepas dengan bidang-bidang lainnya (PA, MCS dan CRITC). Kegiatan yang dilakukan penyadaran masyarakat (PA) tidak dapat dilepaskan dari kegiatan CBM. Kesadaran masyarakat sangat penting untuk menjaga kelestarian terumbu karang. Pemberian pengetahuan tentang terumbu karang dilakukan oleh bidang PA melalui materi muatan lokal di sekolah-sekolah desa sasaran. Pemberdayaan masyarakat yang baik memerlukan bahan dari hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan terumbu karang dan kehidupan masyarakat daerah sasaran COREMAP.

CBM sebagai bidang yang bertanggung jawab terhadap pemberdayaan masyarakat menggunakan konsep pemberdayaan berbasis masyarakat. Dalam kegiatannya bidang ini selalu mendasarkan pada metode *participatory rapid assessment* (PRA). Dalam pembentukan kelompok masyarakat menggunakan metode *organization self assessment* (OSA). Dalam melaksanakan konsep tersebut bidang CBM dibantu oleh fasilitator desa (FD) dan motivator desa (MD). Kemudian ada SETO (*Senior Extension and Training Officer*) adalah koordinator fasilitator desa. FD da SETO diangkat oleh COREMAP melalui proses lelang, jadi bukan orang desa setempat. Sementara MD diangkat dari masyarakat desa setempat. Tiap desa ada 2 orang MD, yaitu MD laki-laki dan MD wanita (Daliyo dkk, 2007).

Sementara LPSTK (Lembaga Pengelola Sumberdaya Terumbu Karang) dan pembuatan RPTK (Rencana Pengelolaan Terumbu Karang) merupakan lembaga tingkat paling bawah (desa). Lembaga ini sangat berperan penting dalam pelaksanaan COREMAP. Umumnya pembentukan LPSTK pada tahun 2006 dan RPTK pada tahun berikutnya (2007).

1.4.2. Pelaksanaan COREMAP Fase II Tingkat Desa

A. DESA KOJADOI

a. Kondisi terumbu karang di Desa Kojadoi

Menurut hasil Monitoring Kesehatan Terumbu Karang oleh PMU (*Project Management Unit* Kabupaten Sikka) sebaran terumbu karang di perairan Desa Kojadoi berada di perairan sekitar Kampung Labantour, Kampung Wailago, Kampung Margajong dan Dusun Kojadoi. Bentuk terumbu karang adalah *fringing reef*. Hasil pengamatan di delapan titik menunjukkan bahwa di Kojadoi persentase tutupan karang terus meningkat. Dari tahun 2008 sampai 2009 meningkat dari 34 persen menjadi 37 persen. Ada perbaikan habitat terumbu karang di lokasi ini, utamanya berbentuk *massif* dan *encrusting*. Jenis karang yang dominan di lokasi ini adalah *acropora spp.*

Sementara di Wailago merupakan lokasi dengan terumbu karang yang subur dengan tumbuhnya karang lunak dengan tutupan 22 persen pada tahun 2006 dan terus berkembang menjadi 37 persen pada tahun 2007. Tanpa ada informasi penjelasan pada tahun 2009 menurun menjadi hanya 16 persen. Ada kesimpulan bahwa rusaknya terumbu karang di Desa Kojadoi karena *antropogenik* dan faktor alami. Kematian secara alami karang di daerah ini diperkirakan karena adanya kehadiran bintang makhota berduri *acanthaster planci*. Hasil monitoring PMU tahun 2011 menunjukkan bahwa tutupan karang pada tahun 2011 di perairan Sikka telah mencapai 43 persen.

Dari hasil identifikasi tim pengamatan menunjukkan bahwa di perairan Desa Kojadoi terdapat 101 spesies dengan jumlah individu sebanyak 3.922. Kelimpahan ikan terdapat pada kedalaman yang berbeda dengan kemunculan individu ikan yang variasi. Pada kedalaman 3 meter jumlah individunya mencapai 3.118 atau sekitar 80 persen. Sementara pada kedalaman 10 meter terdapat 804 ikan individu atau hanya 20 persen. Perbedaan jumlah individu ini disebabkan kondisi terumbu karang yang berbeda. Ketersediaan makanan bagi ikan yang mencari makanan di terumbu karang tersebut masih cukup bagus.

Pada kedalaman 3 meter di perairan Kojadoi didominasi oleh kelompok ikan mayor yang jumlahnya sekitar 2.693 individu. Sementara ikan target berjumlah 373 individu dan ikan indikator hanya berjumlah 52 individu. Pada kedalaman 10 meter ikan target paling banyak diketemukan, yakni 444 individu. Pada kedalaman yang sama kelompok ikan mayor sebanyak 329 individu dan ikan indikator hanya sebanyak 31 individu. Rendahnya jumlah ikan indikator karena sebagian besar ikan ini hidup pada habitat terumbu karang yang masih baik.

b. DPL dan pengelolaannya di Desa Kojadoi

Di perairan Desa Kojadoi penentuan dan batas-batas DPL pernah dilakukan. Pokmaswas juga telah dibentuk semenjak COREMAP Fase I. Namun batas-batas DPL sudah banyak yang hilang dan terbatasnya sarana untuk pengawasan pantai menyebabkan

kelompok Pokmaswas kurang aktif. Memang kepala bidang MCS juga rajin turun ke bawah mengadakan pembinaan dan mengadakan patroli bersama. Alat komunikasi/ radio panggil yang ada di desa akhir-akhir ini nampaknya sudah tidak berfungsi lagi. Namun menurut penjelasan dari kepala Desa Kojadoi yang baru, dengan makin banyaknya nelayan yang mengusahakan budidaya rumput laut telah berfungsi ganda untuk ikut pengawasan DPL. Sebab kebanyakan para nelayan budi daya rumput laut memiliki lahan budidaya di sekitar DPL. Para nelayan tersebut juga telah difungsikan untuk ikut pengawasan DPL. Sebab biasanya para pengebom atau pengguna potas di wilayah DPL berasal dari luar, dengan adanya kegiatan usaha budi daya rumput laut yang setiap saat ada di sekitar DPL mereka para pengebom tidak berani lagi mendekat wilayah DPL.

c. Perkembangan kelembagaan (LPSTK, LKM, Pokmas) di Desa Kojadoi

LPSTK di Desa Kojadoi sebagai pusat pelaksanaan kegiatan program COREMAP Fase II telah terbentuk pada tahun 2007 (Daliyo, Soewartoyo, Sumono, 2009). Panitia pemilihan pengurus LPSTK terdiri dari motivator desa, ketua Pokmas, fasilitator dan para aparatur desa. Menurut informasi pada waktu itu panitia juga mengundang para tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, agama dan anggota Pokmas. Beberapa calon ketua diajukan dalam pemilihan dan kemudian disaring sesuai dengan persyaratan ketua LPSTK.

Beberapa Pokmas (Kelompok Masyarakat) juga telah dibentuk pada tahun 2007. Pokmas tersebut dibentuk sebagai pelaksana program COREMAP Fase II sesuai dengan bidang masing-masing. Pada waktu itu telah dibentuk 4 jenis Pokmas di Desa Kojadoi. Pokmas pertama adalah Pokmas Konservasi. Jenis Pokmas ini juga telah ada pada COREMAP Fase I, hanya anggota dan ketuanya yang sudah berbeda atau diganti. Pokmas kedua adalah Pokmas Usaha Ekonomi Produktif, Pokmas ini juga pernah ada pada COREMAP Fase I. Pokmas ketiga adalah Pokmas Perempuan yang anggotanya para ibu-ibu. Kegiatan usaha utamanya adalah usaha kios atau warung kebutuhan pokok rumah tangga.. Pokmas keempat adalah Pokmas

Rumput Laut, kelompok ini yang menjadi ciri khas di Desa Kojadoi dan jarang ditemukan di tempat lain. Kelompok ini terbentuk berkaitan dengan potensi wilayah dan kegiatan usaha utama penduduk Desa Kojadoi usaha budidaya rumput laut. Kegiatan kelompok ini menyalurkan modal untuk budi daya rumput laut kepada para anggotanya dengan sistem simpan pinjam. Tugas Pokmas mengontrol anggotanya yang menerima pinjaman modal. Masing-masing Pokmas tersebut beranggotakan sekitar 30 orang.

B. DESA NAMANGKEWA

a. *Kondisi terumbu karang di Desa Namangkewa*

Menurut kajian PMU COREMAP Fase II DKP Kabupaten Sikka (2009) terumbu karang di perairan sekitar Desa Namangkewa bekas terkena tsunami dan ombak besar, sehingga membentuk paparan batu karang pada terumbu yang dangkal. Tipe terumbu karang di perairan Desa Namangkewa berbentuk terumbu karang tepi. Struktur topografi pantai di desa ini cukup landai. Di wilayah ini ada tiga ekosistem yang saling berbatasan, yaitu ekosistem pantai berpasir, ekosistem padang lamun dan ekosistem terumbu karang. Menurut pemantauan tim PMU tersebut menunjukkan bahwa kondisi terumbu karang di perairan ini dapat digolongkan telah rusak. Kemudian diperkirakan kondisinya semakin parah. Ditemukan bahwa tutupan karang hidup di perairan ini hanya tinggal 8 persen pada tahun 2006 dan pada tahun 2008 naik menjadi 23 persen. Namun pada tahun 2009 menurun lagi menjadi hanya 11 persen.

Biota karang lunak telah tumbuh dari 5 persen tahun 2006 menjadi 23 persen pada tahun 2008. Sayang pada tahun berikutnya tahun 2009 biota karang lunak tersebut tidak ditemukan lagi. Menyusutnya persentase penutupan karang hidup dan biotik lainnya, nampaknya tergantikan oleh meningkatnya tutupan pecahan karang, pasir dan karang mati. Kerusakan tersebut dapat dipastikan karena adanya perilaku manusia yang merusak terumbu karang. Dari hasil pengamatan PMU selama tahun 2006, 2008 dan 2009 total tutupan komponen abiotik mencapai 87 persen, 54 persen dan 77 persen. Oleh

karena itu, hampir seluruh substrat perairan ini telah tertutupi oleh pecahan karang, karang mati dan pasir.

Di perairan ini tidak ditemukan karang yang dominan. Bentuk karang yang mudah didapat di wilayah ini adalah bentuk coral massif (CM) dari jenis *Porites sp* dan bentuk *Acropora brancing* (ACB) dari jenis *acropora sp.*, Benthos yang ditemukan hanya ada dua kelompok, yaitu: *mushroom coral* dan *diadema*. Dua kelompok biota ini jumlahnya cukup sedikit. Diadema menjadi pengendali ekosistem bagi pertumbuhan *algae* yang dapat menjadi parasit bagi karang.

Hasil penelitian di perairan Namangkewa telah ditemukan sebanyak 34 spesies dengan jumlah individu sebanyak 1.314. Pada kedalaman 3 meter ada sebanyak 205 individu atau 16 persen. Sementara pada kedalaman 10 meter terdapat 1.112 individu atau 84 persen. Perbedaan jumlah individu dalam kedalaman yang berbeda tersebut disebabkan kondisi terumbu karang yang berbeda. Di lokasi terumbu karang yang jelek/rusak tidak tersedia banyak makanan ikan, maka jumlah ikan yang mencari ikan pada kedalaman tersebut juga makin sedikit. Pada kedalaman 3 meter telah didominasi oleh ikan mayor dengan individu sebanyak 153. Pada kedalaman yang sama ikan target hanya berjumlah 39 individu dan ikan indikator hanya 13 individu. Berbeda pada kedalaman 10 meter, ikan mayor mencapai 1000 individu, ikan target 109 individu dan ikan indikator hanya 3 individu.

b. DPL dan pengelolaannya di Desa Namangkewa

Wilayah DPL di Desa Namangkewa memang sudah ditentukan sejak COREMAP Fase I. Wilayah dan batas-batas DPL telah ditentukan. Namun akhir-akhir ini batas-batas tersebut telah banyak yang hilang. Penanggung jawab keamanan di desa Pokmaswas memang telah dibentuk, namun dengan keterbatasan sarana dan prasarana kegiatan pengamanan DPL tidak berjalan dengan baik. Pos Pengawasan pernah dibangun di dekat pantai, namun telah rusak disampu ombak dan belum dibangun kembali.

c. Perkembangan kelembagaan (LPSTK, LKM dan Pokmas) di Desa Namangkewa

Pembentukan LPSTK di Desa Namangkewa sebagai pelaksana program COREMAP Fase II di tingkat desa pada bulan Juli tahun 2006. Pada waktu itu panitia mengundang para tokoh masyarakat dan aparat desa untuk mengadakan pertemuan untuk memilih pengurus COREMAP Fase II di tingkat desa. Pada waktu itu terpilih ketua, sekretaris dan bendahara LPSTK. Dalam pelaksanaan tugas pengurus COREMAP diharapkan dapat bekerjasama dengan Pemerintah Desa untuk melaksanakan COREMAP Fase II.

Pada tahun tersebut juga dibentuk kelompok-kelompok masyarakat (Pokmas). Di Desa Namangkewa telah terbentuk sebanyak 18 pokmas. Nama-nama Pokmas tersebut antara lain : Pokmas Bunga Mawar, Pokmas Bintang Laut, Pokmas CU Rhena Rosary dan lain-lain. Pokmas di Desa Namangkewa kebanyakan tidak terkait dengan kegiatan usaha di laut, karena mayoritas penduduknya bukan nelayan. Mereka menggantungkan hidupnya dari kegiatan usaha di darat, sebagai petani, pedagang, peternak dan industri kecil. Pokmas di Desa Namangkewa terdiri dari 5 unit CU (*Credit Union*) dan 13 unit Kelompok Usaha Ekonomi Produktif (UEP). Namun sampai pertengahan tahun 2009 belum ada kegiatan-kegiatan dari COREMAP Fase II yang berkaitan dengan kelompok. Pada waktu itu hanya sampai pada pembentukan kelompok. Namun pada kajian pertengahan 2011 dari beberapa narasumber melaporkan bahwa semenjak pertengahan tahun 2009 sampai awal 2011 sudah banyak kegiatan yang dilakukan, terutama yang berkaitan dengan usaha-usaha yang mendapat bantuan dari dana bergulir. Sampai pertengahan tahun 2011 telah ada 102 anggota kelompok masyarakat yang telah menikmati dana bergulir. Dibandingkan dengan pada pertengahan tahun 2009 baru 29 orang yang sudah mendapat pinjaman dana untuk modal usaha. Jumlah anggota penerima pinjaman yang sudah lunas sudah cukup banyak, di antara mereka ada yang sudah menikmati pinjaman kedua, bahkan beberapa anggota sudah ada yang menikmati pinjaman ketiga. Jumlah dana yang dipinjam masing-masing anggota juga sudah meningkat dibandingkan dengan pinjaman pertama sebab kemampuan

modal yang diterima LKM juga makin banyak, karena makin banyak modal yang masuk. Hal ini karena keseriusan dari pengurus (ketua LKM dan bendahara LKM) dan pemilihan sistem pengembalian yang tepat. Penjelasan kegiatan dana bergulir akan dibahas lebih mendalam pada Bab III di belakang.





BAB II

PERKEMBANGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA KOJADOI DAN NAMANGKEWA

(Daliyo & Triyono)

2.1. Kondisi Sosio-Demografi dan Kegiatan Ekonomi

2.1.1. Kondisi Sosio-Demografi

A. DESA KOJADOI

a. Jumlah dan perkembangan penduduk Desa Kojadoi

Seiring perkembangan zaman, penduduk di suatu daerah dapat berubah karena adanya faktor natalitas, mortalitas maupun migrasi. Kemudian laju perubahan penduduk dapat menciptakan permasalahan-permasalahan yang baru. Permasalahan-permasalahan tersebut di antaranya perubahan kebutuhan pokok ekonomi, sosial dan keamanan. Jumlah penduduk Desa Kojadoi pada tahun 2006 adalah sebanyak 1.441 orang. Mereka terdiri dari 722 orang laki-laki dan 719 orang perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 99 orang perempuan/100 orang laki-laki. Pada tahun 2010 jumlah penduduk desa tersebut berkembang menjadi 1.456 orang, terdiri dari 731 orang laki-laki dan 725 orang perempuan. Rasio jenis kelamin pada tahun 2010 sama dengan tahun 2006 adalah 99 orang perempuan/100 orang laki-laki. Pertambahan penduduk Desa Kojadoi dari tahun 2006 sampai tahun 2010 sebanyak 15 orang atau naik sekitar 1,04 persen. Secara demografis pertumbuhan tersebut termasuk cukup rendah. Pertumbuhan penduduk yang rendah dan rasio jenis kelamin yang menunjukkan bahwa jumlah perempuan agak lebih sedikit dari pada laki-laki tersebut dapat disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, kemungkinan di desa ini masih sering terjadi

kematian pada penduduk perempuan. Mereka kemungkinan para ibu-ibu yang mengalami kecelakaan (meninggal) dalam persalinan. Hal ini mengingat masih sulitnya akses ibu-ibu hamil dan melahirkan di desa ini terhadap sarana dan prasarana kesehatan. Persalinan masih sering ditolong oleh dukun bayi dari pada oleh bidan atau dokter. Kedua, kemungkinan lain banyak penduduk perempuannya yang kawin dengan laki-laki dari luar, mereka ikut suaminya dan harus meninggalkan Desa Kojadoi. Kemungkinan yang ketiga karena beratnya kehidupan beberapa tahun terakhir di kepulauan ini, para perempuan meninggalkan desa tersebut merantau ke wilayah daratan dan mencari kehidupan di sana.

Tabel 2.1.1A.
Jumlah dan Perkembangan Penduduk Desa Kojadoi
Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2006, 2007 dan 2010

Tahun	Jumlah Penduduk (orang)	Jumlah Laki-laki (orang)	Jumlah Perempuan (orang)
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	1.441	722	719
2007	1.452	725	727
2010	1.456	731	725

Sumber : Hasil BME LIPI 2008 dan Pemdes Kojadoi 2011.

Tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif tidak besar tersebut juga disebabkan oleh adanya mobilitas penduduk laki-laki ke luar. Mobilitas ke luar tersebut didorong oleh potensi alam yang terbatas dan hancurnya usaha budi daya rumput laut beberapa tahun yang lalu. Sehingga menyebabkan hilangnya sumber kehidupan yang selama ini didambakan. Selain itu faktor geografis desa yang dikelilingi oleh laut memudahkan penduduk Desa Kojadoi bermobilitas ke luar, ke pulau-pulau lain bahkan ke negara lain, seperti Singapura maupun Malaysia. Jadi faktor kemiskinan menjadi daya dorong penduduk untuk bermobilitas ke luar.

Kemudian mengenai tingkat kepadatan penduduk di Desa Kojadoi sebetulnya masih cukup rendah. Rata-rata kepadatan

penduduk di desa tersebut hanya sekitar 3 orang per km². Namun perlu diingat bahwa sebagian besar lahan darat di desa merupakan perbukitan yang topografinya sangat kasar dan tidak produktif untuk usaha pertanian serta tidak dapat digunakan untuk permukiman. Kemudian sebagian besar lahan lainnya merupakan perairan.

Jumlah rumah tangga (KK) di Desa Kojadoi pada tahun 2010 telah mencapai sebanyak 413 rumah tangga. Rata-rata jumlah anggota per rumah tangga telah mencapai 3,5 orang. Ada kecenderungan jumlah rata-rata per rumah tangga sudah termasuk kecil. Mereka kemungkinan terdiri dari suami, isteri dan satu/dua orang anak. Mereka kebanyakan sudah merupakan keluarga- batih/inti (*nucleus family*). Apabila dikaitkan dengan program keluarga berencana, nampaknya di desa ini sudah cukup berhasil. Namun dilihat dari kesejahteraan penduduknya ternyata sebagian besar dari mereka merupakan rumah tangga miskin. Data BPS (2010) menunjukkan bahwa ternyata dari 413 rumah tangga tersebut, sebagian besar (337 rumah tangga atau sekitar 81 persen) masih termasuk rumah tangga miskin.

b. Komposisi penduduk sampel Desa Kojadoi menurut umur

Komposisi penduduk suatu wilayah selalu mengalami perkembangan. Sebagian besar penduduk di negara-negara berkembang masih berada di struktur penduduk muda. Berdasarkan struktur umur penduduk sampel Desa Kojadoi selama kurun waktu 2006 sampai tahun 2011 telah mengalami perubahan yang cukup berarti. Pada tahun 2006 jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun) adalah sebesar 31,9 persen. Kemudian pada tahun 2008 mestinya mengalami penurunan, justru mengalami sedikit peningkatan sebesar 1,1 persen atau berada di angka 33,0 persen. Namun pada tahun 2011 jumlah penduduk usia muda tersebut mengalami penurunan drastis menjadi 24,6 persen. Jika dibandingkan dengan jumlah usia muda antara tahun 2006 dan tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 6,3 persen. Mudah-mudahan penurunan penduduk usia muda ini sebagai dampaknya program keluarga berencana dan makin meningkatkan kesadaran rumah tangga akan perlunya jumlah keluarga yang ideal.

Penurunan proporsi jumlah penduduk usia muda tersebut berdampak terhadap meningkatnya proporsi penduduk usia produktif (usia dewasa). Nampaknya penduduk di Desa Kojadoi sudah mengarah ke struktur penduduk usia dewasa. Kenaikan jumlah penduduk di usia kerja ini seyogyanya disertai dengan usaha peningkatan lapangan kerja yang memadai. Hal ini perlu agar di masa mendatang tidak menimbulkan permasalahan sosial, seperti pengangguran dan kriminalitas.

Tabel 2.1.2A.

Komposisi Penduduk Sampel Menurut Umur di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka, 2006, 2008 dan 2011

Umur	Tahun 2006		Tahun 2011 Percentase
	Percentase	(2)	
(1)	(3)	(4)	
0-4	9,6	9,8	6,0
5-9	11,4	11,3	9,3
10-14	10,9	9,0	9,3
15-19	11,7	9,5	6,5
20-24	9,7	10,8	6
25-29	8,9	9,0	5,8
30-34	6,9	10,1	5,8
35-39	6,5	5,7	6,0
40-44	6,1	7,2	3,9
45-49	4,2	3,9	5,4
50-54	5,6	4,9	4,1
55-59	1,9	3,1	4,9
60-64	3,3	2,1	1,1
65 +	3,4	3,6	4,4
Jumlah	100,0	100,0	100,0
(N)	(430)	(388)	(366)

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer

c. Angka rasio ketergantungan penduduk Desa Kojadoi

Angka rasio ketergantungan adalah perbandingan antara jumlah penduduk yang usia belum produktif kerja (< 15 tahun) ditambah jumlah penduduk yang usia sudah tidak produktif lagi dengan jumlah penduduk usia produktif (usia kerja) (Shryock Siegel, 1976).

Tabel 2.1.3A menunjukkan bahwa ternyata tren tingkat rasio ketergantungan penduduk di Desa Kojadoi cukup bagus. Ada kecenderungan selama 5 tahun (2006 – 2011) rasio ketergantungan penduduk makin menurun, yang berarti beban tanggungan penduduk usia kerja semakin menurun. Rasio ketergantungan tersebut pada tahun 2006 berada pada angka 54,1 persen menurun menjadi 50,8 persen pada tahun 2008 dan terus menurun menjadi 40,8 persen pada pertengahan tahun 2011. Hal ini sebagai dampak makin menurunnya proporsi penduduk usia muda (di bawah 15 tahun). Di mana penurunan penduduk usia muda tersebut karena adanya penurunan tingkat fertilitas wanita di Desa Kojadoi sebagai hasil program keluarga berencana yang sudah diterapkan oleh penduduk.

d. Pendidikan penduduk Desa Kojadoi

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur kualitas sumber daya manusia di suatu daerah. Makin meningkat tingkat pendidikan penduduk berarti kualitas sumber daya manusianya semakin baik. Tabel 2.1.3A menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Kojadoi ada kecenderungan semakin baik. Hal tersebut tercermin dengan adanya perubahan tingkat pendidikan penduduk. Proporsi penduduk yang buta huruf atau tidak pernah mengenyam pendidikan formal ternyata ada kecenderungan menurun. Pada tahun 2006 jumlah penduduk yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal adalah 9,5 persen, namun pada tahun 2008 telah menurun menjadi 6,3 persen.

Tabel 2.1.3A tersebut juga menunjukkan bahwa ternyata penduduk yang berpendidikan rendah (tidak tamat SD dan hanya tamat SD) ada kecenderungan menurun. Pada tahun 2006 mereka yang berpendidikan rendah tersebut masih mencapai 72,4 persen. Namun pada tahun 2008 telah menurun menjadi 69,9 persen. Sebaliknya jumlah penduduk yang berpendidikan lebih tinggi, yaitu tamat SLTP dan SLTA ternyata mengalami kenaikan. Mereka yang tamat pendidikan SLTP telah naik dari 13,3 persen (tahun 2006) menjadi 14,3 persen (2008). Sementara mereka yang tamat SLTA juga mengalami kenaikan hampir dua kali lipat, yaitu dari 4,9 persen

menjadi 9,5 persen. Perubahan yang cukup berarti dalam tingkat pendidikan penduduk tersebut nampaknya terkait dengan kondisi ekonomi penduduk pada tahun-tahun tersebut. Menurut pengakuan salah seorang tokoh masyarakat di Dusun Kojadoi (Bpk Hw) bahwa ketika usaha rumput laut berjaya pada tahun-tahun sebelum 2008 banyak anak-anak di Kojadoi yang bisa melanjutkan sekolahnya sampai SLTP ke atas. Hasilnya banyak anak-anak di desa ini yang bisa tamat SLTP dan SLTA.

Tabel 2.1.3A.
Tingkat Pendidikan Penduduk Sampel Desa Kojadoi,
Tahun 2006 dan 2008

Tingkat Pendidikan	Tahun 2006	Tahun 2008
(1)	(2)	(3)
Belum/tidak sekolah	9,5	6,3
Belum/tidak tamat SD	24,7	37,2
SD tamat	47,7	32,7
SLTP tamat	13,3	14,3
SLTA tamat	4,9	9,5
Jumlah	100,0	100,0
(N)	(100)	(100)

Sumber : Data Primer BME tahun 2006 dan 2008, PPK LIPI

B. DESA NAMANGKEWA

a. *Jumlah dan perkembangan penduduk Desa Namangkewa*

Tabel 2.1.1B menunjukkan bahwa selama 5 tahun terakhir jumlah penduduk di Desa Namangkewa cenderung mengalami penurunan. Penurunan yang paling mencolok terjadi dari tahun 2006 sampai tahun 2007. Penurunan drastis dari 2.448 orang (tahun 2006) menjadi 2.132 orang (tahun 2007). Penurunan tersebut tampaknya sebagai akibat adanya pemekaran wilayah pada tahun 2007. Ada sebagian wilayah pantai di Desa Namangkewa yang masuk ke desa sekitarnya (Desa Weiora). Meskipun tidak menutup kemungkinan ada sebagian kecil anak muda yang bermobilitas ke daerah lain karena

dengan pendidikan yang telah dicapai ingin mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Tabel 2.1.1B.
Jumlah Penduduk Desa Nawangkewa,
Tahun 2006 - 2010

Tahun	Jumlah penduduk (orang)	Jumlah laki-laki (orang)	Jumlah perempuan (orang)
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	2.448	1.042	1.446
2007	2.132	1.023	1.109
2010	2.342	1.137	1.204

Sumber : Hasil BME LIPI 2008 dan Pemdes Nawangkewa 2011

Dengan membandingkan jumlah penduduk tahun 2007 – 2010 ada kecenderungan jumlah penduduk Desa Namangkewa meningkat lagi. Meskipun belum mencapai jumlah seperti tahun 2006. Fenomena ini barangkali terkait adanya isu bahwa ibukota Kabupaten Sikka akan dipindahkan dari Maumere ke Kecamatan Kewapante. Ada penduduk dari luar kecamatan yang membeli lahan pindah ke daerah ini dan mulai membuka usaha di daerah ini. Sehingga mulai ada kecenderungan adanya mobilitas penduduk masuk ke Desa Namangkewa.

b. Komposisi penduduk sampel Desa Namangkewa menurut umur

Komposisi penduduk menurut umur di suatu wilayah sangat mempengaruhi kebijakan pemerintah. karena dengan melihat komposisi penduduk berdasarkan umur ini dapat dilihat komposisi penduduk yang berada di usia kerja, usia sekolah dan usia lanjut. Di Nawangkewa komposisi penduduk dalam penelitian tahun 2006, 2008 dan 2011 mengalami perubahan. Perubahan ini mengakibatkan konsekuensi kebijakan baru pemerintah. Kebijakan tersebut misalnya jumlah lapangan kerja baru yang harus disiapkan, kebijakan terhadap dunia pendidikan dengan melihat jumlah penduduk yang berada di usia sekolah serta kebijakan dalam penanganan penduduk usia lanjut.

Tabel 2.1.2B.
Komposisi Penduduk Sampel Desa Namangkewa Menurut Umur,
Tahun 2006, 2008 dan 2011
(Persentase)

Umur	Tahun 2006	Tahun 2008	Tahun 2011
(1)	(2)	(3)	(4)
0 – 4	9,2	8,2	3,9
5 – 9	10,8	13,1	8,0
10 – 14	12,0	11,7	10,4
15 – 19	13,4	13,1	9,3
20 – 24	9,6	7,6	6,9
25 – 29	5,6	5,0	3,4
30 – 34	6,6	5,6	3,0
35 – 39	6,8	8,2	6,7
40 – 44	6,4	5,4	4,7
45 – 49	6,8	9,7	5,9
50 – 54	3,6	3,6	6,7
55 – 59	2,4	2,2	2,4
60 – 64	3,2	1,6	1,3
65 +	4,4	4,8	4,5
Jumlah (N)	100,0 (504)	100,0 (497)	100,0 (463)

Sumber: Survei Kondisi Sosial Masyarakat di Lokasi COREMAP II, Kabupaten Sikka: Hasil BME, 2006, 2008 dan 2011.

Tabel 2.1.2B menunjukkan bahwa ada perubahan struktur penduduk menurut umur di Desa Namangkewa selama 5 tahun terakhir. Proporsi penduduk usia muda (di bawah 15 tahun) sudah ada kecenderungan menurun. Pada tahun 2006 proporsi penduduk usia di bawah 15 tahun sebesar 36,4 persen, namun pada tahun 2011 telah menurun drastis menjadi 26,8 persen. Ini menunjukkan bahwa di desa ini telah terjadi perubahan struktur penduduk muda ke arah struktur penduduk dewasa. Struktur tersebut ditandai dengan makin menurunnya proporsi penduduk usia muda dan makin meningkatnya proporsi penduduk usia dewasa. Penduduk usia dewasa (usia produktif) telah meningkat dari 63,6 persen menjadi 73,2 persen. Meningkatnya proporsi penduduk usia dewasa tersebut akan merubah tingkat rasio ketergantungan penduduk atau tingkat beban tanggungan penduduk usia produktif.

c. Angka rasio ketergantungan penduduk Desa Nawangkewa

Dengan mendasarkan pada perubahan struktur penduduk menurut umur (Tabel 2.1.2 B) telah berdampak terhadap tingkat rasio ketergantungan penduduk. Tingkat rasio ketergantungan penduduk Desa Namangkewa tahun 2006 masih cukup tinggi, yakni 57,2 persen. Berarti tiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 57 orang penduduk yang belum produktif (masih muda). Angka tersebut pada tahun 2011 ternyata telah berubah ke arah yang lebih baik, yakni tingkat beban tanggungan semakin berkurang. Pada tahun 2011 tingkat beban tanggungan tersebut telah menurun menjadi sekitar 37 persen. Ini berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif hanya menanggung sekitar 37 orang penduduk usia muda (penduduk belum produktif). Perubahan struktur penduduk ini sebagai dampak program penurunan tingkat fertilitas penduduk melalui program keluarga berencana beberapa tahun terakhir. Peningkatan proporsi penduduk usia produktif tersebut akan berarti bagi perekonomian daerah apabila dibarengi dengan kebijakan peningkatan lapangan kerja/ peluang usaha bagi angkatan kerja. Sehingga tidak ada penduduk usia produkif yang menganggur yang akan menambah beban tanggungan bagi angkatan kerja yang bekerja.

e. Pendidikan penduduk Desa Namangkewa

Tingkat pendidikan sangat berkaitan dengan tingkat kemajuan suatu daerah. Di daerah yang tingkat pendidikan penduduknya tinggi, tingkat kesadaran penduduknya ke arah kemajuan daerahnya makin tinggi. Juga kesadaran terhadap pelestarian sumber daya alam sekitarnya akan semakin baik. Kerusakan sumber daya alam biasanya terjadi karena kurangnya pendidikan dan pengetahuan penduduk terhadap pelestarian sumber daya alam.

Tabel 2.1.3B menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Namangkewa semakin baik. Dari tabel tersebut memperlihatkan bahwa ada kecenderungan proporsi penduduk yang berpendidikan rendah makin menurun. Sebaliknya proporsi penduduk yang tamat pendidikan SLTP ke atas ada kecenderungan meningkat. Data Desa

Namangkewa menunjukkan bahwa pada tahun 2006 proporsi penduduk yang berpendidikan rendah (tamat SD ke bawah) mencapai 76,2 persen. Namun pada tahun 2008 proporsi penduduk yang berpendidikan rendah tersebut telah menurun menjadi 71,3 persen. Sebaliknya proporsi mereka yang berpendidikan lebih tinggi (tamat SLTP ke atas) telah meningkat dari 23,8 persen (tahun 2006) menjadi 28,7 persen (tahun 2008). Apabila peningkatan pendidikan ini terus berlangsung akan mendukung atau memudahkan sosialisasi penyadaran masyarakat untuk program pelestarian sumber daya alam, termasuk pelestarian terumbu karang di daerah ini. Salah satu kendala utama program sosialisasi dan penyadaran masyarakat selama ini karena masih rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat.

Tabel 2.1.3B.

**Tingkat Pendidikan Sampel Penduduk Desa Nawangkewa,
Tahun 2006 - 2008**

Tingkat Pendidikan	Tahun 2006	Tahun 2008
(1)	(2)	(3)
Belum/tidak sekolah	6,3	8,8
Belum/tidak tamat SD	37,2	30,0
SD tamat	32,7	32,6
SLTP tamat	14,3	14,8
SLTA tamat	9,5	13,9
Jumlah	100	100

Sumber : Data primer BME 2006 dan 2008 PPK LIPI

2.1.2. Kegiatan Ekonomi Penduduk

A. DESA KOJADOI

a. Jenis Pekerjaan utama penduduk sampel Desa Kojadoi

Pekerjaan utama penduduk sangat dipengaruhi oleh potensi lingkungan, tingkat pendidikan/ ketrampilan serta akses terhadap pekerjaan. Tingkat pendidikan penduduk yang tinggi mampu menempati pos-pos penting dalam pekerjaan, terutama pekerjaan di

sektor formal. Selain itu dalam struktur pendidikan penduduk, biasanya orang yang memiliki pendidikan tinggi berada di kelas menengah atas. Di Desa Kojadoi tingkat pendidikan penduduk mayoritas masih rendah, maka mata pencaharian penduduk mengandalkan potensi lingkungan yang berupa laut. Selain ini disebabkan oleh potensi lingkungan, penduduk Kojadoi memiliki ketrampilan yang diturunkan dari nenek moyang mereka, yaitu sebagai seorang nelayan. Selain itu, faktor perubahan alam serta kondisi harga hasil budidaya laut juga mempengaruhi dinamika perubahan jenis mata pencaharian penduduk Desa Kojadoi.

Tabel 2.1.4A.
Distribusi Penduduk Sampel Menurut Jenis Pekerjaan Utama,
Desa Kojadoi, Tahun 2006, 2008 dan 2011

Jenis Pekerjaan Utama	Desa Kojadoi (Persen)		
	Tahun 2006	Tahun 2008	Tahun 2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Nelayan tangkap	2,1	1,0	24,8
2. Nelayan budidaya	92,9	81,4	9,3
3. Petani pangan	-	0,5	32,3
4. Pedagang	2,5	2,3	8,9
5. Tenaga jasa (PNS/guru/karyawan)	2,1	2,7	4,9
6. Tenaga pengolahan/tenaga tenun ikat	0,4	1,0	8,1
7. Transportasi	-	-	0,6
8. Lainnya(buruh kasar, serabutan, tukang, penambang batu karang)	-	-	11,2
Jumlah (N)	100,0 (241)	100,0 (221)	100,0 (366)

Sumber : Survei BME tahun 2006,2008 dan 2011 PPK LIPI

Berdasarkan Tabel 2.1.4A menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 5 tahun antara tahun 2006 sampai tahun 2011 telah terjadi perubahan jenis mata pencaharian. Pada tahun 2006 sampai tahun 2008, penduduk di Desa Kojadoi mayoritas jenis mata pencaharian utamanya adalah sebagai nelayan budidaya rumput laut. Pada tahun-tahun tersebut Desa Kojadoi dikenal sebagai salah satu sentra penghasil rumput laut di wilayah Kabupaten Sikka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Kojadoi yang mengatakan bahwa :

"Pada saat itu tidak ada warga yang menganggur baik laki-laki maupun perempuan bahkan para lansia maupun anak-anak juga dilibatkan dalam kegiatan usaha budidaya rumput laut".

Usaha budidaya rumput laut telah menggerakkan perekonomian Kojadoi, sehingga pada tahun-tahun tersebut kesejahteraan penduduk Kojadoi cukup baik. Namun seiring munculnya hama rumput laut, usaha budidaya rumput laut tersebut mengalami penurunan. Berdasarkan survei BME, persentase penduduk yang jenis mata pencahariannya pada usaha budi daya rumput laut pada tahun 2006 telah mencapai 92,9 persen. Namun pada tahun 2008 jumlah penduduk yang jenis pekerjaan utamanya dalam usaha budidaya rumput laut turun menjadi 81,4 persen atau turun sebesar 11,5 persen. Kemudian penduduk yang bekerja sebagai pedagang pada tahun 2006 menempati urutan kedua dengan proporsi mencapai 2,5 persen. Selanjutnya 2 tahun berikutnya, tahun 2008 jumlah penduduk yang bekerja sebagai pedagang tersebut sedikit menurun menjadi 2,3 persen dan turun ke posisi ketiga. Sedangkan penduduk yang bekerja di bidang jasa pada tahun 2008 menempati posisi kedua dengan jumlah 2,7 persen.

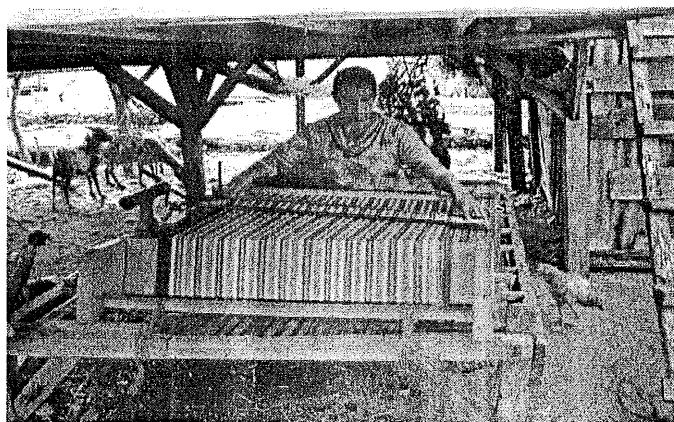
Usaha budidaya rumput laut sebagai penopang hidup sebagian besar penduduk Kojadoi semakin merosot tingkat produksinya. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei BME tahun 2011. Pada tahun 2011 penduduk yang menggantungkan hidup dari usaha budidaya rumput laut hanya mencapai 9,3 persen. Menurunnya produktivitas rumput laut berdampak terhadap perekonomian penduduk. Menurut kajian-kajian COREMAP sebelumnya dan informasi terakhir dari para perangkat Desa Kojadoi, menurunnya produktivitas rumput laut disebabkan oleh penggunaan *green tonic* (GT). Penggunaan GT yang dilakukan oleh sebagian penduduk mengakibatkan rusaknya rumput laut. Keuntungan penggunaan GT memang pertumbuhan rumput laut lebih cepat dan usia lebih pendek. Namun di sisi lain penggunaan GT ini menyebabkan hasil rumput laut setelah dikeringkan beratnya menyusut drastis.

Melihat rumput laut tidak lagi bisa menjadi sandaran hidup, maka penduduk memilih untuk berpindah jenis pekerjaan utama sebagian beralih sebagai petani pangan, jasa, industri pengolahan serta transportasi. Pada tahun 2011 ini, jumlah penduduk yang bekerja sebagai pembudidaya rumput laut turun hampir 80 persen dibandingkan pada tahun 2008. Jenis pekerjaan sebagai petani menjadi pilihan sebagian penduduk Desa Kojadoi dengan jumlah mencapai 31,3 persen. Penduduk di Desa Kojadoi yang beralih sebagai petani sebagian besar yang berada di Dusun Margajong yang terletak di Pulau Besar. Sebagian penduduk di Desa Kojadoi khususnya yang berada di wilayah Dusun Kojadoi beralih menjadi nelayan tangkap sebagai pilihan jenis pekerjaan utama setelah rumput laut tidak mampu diandalkan sebagai mata pencaharian mereka. Secara keseluruhan pada tahun 2011 jumlah penduduk yang bekerja sebagai nelayan tangkap berjumlah 24,8 persen. Namun demikian merosotnya hasil budidaya rumput laut, tidak menyurutkan sebagian penduduk untuk mengusahakan kembali rumput laut. Jumlah penduduk yang mengusahakan budidaya rumput laut tahun 2011 mencapai 9,3 persen. Sebagian penduduk yang lain yang mencapai angka 11,2 persen bekerja sebagai tenaga kasar, tukang, pekerja serabutan, bahkan menjadi ABK kapal barang dan montir kapal. Sebagian yang lain membuat kerajinan tenun ataupun membuat kue untuk mendapatkan penghasilan. Kerajinan tenun bahkan telah menjadi souvenir bagi penduduk luar bila berkunjung ke Kojadoi. Dalam perkembangan terakhir, pemasaran kain tenun mencapai daratan Flores. Seiring meningkatnya permintaan kain tenun, maka jumlah sampel pengrajin tenun pada tahun 2011, meningkat menjadi 8,1 persen. Peningkatan pengrajin tenun ini sebesar 7,7 persen dibandingkan tahun 2008. Selebihnya 0,6 persen penduduk bekerja di bidang transportasi, bekerja sebagai ojek perahu. Pekerjaan ojek perahu ini menjadi penghubung Desa Kojadoi dengan wilayah lainnya. karena dengan adanya ojek perahu transportasi menjadi lancar.

b. Pekerjaan tambahan penduduk Desa Kojadoi

Selain pekerjaan utama, sebagian penduduk Kojadoi memiliki pekerjaan tambahan. Pekerjaan tambahan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan tambahan biasanya berkaitan dengan potensi lokal dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Berdasarkan hasil survei BME tahun 2006, jenis pekerjaan tambahan yang dilakukan oleh penduduk Desa Kojadoi proporsi terbanyak (46,9 persen) adalah nelayan tangkap, sementara nelayan budidaya adalah sebesar 26,6 persen. Kemudian proporsi lebih rendah adalah petani pangan berada di peringkat ketiga dengan proporsi 9,4 persen. Selanjutnya diikuti pedagang, tenaga jasa, industri dan lainnya. Nelayan tangkap juga menjadi pekerjaan tambahan karena potensi alam. Ketrampilan mencari ikan dengan bubu, mancing maupun dengan jaring merupakan ketrampilan warisan secara turun -temurun. Semula armada tangkap ikan hanya menggunakan sampan. Setelah teknologi masuk ke Desa Kojadoi, maka perahu dilengkapi dengan motor. Bagi penduduk perempuan di Desa Kojadoi memiliki ketrampilan menenun. Ketrampilan tersebut juga diperoleh secara turun-temurun.

Gambar 2.1.
Kerajinan Tenun Kojadoi



Sumber : PPK LIPI 2011

Tabel 2.1.5A.

Distribusi Penduduk Sampel Menurut Jenis Pekerjaan Tambahan, Di Desa Kojadoi Kab. Sikka, Tahun 2006, 2008 dan 2011 (Persen)

Jenis Pekerjaan Tambahan (1)	Tahun 2006 (2)	Tahun 2008 (3)	Tahun 2011 (4)
1. Nelayan tangkap	46,9	26,6	10,7
2. Nelayan budidaya	26,6	31,8	12,5
3. Petani pangan	9,4	23,9	48,2
4. Pedagang	7,8	1,8	0
5. Tenaga jasa (PNS/guru/karyawan)	1,6	1,8	0
6. Tenaga pengolahan/tenaga tenun ikat/kue	7,9	3,6	7,1
7. Transportasi	-		0
8. Lainnya (tenaga kasar, penambang batu,tukang, serabutan)	-	10,6	21,4
Jumlah (N)	100,0 (64)	100,0 (113)	100,0 (56)

Sumber : Survei BME tahun 2006, PPK LIPI

Kemudian apabila jenis pekerjaan tambahan pada tahun 2006 dibandingkan dengan tahun 2008 terjadi perbedaan proporsi. Jika pada tahun 2006 nelayan tangkap merupakan jenis pekerjaan tambahan terbanyak bagi penduduk Desa Kojadoi (46,9 persen). Namun pada tahun 2008 telah berubah, di mana justru nelayan budidaya (rumput laut) yang masih sebagai jenis pekerjaan tambahan yang terbanyak (31,8 persen). Bertambahnya proporsi jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan tambahan sebagai nelayan budidaya disebabkan pada waktu itu produk usaha budidaya rumput laut sudah kurang menjanjikan.

Pada tahun 2008, nelayan tangkap menjadi jenis pekerjaan tambahan menempati posisi kedua dengan proporsi 26,6 persen. Kemudian proporsi berikutnya adalah petani tanaman pangan dengan persentase 23,9 persen, tenaga kerja kasar(serabutan, tukang,

penambang batu) 10,6 persen, tenaga industri tenun sebesar 3,6 persen serta terakhir diikuti oleh jasa dan perdagangan dengan persentase masing-masing 1,8 persen.

Selanjutnya pada tahun 2011 petani tanaman pangan menjadi jenis pekerjaan tambahan yang paling banyak dilakukan oleh penduduk di Desa Kojadoi (48,2 persen). Jenis pekerjaan dalam usaha budidaya rumput laut yang hancur dalam beberapa tahun terakhir yang menyebabkan banyak penduduk yang jenis pekerjaan tambahannya sebagai petani tanaman pangan.

Merosotnya hasil budidaya rumput laut, membutuhkan kreativitas warga untuk menghasilkan pendapatan dari sumber lain. Kreativitas tersebut berwujud adanya jenis pekerjaan lainnya seperti penambang batu, tukang kayu, montir, tenaga serabutan dan ABK Kapal. Jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan tambahan tersebut mencapai 21,4 persen. Jenis pekerjaan tambahan sebagai nelayan tangkap dan nelayan budidaya (rumput laut) yang pada tahun-tahun sebelumnya proporsinya cukup tinggi, namun pada tahun 2011 proporsinya mengalami penurunan drastis. menjadi hanya 10,7 persen, kalah jauh dengan jumlah penduduk yang jenis pekerjaan tambahannya lainnya (penambang batu, tukang, montir, serabutan dan ABK Kapal). Jenis pekerjaan tambahan pada industri kecil/rumah tangga, seperti pembuatan kue, roti maupun pisang goreng menjadi pekerjaan tambahan yang tetap bertahan (7,1 persen).

B. DESA NAMANGKEWA

a. *Jenis Pekerjaan utama Desa Namangkewa*

Mata pencarian penduduk yang banyak dilakukan penduduk Desa Namangkewa adalah nelayan tangkap, petani tanaman pangan, perdagangan, tenaga jasa dan tenaga pengolahan/ kerajinan. Dengan melihat perkembangan struktur mata pencarian dari tahun 2006 sampai tahun 2011 ada perubahan yang cukup signifikan. Perubahan yang cukup nyata terjadi pada mata pencarian sebagai nelayan tangkap dan petani tanaman pangan. Pada tahun 2006 mata pencarian yang sangat menonjol adalah sebagai nelayan tangkap

(42,1 persen). Namun proporsi tersebut menurun menjadi hanya 25,8 persen pada tahun 2008 dan turun lagi menjadi 21,8 persen tahun 2011. Sebaliknya penduduk yang bekerja sebagai petani tanaman pangan mengalami kenaikan dari 13,8 persen menjadi 20,5 persen pada tahun 2011.

Penduduk yang bekerja sebagai nelayan tangkap pada tahun 2006 berjumlah 42,1 persen. jumlah ini menempati urutan pertama, kemudian disusul oleh penduduk yang bekerja sebagai pedagang mencapai 19,8 persen. Penduduk yang bekerja sebagai petani menempati posisi ketiga dengan proporsi mencapai 13,8 persen. Urutan berikutnya ditempati penduduk yang bekerja sebagai tenaga jasa, tenaga pengolahan dan lainnya. Komposisi jenis pekerjaan utama (tenaga pengolahan/tenun ikat, jasa dan lainnya) penduduk Nawangkewa ini mengalami perkembangan pada tahun 2008. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai nelayan tangkap mengalami penurunan 6,3 persen pada tahun 2008 atau berada di angka 25,8 persen. Penurunan jumlah ini berakibat pada posisi nelayan tangkap menempati posisi kedua di bawah petani pangan yang mencapai 29,8 persen. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai tenaga pengolahan tenun ikat berada di posisi ketiga dengan jumlah mencapai 15,2 persen.

Kerajinan tenun ikat telah menjadi sandaran hidup bagi sebagian penduduk Nawangkewa. Hal ini karena tenun ikat telah menjadi *land mark* dan permintaan tenun ini terus meningkat, karena digunakan untuk acara adat serta digunakan dalam acara-acara resmi pemerintah seperti ulang tahun kabupaten ataupun digunakan sebagai seragam pegawai negeri sipil di lingkungan Pemda Sikka. Selain itu suburnya industri rumahan tenun ikat ini karena dijadikan cinderamata bagi wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Sikka. Dengan letak Desa Nawangkewa yang dekat dengan Maumere maka daerah Nawangkewa ini menjadi salah satu daerah pertumbuhan di Sikka sehingga untuk pemasaran tenun ikat tidak begitu mengalami kesulitan karena didukung oleh akses transportasi serta pemasaran. Oleh karena itu, akses pemasaran ini mendorong sebagian penduduk memanfaatkan peluang untuk usaha. Sebagian penduduk lain memiliki usaha dengan

membuka toko kelontong maupun sembako. Berdasarkan data sampel survei tahun 2008 jumlah penduduk Nawangkewa yang bekerja sebagai pedagang berjumlah 12,2 persen.

Tabel 2.1.4B.
Jenis Pekerjaan Utama Penduduk Desa Nawangkewa,
Tahun 2006, 2008 dan 2011

Jenis Pekerjaan Utama	Kawasan Daratan (Kewapante)		
	Tahun 2006	Tahun 2008	Tahun 2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Nelayan tangkap	42,1	25,8	21,8
2. Nelayan budidaya	-	1,5	1,9
3. Petani pangan	13,8	29,8	20,5
4. Pedagang	19,8	12,2	16,5
5. Tenaga jasa (guru/karyawan)	9,9	8,8	7,3
6. Tenaga pengolahan/ tenun ikat	9,2	15,2	6,6
7. Transportasi (sopir,ojek)	-	-	8,6
8. Lainnya (PRT, serabutan, tenaga kasar)	5,3	6,8	16,6
Jumlah (N)	100,0 (152)	100,0 (205)	100,0 (463)

Sumber : Data primer BME 2006, 2008 dan tahun 2011 PPK LIPI

Jumlah penduduk yang bekerja di bidang jasa (seperti guru, PNS maupun karyawan) mencapai 8,8 persen. Meningkatnya penduduk yang bekerja sebagai pedagang maupun yang bergerak di bidang pekerjaan lain merupakan salah satu ciri bahwa daerah tersebut sebagai daerah pertumbuhan. Kemudian penduduk yang bekerja lainnya seperti ojek, buruh kasar, tukang kayu, sopir mencapai 6,8 persen. Proporsi penduduk Nawangkewa yang memiliki jenis pekerjaan utama nelayan budidaya hanya berjumlah 1,5 persen. Hal ini karena Desa Nawangkewa tidak memiliki garis pantai yang panjang, selain jumlah penduduk yang berada di pantai tidak terlalu besar.

Kemudian dalam rentang tiga tahun penduduk sampel Desa Namangkewa mengalami perubahan ekonomi. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan struktur jenis pekerjaan utama. Pada tahun 2011, penduduk sampel yang bekerja sebagai nelayan tangkap menurun 6,5 persen dibandingkan tahun – tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 penduduk yang bekerja sebagai nelayan tangkap menempati posisi pertama dengan proporsi 21,8 persen, namun proporsinya terus menurun. Petani tanaman pangan yang pada tahun 2008 menjadi pilihan jenis pekerjaan utama terbanyak, namun pada tahun 2011 menempati posisi kedua (20,5 persen). Menurunnya penduduk yang bekerja sebagai petani karena hasil pertanian belum mampu menopang perekonomian keluarga. Selain itu faktor iklim juga ikut andil menurunnya jumlah petani di Nawangkewa. Kemudian persentase penduduk yang bekerja di jenis pekerjaan lainnya (PRT, tenaga serabutan, tukang, montir) berjumlah 16,6 persen atau mengalami peningkatan 9,6 persen dibandingkan pada tahun 2008. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai pedagang pada tahun 2011 mengalami kenaikan 4,4 persen dibandingkan tahun 2008 atau berada di angka 16,6 persen. Meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja sebagai pedagang, mengindikasikan bahwa Desa Nawangkewa telah berkembang ke arah kehidupan di perkotaan. Perekonomian perkotaan biasanya ditandai dengan kegiatan ekonomi penduduknya yang cenderung berubah dari sektor tradisional (pertanian dan perikanan) ke arah sektor industri, jasa dan perdagangan. Nampaknya di Desa Namangkewa perubahan dari pertanian ke sektor perdagangan dan jasa. Hal ini nampaknya untuk menyongsong rencana Pemda Sikka yang akan menjadikan Kecamatan Kewapante (termasuk Desa Namangkewa) ibukota kabupaten. Kemudian di bidang perikanan khususnya jenis pekerjaan budidaya, jumlah penduduk yang bekerja sebagai nelayan budidaya berjumlah 1,9 persen atau naik 0,3 persen dibandingkan tahun 2008. Naiknya jumlah nelayan budidaya, menunjukkan bahwa sebagian penduduk telah bangkit untuk membudidayakan rumput laut. Nelayan budidaya telah belajar dari pengalaman tahun-tahun sebelumnya dan berharap agar hasil rumput laut kembali meningkat.

b. Pekerjaan tambahan penduduk sampel Desa Namangkewa

Untuk meningkatkan penghasilan sebagian penduduk Desa Namangkewa memiliki pekerjaan tambahan. Pekerjaan tambahan ini dilakukan dengan memanfaatkan waktu luang mereka. Seperti halnya struktur pekerjaan utama yang mengalami perubahan dalam tahun 2006, 2008 dan 2011, maka struktur jenis pekerjaan tambahan juga mengalami perubahan. Bahkan pada tahun 2011 ini berdasarkan hasil survei jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan tambahan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2006 maupun tahun 2008.

Tabel 2.1.5B.

**Distribusi Penduduk Sampel Menurut Jenis Pekerjaan Tambahan,
Di Kawasan Kawasan Daratan,
Kab. Sikka, Tahun 2006, 2008 dan 2011**

Jenis Pekerjaan Tambahan	Kawasan Daratan (Kewapante)		
	Tahun 2006	Tahun 2008	Tahun 2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Nelayan tangkap	16,3	11,3	13,3
2. Nelayan budidaya	9,3	16,9	6,6
3. Petani tanaman pangan	37,3	43,6	26,6
4. Pedagang	11,6	4,2	26,6
5. Tenaga jasa (PNS/guru/karyawan)	9,3	-	-
6. Tenaga pengolahan/tenaga tenun ikat	9,3	19,7	6,6
7. Transportasi	-	-	6,6
8. Lainnya (buruh cuci,serabutan)	6,9	4,2	13,3
Jumlah	100,0	100,0	100,0
(N)	(64)	(71)	(15)

Sumber : Hasil survei BME tahun 2006,2008 dan 2011, PPK LIPI

Pada tahun 2006 proporsi penduduk terbanyak di Desa Namangkewa adalah sebagai petani tanaman pangan (37,3 persen). Nelayan tangkap menempati urutan kedua dengan mencapai 16,3 persen. Tanaman pangan yang dibudidayakan penduduk Desa

Nawangkewa selama ini kebanyakan jagung dan kacang. Kemudian sektor perdagangan menempati posisi ke ketiga dengan jumlah 11,6 persen.

Perkembangan pekerjaan tambahan pada tahun 2008, tidak jauh berbeda dengan hasil BME tahun 2006. Tahun 2008, jumlah penduduk terbanyak (43,6 persen) mengandalkan pertanian tanaman pangan. Tanaman pangan sebagian besar panen 1 kali dalam setahun. Hal ini dikarenakan sulitnya mendapatkan air di Nawangkewa, sehingga hanya bergantung pada musim penghujan. Sawah yang ada sebagian besar merupakan sawah tada hujan. Tenaga pengrajin tenun ikat dan pembuat kue menempati posisi kedua dengan persentase 19,7 persen. Naiknya jumlah penduduk yang menekuni tenun ikat/pembuat kue sebagai jenis pekerjaan tambahan karena adanya permintaan dan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang. Tahun 2008 budidaya rumput laut menempati posisi ketiga dengan proporsi 16,9 persen. Jumlah nelayan budidaya ini naik 7,6 persen dibandingkan tahun 2006. Kenaikan jumlah nelayan budidaya sebagai jenis pekerjaan tambahan karena pada saat itu hasil rumput laut dapat dijadikan sebagai pemasukan tambahan. Selanjutnya jenis pekerjaan nelayan tangkap menempati posisi keempat, dengan jumlah 11,3 persen. Proporsi nelayan tangkap mengalami penurunan 5 persen dibandingkan tahun 2006. Jenis pekerjaan tambahan pedagang dan lainnya menempati urutan berikutnya dengan persentase masing-masing 4,2 persen.

Seiring perubahan waktu dan adanya perkembangan perekonomian, maka tahun 2011 mengalami perubahan proporsi jumlah penduduk yang memiliki jenis pekerjaan tambahan. Pada tahun 2011 berdasarkan hasil survei BME mengalami penurunan, dan hanya 15 orang yang memiliki jenis pekerjaan tambahan. Proporsi jenis pekerjaan tambahan petani pangan mengalami penurunan 17 persen dan berada di angka 26,6 persen. Penurunan proporsi petani pangan disebabkan adanya perubahan iklim dan biaya pertanian yang semakin mahal, sehingga hasil yang diharapkan tidak sesuai harapan. Akibatnya sebagian penduduk diperkirakan beralih ke jenis pekerjaan tambahan menjadi pedagang. Jenis pekerjaan pedagang mengalami

kenaikan 22,4 persen dibandingkan tahun 2008 dan berada di angka 26,6 persen. Meningkatnya jumlah pedagang mengindikasikan bahwa telah terjadi perkembangan ekonomi di Nawangkewa. Selain pedagang, sebagian penduduk beralih ke jenis pekerjaan lain (tenaga kasar, serabutan, tukang) dan nelayan tangkap dengan proporsi masing-masing 13,3 persen.

Jenis pekerjaan nelayan budidaya, tenaga pengolaha/tenun ikat tidak lagi menjadi jenis pekerjaan tambahan pilihan bagi penduduk Nawangkewa. Hal ini terbukti dengan adanya penurunan proporsi jumlah penduduk yang memiliki jenis pekerjaan tambahan tersebut. Jenis pekerjaan tambahan nelayan budidaya mengalami penurunan 10,3 persen dan berada di angka 6,6 persen. Penurunan proporsi penduduk yang mengusahakan budidaya rumput laut karena turunnya produksi rumput laut. Selain itu juga disebabkan turunnya harga rumput laut. Demikian juga dengan proporsi tenaga pengolahan/tenun ikat mengalami penurunan 13,1 persen dibandingkan tahun 2008 dan berada di angka 6,6 persen. Turunnya tenaga pengolahan/tenun ikat tahun 2011 mengindikasikan bahwa industri rumahan di Nawangkewa mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh persaingan pasar yang semakin kompetitif. Selain itu menurunnya jumlah permintaan kain maupun hasil olahan juga berpengaruh terhadap keberlanjutan industri rumahan ini.

2.2. Gambaran Pendapatan Masyarakat

2.2.1. Pendapatan Rumah Tangga

Salah satu tujuan penelitian pada tahun terakhir ini adalah mengkaji perkembangan pendapatan masyarakat wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di desa-desa sasaran program COREMAP Fase II. Perkembangan pendapatan tersebut dimaksudkan untuk memantau dampak dari program COREMAP Fase II terhadap kesejahteraan masyarakat/rumah tangga di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Dalam pembahasan meskipun telah dipilih dua lokasi/desa yang memiliki tipologi wilayah yang berbeda, yaitu wilayah pesisir/daratan dan wilayah pulau-pulau kecil, namun dalam pembahasan tidak

dilakukan pembandingan. Masing-masing desa dibahas secara terpisah, yaitu Desa Kojadoi dan kemudian Desa Namangkewa.

Dalam pembahasan berikut ini akan dikemukakan tentang rata-rata pendapatan rumah tangga dan pendapatan per kapita. Dalam penelitian telah dilakukan empat kali, yaitu mengungkap pendapatan tahun 2006, 2008, 2009 dan 2011. Namun dalam pembahasan hanya akan membandingkan antara tahun 2006, 2008 dan 2011. Oleh karena itu, dalam pembahasan akan dilihat bagaimana tren perkembangan pendapatan rumah tangga dan pendapatan per kapita selama periode waktu 2006, 2008 dan 2011. Kemudian dicoba untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan adanya perubahan tersebut dan bagaimana prospeknya.

A. DESA KOJADOI

a. *Rata-rata pendapatan rumah tangga dan per kapita di Desa Kojadoi*

Pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang cukup strategis untuk menilai keberhasilan program seperti COREMAP. Meskipun demikian tidak bisa kita mengklaim bahwa peningkatan pendapatan suatu daerah/desa karena keberhasilannya program tertentu. Sebab banyak program yang masuk ke desa yang hampir semuanya dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk di dalamnya peningkatan pendapatan rumah tangga. Untuk melihat pengaruh program terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, perlu dilihat program-program apa saja di luar COREMAP yang ikut atau masuk ke desa tersebut.

Data dari hasil kajian selama 3 tahun menunjukkan bahwa tren perkembangan pendapatan rumah tangga cukup fluktuatif. Di mana dari tahun 2006 sampai tahun 2008 ternyata rata-rata pendapatan rumah tangga di Desa Kojadoi yang diharapkan mengalami kenaikan, ternyata justru mengalami penurunan dari sekitar Rp 756.503,- (tahun 2006) menjadi Rp 624.245,- (tahun 2008) (Tabel 2.2.1.A) atau telah terjadi penurunan cukup besar (- 49 persen) (Tabel 2.2.2.A). Dampak dari penurunan rata-rata pendapatan rumah tangga tersebut adalah

penurunan rata-rata pendapatan per kapita di Desa Kojadoi. Rata-rata pendapatan per kapita menurun dari Rp 181.850,- (tahun 2006) menjadi Rp 180.400,- (tahun 2008) atau menurun 20 persen. Untuk Desa Kojadoi penurunan pendapatan rumah tangga ini disebabkan adanya tragedi yang cukup menyakitkan bagi penduduk Kojadoi. Di mana sumber pendapatan unggulan dan juga sumber kesempatan kerja utama selama ini mengalami kehancuran karena olah perilaku sebagian penduduk yang salah paham dalam mengembangkan budi daya rumput laut. Pada tahun-tahun sebelumnya desa ini telah berjaya dalam mengembangkan usaha budi daya rumput laut. Berton-ton tiap bulan hasil rumput laut dihasilkan dari desa ini, sehingga usaha ini tidak hanya memberikan kesempatan kerja bagi sebagian besar penduduk, baik laki-laki maupun perempuan, baik orang-orang tua maupun anak-anak, tapi telah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan penduduknya. Keberhasilan usaha tersebut didukung oleh kondisi geografis perairan di Desa Kojadoi yang menguntungkan untuk pengembangan budi daya rumput laut.

Pengalaman penduduk untuk budi daya rumput laut yang telah dimiliki sebelum tahun 1992, adanya bantuan modal dan bibit dari program COREMAP dan dari institusi lain serta pasar yang menjanjikan telah mendorong penduduk Kojadoi terus berusaha. Namun pada tahun 2008 keberhasilan budi daya rumput laut tersebut telah dihancurkan karena adanya kesalahpahaman sebagian penduduk dengan menggunakan pupuk yang disebut *green tonic (GT)*. Mereka terprovokasi pada oknum yang mengatakan bahwa tanaman rumput laut apabila dipupuk dengan GT hasilnya akan luar biasa. Dengan pupuk GT batang tanaman akan lebih besar-besar, usia tanaman lebih pendek, sehingga pendapatan nelayan akan lebih besar. Jumlah hasil panen memang lebih banyak, namun jumlah produksi kering ternyata lebih rendah. Dengan pupuk tersebut ternyata tanaman cukup rentan dengan hama yang disebut *ais-ais*. Dengan pupuk GT tersebut mutu hasil produksi juga menurun, harga di pasar juga menurun. Akibatnya pada tahun-tahun tersebut merupakan masa yang menyakitkan. Penghasilan dari usaha budidaya rumput laut turun drastis di desa ini, kesempatan kerja bagi sebagian besar penduduk juga sirna. Waktu itu banyak penduduk Desa Kojadoi yang menganggur dan sebagian ada

yang harus merantau mencari sumber pendapatan di luar desa. Mereka ada yang sebagai buruh ke kota, sebagai buruh menanam rumput laut ke daerah lain, bahkan ada yang pergi ke Malaysia bekerja di perkebunan. Dampak dari hancurnya usaha budidaya rumput laut juga berimbang terhadap usaha perdagangan. Waktu banyak warung-warung yang tutup atau mengurangi barang dagangannya sebab pembeli menurun. Usaha tangkap ikan belum memungkinkan sebab sebagian besar nelayan desa ini telah lama meninggalkan usaha tangkap ikan, mereka telah banyak beralih dan menikmati ke usaha budi daya rumput laut. Sementara para nelayan yang dahulu biasa menangkap ikan di laut, perahu dan alat tangkap ikan yang mereka miliki dahulu sudah sudah banyak yang rusak atau malahan dijual. Oleh karena itu, untuk kembali melaut memerlukan modal yang banyak.

Pada awal tahun 2011 nampaknya kondisi sebagian perairan di Desa Kojadoi sudah mulai membaik. Dampak pencemaran penggunaan GT dan hama ais-ais sudah mulai mereda. Pada umumnya masyarakat sudah mulai sadar bahwa mereka telah membuat kesalahan yang mematikan usahanya sendiri. Tokoh-tokoh usaha rumput laut, seperti Kepala Desa Kojadoi yang baru ini (Bpk Hanafi dkk), sejak awal nelayan menggunakan GT telah memperingatkan jangan menggunakan pupuk tersebut. Pupuk tersebut akan merusak tanaman rumput laut, sebab pupuk tersebut adalah pupuk untuk tanaman di darat. Anjuran tokoh tersebut tak digubris yang akhirnya menjadi bencana. Menurut informasi dari kepala desa para pengguna GT tersebut akhir-akhir ini telah merasa salah dan minta maaf. Mereka berjanji tidak akan mengulang lagi. Sejak awal tahun 2011 sebagian perairan di Desa Kojadoi sudah aman untuk ditanami rumput laut. Sebagian dari mereka ada yang sudah mulai menanam, memanen dan menjual hasilnya. Sebagian yang lain banyak juga nelayan rumput laut yang masih mengembangkan budidaya rumput laut sebagian untuk bibit dan sebagian dijual ke tetangga untuk bibit. Secara umum nampak bangkitnya kembali usaha budidaya rumput laut di Desa Kojadoi telah meningkatkan kembali sebagian pendapatan rumah tangga.

Tabel 2.2.1A dan Tabel 2.2.2A menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga telah meningkat dari Rp 624.245 (tahun 2008) menjadi Rp 913.578,- (tahun 2011) atau telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan (+ 118 persen). Kenaikan rata-rata pendapatan rumah tangga tersebut berdampak terhadap kenaikan rata-rata pendapatan per kapita di Desa Kojadoi, yakni dari Rp 181.400,- (tahun 2008) menjadi Rp 252.181,- (tahun 2011). Kenaikan pendapatan tersebut akan cukup besar lagi apabila usaha budidaya rumput laut telah meningkat lagi seperti sebelum adanya tragedi penggunaan GT yang lalu. Nampaknya kepala desa yang baru cukup optimis melalui kepemimpinannya bahwa di masa mendatang rumput laut di desa ini akan berjaya kembali. Harapannya tahun-tahun mendatang pendapatan rumah tangga di desa ini akan lebih baik. Apalagi dengan telah dicanangkannya Desa Kojadoi sebagai pusat program 'Mina Politan'. Program ini merupakan program DKP Pusat untuk mengembangkan daerah pesisir. Di desa ini telah dibangun dermaga yang permanen oleh pemerintah, diharapkan kapal-kapal regular dan kapal barang/penumpang yang lebih besar akan dapat merapat/berlabuh. Juga di desa ini telah dibangun gudang permanen untuk menampung hasil rumput laut dan hasil lainnya. Semua ini akan meningkatkan perekonomian desa dan ekonomi penduduk Desa Kojadoi dan sekitarnya.

Ilustrasi 2.1 :

Kasus ISM (57 tahun) nelayan budi daya rumput laut, isteri Nn (55 tahun) memiliki 4 orang anak, yaitu Kld, Mar, Mil dan Al. Rumah tangga ISM sudah berani mencoba lagi budidaya rumput laut sejak awal tahun 2011, sebanyak 15 bentang tali. Nampaknya cukup berhasil sudah mulai memanen rumput laut, hanya untuk sementara hasil panenannya masih digunakan untuk bibit. Mereka belum menjual hasil, jadi dari hasil budidaya rumput laut belum memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga yang berarti. Untungnya anak ISM yang bernama Kld (umur 28 tahun) juga mengusahakan budidaya rumput laut di lahan yang terpisah dengan orang tuanya. Menurut pengakuannya sudah pernah memanen 6 kali selama akhir tahun 2010 dan awal tahun 2011. Hasilnya pun cukup lumayan, tiap kali panen telah menghasilkan uang bersih Rp 1.665.000,-. Menurut pengakuan Kld pendapatan kotor budi daya rumput laut sekali panen dapat menghasilkan Rp 2.000.000,-. Kemudian dipotong biaya solar (30 liter x Rp 6.000) – Rp 180.000, biaya ikat (satu tali Rp 2.000 x 100 bentang) – Rp 200.000,-, biaya beli rokok sekali panen Rp 65.000,-. Jadi penghasilan bersih setelah dipotong biaya-biaya adalah Rp 1.665.000,- sekali panen.

Berbeda dengan LK tetangganya sudah berani budidaya rumput laut lagi sejak pertengahan tahun 2010. Oleh karena itu, mereka telah menikmati 12 kali panen. Rata-rata sekali panen mendapatkan penghasilan bersih Rp 1.500.000,-. Penghasilan tersebut ditambah dari sumber lain (dari anaknya satu-satunya) sebagai guru honorer (Rp 450.000/ bulan). Oleh karena itu, bagi rumah tangga LK pendapatan tersebut selama ini merasa cukup untuk kebutuhan hidup rumah tangganya secara sederhana

(Wawancara nelayan budidaya rumput laut di Desa Kojadoi, 2011)

Peningkatan pendapatan rumah tangga di Desa Kojadoi ini nampaknya juga dipengaruhi makin meningkatnya kembali nelayan tangkap. Sementara usaha budi daya rumput laut belum sepenuhnya bangkit dan belum meningkatkan pendapatan rumah tangga seperti sebelum musibah hama.

Tabel 2.2.1A
Statistik Pendapatan Rumah Tangga di Desa Kojadoi
Kabupaten Sikka, Tahun 2006, 2008 dan 2011

No (1)	Jenis Pendapatan (2)	Nilai (Rp)		
		2006 (3)	2008 (4)	2011 (5)
1	Pendapatan per kapita/Bulan	181.850	180.400	252.181
2	Rata-rata pendapatan rumah tangga/bulan	756.503	624.245	913.578
3	Median pendapatan	556.250	438.515	628.333
4	Pendapatan rumah tangga minimum/bulan	113.333	16.250	50.000
5	Pendapatan rumah tangga maximum/bulan	6.500.000	3.500.000	4.500.000
N		100	100	100

Sumber: Data Primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, 2006

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2008

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

b. Analisis pendapatan median di Desa Kojadoi

Pendapatan rumah tangga median di Desa Kojadoi polanya seperti rata-rata pendapatan rumah tangga. Pada tahun 2006 ketika usaha rumput laut masih berjaya mencapai Rp 556.250/bulan. Kemudian pada tahun 2008 ketika usaha budidaya rumput laut menurun pendapatan median turun menjadi Rp 438.515/bulan. Namun pendapatan rumah tangga median tahun 2011 ternyata telah sedikit lebih baik dibandingkan tahun 2006, yakni telah mencapai Rp

628.333/bulan. Jadi kondisi pendapatan rumah tangga tahun 2011 nampaknya sedikit lebih baik.

c. Analisis pendapatan minimum di Desa Kojadoi

Pendapatan minimum rumah tangga di Kojadoi tahun 2006 masih cukup tinggi, yaitu Rp 113.333/ bulan. Namun pendapatan minimum tersebut menurun jauh hanya Rp 16.250/bulan pada tahun 2008, sebagai dampak hancurnya usaha rumput laut di desa ini. Kemudian pada tahun 2011 ketika usaha rumput laut baru mulai bangkit hanya mampu meningkatkan pendapatan minimum sebesar Rp 50.000/ bulan (Tabel 2.1.A). Angka ini belum mampu menyamai apalagi melampaui angka pendapatan minimum rumah tangga tahun 2006.

d. Analisis pendapatan maksimum di Desa Kojadoi

Gambaran pendapatan rumah tangga maksimum pun polanya hampir sama dengan pendapatan minimum. Pendapatan rumah tangga maksimum per bulan di Desa Kojadoi tahun 2006 dapat mencapai Rp 6.500.000. Namun pada tahun 2008 turun drastis hampir separohnya, yakni hanya Rp 3.500.000/bulan. Penjelasannya sama dengan pada analisis minimum, sebagai dampaknya hancurnya pendapatan rumah tangga dari usaha budidaya rumput laut. Di samping itu, perlu diingat bahwa jatuhnya usaha rumput laut sangat berpengaruh terhadap usaha-usaha lain, seperti usaha perdagangan (warung/kedai sembako) yang sempat berkembang ketika usaha rumput laut para nelayan berhasil. Pada tahun 2011 usaha rumput laut sudah mulai bangkit lagi, namun juga belum mampu mengangkat pendapatan rumah tangga maksimum menyamai dan melampaui keberhasilan tahun 2006. Pendapatan rumah tangga maksimum tersebut baru mencapai Rp 4.500.000 (Tabel 2.2.1A)

Tabel 2.2.2A
Perkembangan Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga dan Per-kapita
di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka, 2006, 2008 dan 2011
(Persen)

No	Periode	Pendapatan Rumah Tangga (persen)	Pendapatan Per Kapita (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	2006 – 2008	- 49	- 20
2.	2008 – 2011	+ 188	+ 93
3.	2006 – 2011	+ 50	+ 53

Sumber : Data Primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, 2006

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2008

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

e. Analisis kelompok pendapatan di Desa Kojadoi

Jumlah rumah tangga di Desa Kojadoi apabila dikelompokkan menjadi beberapa kelompok pendapatan menunjukkan distribusi pendapatan yang menarik. Dari tiga kali penelitian menunjukkan bahwa masing-masing tahun distribusi pendapatan menurut kelompok pendapatan berbeda-beda (Tabel 2.2.3A). Pada tahun 2006 jumlah rumah tangga terbesar pada kelompok pendapatan menengah, yaitu antara Rp 500.000 – Rp 999.000 mencapai 42 persen. Kelompok berikutnya adalah pada pendapatan di bawah Rp 500.000,- mencapai 39 persen. Sementara untuk kelompok pendapatan ketiga adalah kelompok pendapatan di atas Rp 1.000.000 sebanyak 19 persen.

Pada tahun 2008 polanya berbeda, jumlah rumah tangga terbanyak pada kelompok pendapatan terendah (kurang dari Rp 500.000), yakni mencapai 57 persen. Jumlah rumah tangga pada kelompok pendapatan kedua (Rp 500.000- Rp 999.999) hanya sebesar 27 persen. Persentase ini lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya (tahun 2006). Kelompok pendapatan ketiga (di atas Rp 1.000.000) hanya 16 persen, lebih rendah dari tahun 2006 yang ada pada 19 persen.

Pada tahun 2011 polanya berbeda lagi, jumlah rumah tangga terbanyak memang pada kelompok pendapatan di bawah Rp 500.000. Namun persentasenya sudah di bawahnya tahun 2008, di mana pada tahun 2008 kelompok pendapatan tersebut sebesar 57 persen, tapi tahun 2011 telah turun menjadi 41 persen. Kelompok pendapatan di atasnya (Rp 500.000 – Rp 999.999) lebih tinggi dari pada tahun 2008, yaitu 32 persen. Kemudian pada kelompok teratas, ternyata untuk tahun 2011 jumlah rumah tangganya telah melampaui persentase tahun-tahun sebelumnya, yakni 27 persen. Sedangkan pada tahun-tahun sebelumnya hanya 19 persen (tahun 2006) dan 16 persen (tahun 2008). Makin banyaknya persentase jumlah rumah tangga pada kelompok pendapatan teratas ini menggambarkan bahwa prospek pendapatan rumah tangga di Desa Kojadoi nampaknya cenderung makin membaik.

Tabel 2.2.3A
Distribusi Rumah Tangga Menurut Kelompok Pendapatan
di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka,
Tahun 2006, 2008 dan 2011

No	Kelompok Pendapatan (Rp)	2006 (persen)	2008 (persen)	2011 (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	<500.000	39,0	57,0	41,0
2	500.000 – 999.999	42,0	27,0	32,0
3	1.000.000 – 1.499.999	12,0	10,0	9,0
4	1.500.000 +	7,0	6,0	18,0
	Jumlah	100,0	100,0	100,0
Pendapatan Rata2/Bulan		Rp 756.503,00	Rp 624.245,00	Rp 913.578,00

Sumber : Data Primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, 2006

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2008

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

B. DESA NAMANGKEWA

a. *Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga dan Per Kapita di Desa Namangkewa .*

Pola rata-rata pendapatan rumah tangga di Desa Namangkewa kecenderungannya hampir sama dengan di Desa Kojadoi. Namun rata-rata besarnya pendapatan rumah tangga di Desa Namangkewa lebih tinggi dari pada di Desa Kojadoi. Rata-rata pendapatan rumah tangga di Desa Namangkewa pada tahun 2006 sudah cukup baik, yakni di atas satu juta rupiah (Rp 1.115.437). Sumber pendapatan rumah tangga di desa ini memang lebih bervariasi, yakni perdagangan, industri pengolahan, jasa, peternakan dan kenelayanan. Sebagaimana di Desa Kojadoi, rata-rata pendapatan rumah tangga di Desa Namangkewa turun cukup drastis hanya Rp 581.367 pada tahun 2008. Turunnya pendapatan pada tahun 2008 antara lain disebabkan karena rusaknya usaha budi daya rumput laut dan turunnya pendapatan dari usaha penangkapan ikan di laut pada waktu itu. Penurunan pendapatan kenelayanan akan diuraikan dalam subbab berikutnya. Namun rata-rata pendapatan rumah tangga tersebut kemudian membaik pada tahun 2011. Rata-rata pendapatan rumah tangga tersebut bahkan melebihi pendapatan tahun 2006, yakni mencapai Rp 1.677.143. Naiknya pendapatannya tersebut di samping karena faktor inflasi, juga kondisi hasil dari tangkapan ikan dan sumber pendapatan lain semakin membaik. Sumber pendapatan lain di Desa Namangkewa yang paling menonjol adalah perdagangan. Mereka adalah para pengusaha kios, baik mereka yang membuka di pinggir jalan raya dan mereka yang membuka kios di pasar. Kebetulan Desa Namangkewa lokasinya sangat dekat dengan pasar desa di Desa Geliting. Para pengusaha dagang ini yang umumnya rata-rata pendapatan per bulannya cukup tinggi. Di samping itu, ada beberapa rumah tangga pengusaha jasa dan peternak babi yang penghasilannya juga cukup baik.

Ilustrasi 2.2 :

Kasus Mtr, suaminya tukang bangunan, dia membuka kios sembako di rumah. Pendapatan rata-rata sebulan bisa mencapai Rp 1,5 juta per bulan. Sementara suaminya yang bekerja sebagai tukang bangunan pendapatannya hanya di bawah satu juta rupiah sebab kegiatan sebagai tukang bangunan tidak menentu. Mtr telah memanfaatkan dana bergulir dari COREMAP II. Pinjaman pertama adalah sebanyak Rp 500.000 telah lunas. Kemudian Mtr meminjam tahap kedua sebanyak Rp 1,5 juta. Pinjaman tahap kedua belum lunas sebab mereka baru meminjam selama 3 bulan.

(Wawancara pengusaha kios kecil-kecilan di Desa Kojadoi, 2011)

Dari angka pendapatan per kapita juga menunjukkan pola yang hampir sama. Pendapatan per kapita pada tahun 2006 adalah Rp 246.316. Turunnya rata-rata pendapatan rumah tangga pada tahun 2008 berpengaruh terhadap besarnya pendapatan per kapita. Besarnya pendapatan per kapita tahun 2008 hanya di bawah 200 ribu rupiah (Rp 195.590). Namun kemudian dengan naiknya rata-rata pendapatan rumah tangga pada tahun 2011, pendapatan per kapita juga ikut naik menjadi Rp 377.692 atau di atas pendapatan per kapita tahun 2006.

Tabel 2.2.1B
Statistik Pendapatan Rumah Tangga di Desa Namangkewa,
Kabupaten Sikka, Tahun 2006, 2008 dan 2011

No (1)	Jenis Pendapatan (2)	Nilai (Rp)		
		2006 (3)	2008 (4)	2011 (5)
1	Pendapatan per kapita/bulan	246.316	195.590	377.692
2	Rata-rata pendapatan rumah tangga/bulan	1.115.437	581.367	1.677.143
3	Median pendapatan	500.000	300.000	978.958
4	Pendapatan rumah tangga minimum/bulan	20.000	3.333	16.666
5	Pendapatan rumah tangga maksimum/bulan	7.370.000	2.500.000	15.833.333
N		100	100	100

Sumber: Data Primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, 2006

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2008

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

b. Analisis pendapatan median di Desa Namangkewa

Pola pendapatan rumah tangga per bulan di Desa Namangkewa ternyata juga berimbang terhadap pola pendapatan mediannya. Pendapatan median rumah tangga per bulan di Desa Namangkewa pada tahun 2006 telah mencapai Rp 500.000. Selanjutnya pendapatan median tersebut menurun menjadi hanya Rp 300.000 pada tahun 2008. Namun kemudian naik dengan cukup drastis pada tahun 2011 mendekati angka satu juta rupiah (Rp 978.958).

c. Analisis pendapatan minimum di Desa Namangkewa

Pendapatan rumah tangga minimum di Desa Namangkewa sejak tahun 2006 memang sangat rendah. Pendapatan minimum tersebut adalah Rp 20.000 dan jatuh menjadi hanya Rp 3.333. Namun pada tahun 2011 ternyata telah naik lagi menjadi Rp 16.666. Meskipun

belum mampu menyamai tahun 2006, namun telah ada tren terus meningkat dari tahun 2008.

d. Analisis pendapatan maksimum di Desa Namangkewa

Pendapatan rumah tangga maksimum memang sangat ekstrim, yakni jauh di atas rata-rata pendapatan rumah tangga dan pendapatan rumah tangga minimum. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi kesenjangan pendapatan yang cukup lebar antara yang kaya dengan yang miskin. Pendapatan rumah tangga maksimum pada tahun 2006 telah mencapai Rp 7.370.000. Selanjutnya angka pendapatan maksimum tersebut menurun menjadi hanya Rp 2.500.000 pada tahun 2008. Namun kemudian meningkat tajam pada tahun 2011, yakni Rp 15.833.333.

Tabel 2.2.2B

Perkembangan Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga dan Per-kapita di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka , 2006, 2008 dan 2011 (Persen)

No	Periode	Pendapatan Rumah Tangga (persen)	Pendapatan Per Kapita (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	2006 – 2008	- 49	- 20
2.	2008 – 2011	+ 188	+ 93
3.	2006 – 2011	+ 50	+ 53

Sumber : Data Primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, 2006

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2008

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

e. Analisis kelompok pendapatan di Desa Namangkewa

Pola distribusi jumlah rumah tangga menurut kelompok pendapatan cukup bervariasi dan masing-masing tahun berbeda (Tabel 2.2.3B). Pada tahun 2006 jumlah rumah tangga terbanyak adalah pada kelompok pendapatan terendah (di bawah Rp 500.000), yakni ada

sekitar 50,5 persen. Urutan kedua adalah pada kelompok pendapatan kedua (Rp 500.000 – Rp 999.999) masih menunjukkan angka yang cukup tinggi 31,3 persen. Sementara kelompok pendapatan tertinggi (di atas Rp 1.500.000) hanya mencapai 11,1 persen.

Pada tahun 2008 pola pendapatan menurut kelompok pendapatan hampir sama dengan tahun 2006. Namun persentase jumlah rumah tangga tiap kelompok pendapatan berbeda. Di mana persentase jumlah rumah tangga pada kelompok pendapatan terendah (Rp 500.000 ke bawah) cukup besar, bahkan dapat dikatakan sebagian besar rumah tangga (65,5 persen). Sementara jumlah rumah tangga pada kelompok pendapatan kedua (Rp 500.000 – Rp 999.999) hanya 17,2 persen. Sedangkan untuk kelompok pendapatan tertinggi sedikit di atas angka persentase tahun 2006, yakni hanya 12,1 persen.

Tabel 2.2.3B
Distribusi Rumah Tangga Menurut Kelompok Pendapatan
di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka,
Tahun 2006, 2008 dan 2011

No	Kelompok Pendapatan (Rp)	2006 (persen)	2008 (persen)	2011 (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	<500.000	50,5	65,5	25,0
2	500.000 – 999.999	31,3	17,2	25,0
3	1.000.000 – 1.499.999	7,1	5,2	9,0
4	1.500.000 +	11,1	12,1	41,0
Jumlah		100,0	100,0	100,0
Pendapatan Rata-Rata/ Bulan		Rp 1.115.437	Rp 581.367	Rp 1.677.143

Sumber : Data Primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, 2006

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2008

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

Untuk tahun 2011 pola pendapatan rumah tangga tersebut telah berubah cukup menarik. Di mana persentase jumlah rumah tangga pada kelompok pendapatan terbawah telah turun drastis, yakni dari

50,5 persen menjadi hanya 25 persen. Sementara kelompok pendapatan teratas (di atas Rp 1.500.000) telah meningkat tajam. Jumlah kelompok tersebut meningkat dari 11,1 persen (tahun 2006) dan 12,1 persen (tahun 2008) menjadi 41 persen (tahun 2011). Hal ini mengindikasikan rata-rata pendapatan rumah tangga di Desa Namangkewa sudah cenderung semakin membaik.

C. GABUNGAN DESA KOJADOI DAN NAMANGKEWA : Setelah Memperimbangkan Faktor Inflasi

a. Pendapatan Rumah Tangga

Di bagian ini menyajikan rata-rata pendapatan rumah tangga gabungan antara rumah tangga sampel Desa Kojadoi dan Desa Namangkewa untuk tahun 2008 dan tahun 2011. Tabel 2.2.1.C menunjukkan gambaran rata-rata pendapatan rumah tangga gabungan sebelum memperhatikan inflasi dan setelah memperhatikan inflasi. Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga sebelum memperhatikan inflasi pada tahun 2008 sebesar Rp 735.717. Pendapatan tersebut meningkat cukup tajam selama 3 tahun sebesar 80 persen. Setelah dalam perhitungan rata-rata pendapatan rumah tangga tersebut mempertimbangkan besarnya inflasi, maka rata-rata pendapatan rumah tangga tersebut menjadi Rp 608.302 tahun 2008 dan sebesar Rp 898.909 tahun 2011. Sementara kenaikannya selama 3 tahun tersebut adalah hanya sekitar 48 persen, sehingga ternyata tingkat pertumbuhan rata-rata pendapatan rumah tangga tetap tinggi. Meskipun perhitungan tersebut telah mempertimbangkan inflasi.

Tabel 2.2.1C
Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga dan Pendapatan per Kapita
Gabungan Desa Kojadoi dan Desa Namangkewa,
Tahun 2008 dan 2011

Rata-rata Pendapatan Rumah tangga	Tahun 2008 (Rp)	Tahun 2011 (Rp)
(1)	(2)	(3)
Sebelum mempertimbangkan inflasi	736.717	1.331.426
Setelah mempertimbangkan inflasi	608.302	898.909
Pendapatan Per kapita	Tahun 2008 (Rp)	Tahun 2011 (Rp)
Sebelum mempertimbangkan inflasi	177.391	328.237
Setelah mempertimbangkan inflasi	146.470	221.607

Sumber : Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

b. Pendapatan per kapita

Tabel 2.2.1C juga menunjukkan pendapatan per kapita penduduk di daerah kajian dengan tidak mempertimbangkan inflasi dan mempertimbangkan inflasi. Pendapatan per kapita sebelum mempertimbangkan inflasi pada tahun 2008 sebesar Rp 177.391 dan tahun 2011 meningkat menjadi Rp 328.237. Selama kurun waktu 3 tahun terjadi peningkatan sebesar 85 persen. Setelah mempertimbangkan inflasi pendapatan per kapita tahun 2008 menjadi Rp 146.470. Setelah 3 tahun (tahun 2011) pendapatan per kapita tersebut naik menjadi Rp 221.607. Sehingga selama kurun waktu itu terjadi kenaikan 51 persen. Dari fakta tersebut memperlihatkan bahwa meskipun angka pendapatan per kapita tersebut telah dihitung dengan mempertimbangkan angka inflasi ternyata tingkat pertambahan pendapatan per kapita masih cukup tinggi.

2.2.2. Pendapatan Rumah Tangga Dari Kegiatan Kenelayanan

A. DESA KOJADOI

a. *Rata-rata pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan di Desa Kojadoi*

Rata-rata pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan penting untuk disajikan untuk mengukur tingkat keberhasilan para nelayan yang menjadi salah satu parameter keberhasilan program COREMAP. Subbab ini mencoba menganalisis pendapatan rata-rata rumah tangga per bulan dari kegiatan kenelayanan. Sumber data ini berasal dari pendapatan per bulan dari tiap-tiap musim (musim gelombang kuat, musim pancaroba dan musim gelombang tenang/ teduh), dengan kondisi gelombang yang berbeda hasil tangkapan sumber daya laut nelayan berbeda-beda.

Rata-rata pendapatan rumah tangga per bulan dari kegiatan kenelayanan di Desa Kojadoi pada tahun 2006 adalah sebesar Rp 638.080. Kemudian pendapatan dari kenelayanan tersebut menurun pada tahun 2008, yakni hanya Rp 226.483 rata-rata per bulan. Menurut berbagai informasi penurunan pendapatan kenelayanan tersebut disebabkan hasil tangkapan para nelayan pada tahun tersebut memang menurun. Penurunan tersebut antara lain karena kondisi alam yang tidak menguntungkan untuk menangkap ikan dan populasi ikan pada waktu itu sedang turun. Namun pada tahun 2011 nampaknya kondisi alam sudah mulai baik, populasi ikan sudah semakin banyak dan hasilnya jumlah tangkapan para nelayan meningkat. Akibatnya pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan juga meningkat. Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan demikian, pada tahun-tahun sebelumnya (tahun 2008 dan 2009) penelitian sulit untuk mendapatkan lauk pauk dari ikan di desa kajian. Namun pada tahun 2011 peneliti sudah semakin mudah mendapatkan lauk pauk dari ikan. Rata-rata pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan di Desa Kojadoi ini dibandingkan dengan tahun 2006 telah meningkat dari Rp 638.080 menjadi Rp 778.650 (Tabel 2.2.4A).

Ilustrasi 2.3 :

Kasus nelayan tangkap (RJ) sepanjang musim berani melaut. Rata-rata tiap musim mereka melaut sekitar 25 kali meskipun tidak setiap kali melaut mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Pada musim gelombang kuat (antara bulan Januari – April) rata-rata per bulan mereka hanya 10 kali mendapatkan hasil yang baik. Rata-rata sekali melaut menghasilkan uang bersih sebanyak Rp 130.000 atau Rp 1.300.000/ bulan. Pada musim pancaroba (bulan Mei – Agustus) mereka hanya mereka dapat 13 kali mendapatkan hasil baik. Rata-rata penghasilan sekali melaut Rp 163.000,- atau Rp 2.119.000/ bulan. Pada musim gelombang tenang mereka dapat 16 kali mendapatkan hasil tangkapan yang cukup baik. Rata-rata sekali melaut hasil bersih hanya Rp 150.000, tetapi penghasilan rata-rata dalam satu bulan dapat mencapai Rp 2.400.000,-

(Wawancara dengan nelayan tangkap di Desa Kojadoi, 2011)

Tabel 2.2.4A
Statistik Pendapatan Rumah Tangga dari Kegiatan Kenelayanan
Di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka,
Tahun 2006, 2008 dan 2011

No	Jenis Pendapatan	Nilai (Rp)		
		2006	2008	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Rata-rata pendapatan rumah tangga/bulan	638.080	226.483	778.650
2	Median pendapatan	657.194	101.666	486.666
3	Pendapatan rumah tangga minimum/bulan	110.000	10.000	30.000
4	Pendapatan rumah tangga maksimum/bulan	1.399.777	1.166.666	3.866.666
	N	100	100	100

Sumber: Data Primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, 2006

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2008

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

b. Pendapatan rumah tangga menurut kelompok pendapatan dari kegiatan kenelayanan di Desa Kojadoi

Distribusi rumah tangga menurut kelompok pendapatan dari kegiatan kenelayanan di Desa Kojadoi tiap tahun kajian memberikan gambaran fluktuatif. Namun dari tahun 2006 sampai tahun 2011 ada tren perkembangan yang cukup baik. Tabel 2.2.5A menunjukkan bahwa dari tahun 2006 sampai tahun 2011 ada perubahan struktur pendapatan, di mana proporsi kelompok pendapatan rendah makin menurun, sebaliknya proporsi kelompok pendapatan tinggi makin meningkat. Ini berarti pendapatan rumah tangga kenelayanan di Desa Kojadoi ada kecenderungan makin membaik.

Tabel 2.2.5A
Distribusi Rumah Tangga Menurut Kelompok Pendapatan
dari Kegiatan Kenelayanan di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka,
Tahun 2006, 2008 dan 2011
(Persen)

No	Kelompok Pendapatan (Rp)	2006 (persen)	2008 (persen)	2011 (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	<500.000	35,3	85,2	54,1
2	500.000 – 999.999	49,0	9,7	23,2
3	1.000.000 – 1.499.999	15,7	3,2	6,7
4	1.500.000 +	0,0	1,9	15,5
Jumlah		100,0	100,0	100,0
N		34	35	48

Sumber : Data Primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, 2006

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2008

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

c. Pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan menurut musim di Desa Kojadoi

Tabel 2.2.6A menunjukkan perkembangan pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan menurut musim, yaitu pada musim gelombang kuat, musim pancaroba dan musim gelombang lemah/tenang. Dari 3 musim kegiatan kenelayanan di Kojadoi yang menggembirakan adalah perkembangan pendapatan pada musim

gelombang tenang. Perkembangan pendapatan kenelayanan dari tahun 2006 sampai 2011 pada musim gelombang tenang menunjukkan kondisi yang menggembirakan, di mana pendapatan rumah tangga ada kecenderungan membaik. Rata-rata pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan musim gelombang tenang tersebut telah meningkat dari Rp 606.125 per bulan pada tahun 2006 meningkat lebih dari dua kali lipat menjadi Rp 1.389.926 per bulan pada tahun 2011. Sementara pada musim gelombang kuat dan musim pancaroba, rata-rata pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan tersebut tidak mengalami kenaikan, bahkan cenderung menurun. Hal ini disebabkan karena hanya pada musim gelombang tenang saja para nelayan lebih banyak melaut. Pada tahun 2011 lebih banyak populasi ikan di perairan sekitar Desa Kojadoi, terutama pada musim gelombang tenang. Kenaikan rata-rata pendapatan rumah tangga dari kenelayanan dari tahun 2006 – 2011 mencapai 103,6 persen.

Tabel 2.2.6A
Perkembangan pendapatan rumah tangga
dari kegiatan kenelayanan menurut musim, di Desa Kojadoi,
Kabupaten Sikka, Tahun, 2006, 2008 dan 2011

Tahun	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga dari kegiatan kenelayanan (Rp)		
	Musim		
	Gel Kuat	Pancaroba	Gel Tenang/Lemah
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	682.625	625.492	606.125
2008	328.500	166.875	184.074
2011	328.317	617.707	1.389.926

Perkembangan pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan (persen)			
Musim			
Gel Kuat	Pancaroba	Gel Lemah	
2006-2008	-69	-73	-52
2008-2011	-0,06	270	323
2006-2011	-46	-1,2	103,6

Sumber: Data Primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, 2006
 Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2008
 Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

B. DESA NAMANGKEWA

a. *Rata-rata pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan di Desa Namangkewa*

Tabel 2.2.3B menunjukkan bahwa dilihat dari tren tahun 2006 – 2011 rata-rata pendapatan rumah tangga dari kenelayanan ada kecenderungan naik cukup tajam. Pada tahun 2008 pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan memang menurun cukup berarti, namun kemudian naik cukup tinggi pada tahun 2011. Rata-rata pendapatan rumah tangga telah naik dari Rp 772.238 pada tahun 2006 menjadi Rp 1.838.181 pada tahun 2011.

Ilustrasi 2. 4 :

Kasus nelayan tangkap Desa Namangkewa (AS) yang mengatakan bahwa hasil dari melaut agak meningkat. Meskipun mereka pada musim gelombang kuat tidak melaut, namun dari hasil tangkap pada musim pancaroba dan musim gelombang tenang agak lumayan. Pada musim pancaroba (bulan Mei – Agustus) mereka dalam satu bulan dapat 20 kali melaut yang menghasilkan cukup baik. Sekali melaut penghasilan bersih mencapai Rp 100.000,- atau Rp 2.000.000 per bulan. Sementara pada musim gelombang tenang (bulan September – Desember) hanya 15 kali menghasilkan, namun sekali melaut hasilnya mencapai Rp 300.000 atau sekitar Rp 4.500.000 per bulan.

(Wawancara dengan nelayan tangkap di Desa Namangkewa, 2011)

Pola pada median pendapatan juga hampir sama dengan rata-rata pendapatan rumah tangga/ bulan. Pada tahun 2006 median pendapatan rumah tangga hanya Rp 244.166, selanjutnya menurun menjadi hanya Rp 180.833. Namun pada tahun 2011 naik cukup tajam menjadi Rp 670.000.

Pendapatan rumah tangga minimum per bulan, juga telah meningkat cukup berarti dari Rp 12.000 (tahun 2006), naik menjadi Rp 16.667 (tahun 2008) dan tajam sekali menjadi Rp 200.000 (tahun 2011). Sementara untuk pendapatan rumah tangga maksimum per bulan, polanya hampir sama. Pendapatan rumah tangga maksimum per bulan pada tahun 2006 sebesar Rp 10.533.333. Selanjutnya menurun menjadi hanya Rp 1.860.000 pada tahun 2008 dan kemudian meningkat tajam menjadi Rp 15.833.333 pada tahun 2011.

Tabel 2.2.3.B
Statistik Pendapatan Rumah Tangga dari Kegiatan Kenelayanan
Di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka,
Tahun 2006, 2008 dan 2011

No (1)	Jenis Pendapatan (2)	Nilai (Rp)		
		2006 (3)	2008 (4)	2011 (5)
1	Rata-rata pendapatan rumah tangga/bulan	772.238	425.859	1.838.181
2	Median pendapatan	244.166	180.833	670.000
3	Pendapatan rumah tangga minimum/bulan	12.000	16.667	200.000
4	Pendapatan rumah tangga maksimum/bulan	10.533.333	1.860.000	15.833.333
N		41	41	41

Sumber: Data Primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, 2006

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2008

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

b. Analisis kelompok pendapatan dari kegiatan kenelayanan di Desa Namangkewa

Jumlah rumah tangga kenelayanan dikelompokkan menurut kelompok pendapatan di Desa Namangkewa ternyata cukup bervariasi dari kelompok terendah (di bawah Rp 500.000) sampai kelompok teratas (Rp 3.000.000 ke atas) (Tabel 2.2.4B). Dari tahun 2008, tahun 2008 maupun tahun 2011 sebagian besar jumlah rumah tangga

memang masih berada pada kelompok pendapatan di bawah Rp 500.000. Sebagian yang lain terdistribusi pada kelompok-kelompok pendapatan di atasnya. Untuk tahun 2006, jumlah rumah tangga pada kelompok di bawah Rp 500.000 ini masih sebanyak 75,9 persen. Kemudian pada kelompok berikutnya Rp 500.000 – Rp 999.999 hanya sebanyak 7,1 persen, kelompok Rp 1.000.000 – Rp 1.499.999 hanya sebanyak 6,6 persen, kelompok Rp 1.500.000- Rp 1.999.999 lebih kecil lagi hanya sebanyak 1 persen, kelompok Rp 2.000.000 – Rp 1.499.999 sebanyak 3 persen. Selanjutnya lebih rendah lagi pada kelompok berikutnya, kemudian naik lagi menjadi 5,9 persen pada kelompok Rp 3.000.000 ke atas.

Pada tahun 2008 ada sedikit perubahan, namun polanya hampir sama. Pada kelompok paling bawah, jumlah rumah tangganya sebanyak 68,9 persen. Kemudian makin menurun pada kelompok di atasnya, yaitu 15,9 persen pada kelompok Rp 500.000- Rp 999.999, sebesar 7,7 persen pada kelompok Rp 1.000.000 – Rp 1.499.999 dan terakhir pada kelompok Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000 hanya mencapai 7,5 persen.

Untuk tahun 2011 memberikan gambaran lebih baik lagi (Tabel 2.2.4B). Pada tahun 2011 ini jumlah rumah tangga kenelayanan pada kelompok pendapatan terbawah telah menurun, yakni hanya 57,7 persen. Pada kelompok di atasnya (Rp 500.000 – Rp 999.999) telah meninkat menjadi 19,5 persen. Kemudian pada kelompok-kelompok pendapatan di atasnya dalam persentase yang lebih rendah lagi. Sementara jumlah rumah tangga pada kelompok pendapatan teratas di atas Rp 3.000.000 baru mencapai 4,1 persen. Namun secara umum sebagian besar rumah tangga dari kegiatan kenelayanan ini masih pada kelompok pendapatan tingkat bawah. Namun dengan melihat adanya pendapatan rumah tangga kenelayanan yang pendapatannya per bulan mencapai lebih dari Rp 15 juta menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan yang cukup lebar dari kegiatan kenelayanan di Desa Namagkewa.

Tabel 2.2.4B
Distribusi Rumah Tangga Menurut Kelompok Pendapatan
dari Kegiatan Kenelayanan di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka,
Tahun 2006, 2008 dan 2011
(Persen)

No	Kelompok Pendapatan (Rp)	2006 (persen)	2008 (persen)	2011 (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	<500.000	75,9	68,9	57,7
2	500.000 – 999.999	7,1	15,9	19,5
3	1.000.000 – 1.499.999	6,6	7,7	6,5
4	1.500.000 – 1999.999	1,0	7,5	5,7
5	2.000.000 +	9,4	0,0	10,6
Jumlah		100,0	100,0	100,0
N		41	41	41

Sumber : Data Primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, 2006

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2008

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

c. Pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan menurut musim

Perkembangan pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan dibedakan menurut musim ternyata semua musim menggambarkan adanya peningkatan yang cukup baik dari tahun 2006 sampai tahun 2011, hanya antara tahun ini ada penurunan, yaitu tahun 2008. Pada tahun 2011 baik pada musim gelombang kuat maupun musim pancaroba ternyata para nelayan masih berani melaut dan masih memperoleh penghasilan dari kegiatan penangkapan ikan. Meskipun penghasilan mereka tidak sebesar pada musim gelombang tenang. Pada musim gelombang tenang memang sudah menunjukkan penghasilan yang cukup baik.

Tabel 2.2.5B

Perkembangan pendapatan rumah tangga
dari kegiatan kenelayanan menurut musim, di Desa Namangkewa,
Kabupaten Sikka, Tahun, 2006, 2008 dan 2011

Tahun	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga dari kegiatan kenelayanan (Rp)		
	Gel Kuat	Pancaroba	Musim Gel Lemah
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	247.619	757.407	1.311.690
2008	125.714	290.500	861.363
2011	746.060	950.000	3.818.484

Perkembangan pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan (persen)		
Musim		
Gel Kuat	Pancaroba	Gel Lemah
2006-2008		-34
2008-2011	+ 493	+343
2006-2011	+ 201	+191

Sumber: Data Primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang,

2006

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2008

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

BAB III

SEED FUND DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT

(Soewartoyo dan Daliyo)

3.1. Kegiatan *Seed Fund*

Bagian ini akan membahas kegiatan COREMAP yang terkait *seed fund*. Secara umum, dampak sosial ekonomi menjadi bahasan terpenting pada bagian ini. Program *seed fund* yang selanjutnya dikenal dengan program dana bergulir dimaksudkan untuk membantu dan mengembangkan usaha ekonomi produktif. Para menerima *seed fund* atau dana bergulir dalam program COREMAP otomatis menjadi atau dimasukkan sebagai anggota Pokmas (Kelompok Masyarakat). Mereka disebut sebagai anggota Pokmas Usaha Ekonomi Produktif dan Pokmas Perempuan. Mengenai Pokmas COREMAP Fase II yang meliputi Pokmas Usaha Ekonomi Produktif dan Pokmas Perempuan di Kabupaten Sikka yang betul-betul sebagai kelompok usaha/kegiatan bersama sebetulnya belum ada. Mereka hanyalah para peminjam dana bergulir yang kegiatan usahanya dan tanggung jawab peminjamannya adalah secara individual atau oleh masing-masing peminjam/ anggota Pokmas (Daliyo, Soewartoyo, Rusli Cahyadi dan Triyono, 2010).

Program dana bergulir ini secara langsung diharapkan untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat dan kesejahteraannya, utamanya anggota Pokmas. Hal ini sesuai dengan target untuk mengukur keberhasilan COREMAP Fase II yang menggunakan parameter 2 indikator pokok, yakni aspek biofisik dan aspek sosial ekonomi. Khusus indikator keberhasilan aspek sosial ekonomi ini, COREMAP menargetkan pendapatan penduduk dan jumlah penduduk yang mendapatkan bantuan program dapat meningkatkan pendapatannya dari kegiatan ekonomi yang ada baik dari aspek

sumber daya laut (terumbu karang) maupun ekonomi alternatif meningkat 10 persen sampai pada akhir program. Kemudian secara kualitatif bahwa 70 persen dari rumah tangga nelayan di tingkat kabupaten program merasa memperoleh dampak positif dari COREMAP. Dampak ekonomi rumah tangga dapat dilihat dari adanya peningkatan pendapatan rumah tangga. Sedangkan aspek sosial terutama mengacu terhadap kesadaran penduduk terhadap pelestarian sumber daya laut, khususnya terumbu karang.

A. DESA KOJADOI

a. *Penerima seed fund/dana bergulir dan pemanfaatannya*

Sebagaimana telah dijelaskan bab di muka bahwa Desa Kojadoi secara administratif terbagi ke dalam tiga dusun, yaitu Dusun Kojadoi, Dusun Kojagete dan Dusun Margajong. Secara geografis letak tiga dusun tersebut terpisah oleh laut yang jarak antar tiga dusun tersebut masing-masing lebih kurang 1 km. Dari masing-masing dusun, dari Kojagete dan Margajong ke Dusun Kojadoi dapat ditempuh dengan jalan kaki sekitar 30 menit. Saat ini Dusun Kojadoi menjadi pusat desa dan sekaligus sebagai dusun yang terpadat penduduknya. Dusun ini memiliki dermaga dan gudang yang masih baru. Dua bangunan fisik tersebut merupakan *Program Mina Politan* dari pusat yang ditempatkan di Kabupaten Sikka. Kantor Desa Kojadoi selama ini masih ada di Dusun Kojagete dan kepala desa yang baru terpilih dalam tahun 2011 ini masih berkantor di rumah pribadinya di Dusun Kojadoi.

Selama program COREMAP Fase II ini Desa Kojadoi memperoleh dana bergulir sebesar 90 juta rupiah. Program dana bergulir tersebut dalam perjalannya tidak begitu lancar karena kurangnya komunikasi yang baik antara penduduk calon penerima pinjaman dan pengelola dana. Ketua Lembaga Keuangan Mikro (LKM) pada tahun 2008 dipegang oleh seorang warga Dusun Kojadoi. Menurut informasi dana bergulir tersebut tadinya telah diterima pengurus LKM Kojadoi, yakni sebesar Rp 50 juta. Namun kemudian dikembalikan lagi ke DKP Kabupaten Sikka. Menurut hasil penelitian

PPK – LIPI (Daliyo dkk, 2009 : 40-41) mengungkapkan bahwa alasan pengembalian dana bergulir COREMAP Fase II tersebut karena waktu itu pengurus LKM sebagai pengelola maupun masyarakat sebagai calon penerima dana pinjaman belum siap secara administrasi. Oleh karena itu, dana bergulir tersebut untuk sementara disimpan di bank. Alasan lainnya waktu itu tenaga fasilitator tidak pernah berada di lokasi. Menurut informasi, sebagian calon peminjam waktu itu belum memenuhi persyaratan sebagai peminjam, seperti mereka masih memiliki tunggakan pinjaman di tempat/lembaga keuangan lain, juga mereka belum memiliki KTP Desa Kojadoi. Menurut pengurus LKM kenyataan menunjukkan bahwa dari mereka yang mendaftar waktu itu, ternyata masih banyak di antara mereka yang masih memiliki pinjaman dari program kegiatan DKP lainnya dan PNPM Kabupaten Sikka.

Menurut informasi, atas kebijakan Kepala Desa lama dana bergulir COREMAP Fase II lebih difokuskan kepada para warga Dusun Kojagete. Kebijakan ini atas pertimbangan bahwa pada COREMAP Fase I dahulu dana bergulir telah lebih banyak dinikmati warga Dusun Kojadoi. Pada waktu itu belum banyak warga Dusun Kojagete yang ikut menikmati dana bergulir. Penempatan koperasi desa, yaitu Koperasi Serba Usaha (KSU) juga berada di Dusun Kojadoi, sehingga warga inilah yang lebih mendapatkan akses dibandingkan warga Kojagete.

Kemudian menurut informasi bahwa dari dana bergulir COREMAP Fase II ini akan digunakan untuk membentuk semacam koperasi, seperti Koperasi Koja Jaya di Dusun Kojadoi. Padahal mestinya tidak perlu membentuk lembaga baru, cukup memanfaatkan koperasi yang ada (Koperasi Koja Jaya) untuk mengelola atau sebagai penyalur dana bergulir dari COREMAP Fase II, hanya kesempatan peminjaman lebih diutamakan bagi dusun-dusun seperti Kojagete dan Margajong. Mestinya perlu diingat bahwa dana bergulir tersebut merupakan bantuan untuk desa (bukan dusun) semestinya membuka kesempatan kepada seluruh warga Desa Kojadoi (baik warga Dusun Kojagete, Kojagete maupun Margajong). Sehingga hal tersebut perlu ada pemerataan kesempatan untuk semua dusun. Dalam

pengelolaan dana bergulir COREMAP Fase II ini hampir semua pengurusnya (Ketua LSPTK, Motivator Desa dan Bendahara LKM) dipilih warga Dusun Kojagete.

Pada tahun 2010 – 2011 uang dana bergulir tersebut telah dipinjamkan ke warga/anggota Pokmas. Dana bergulir tersebut dicairkan ke warga setelah adanya pejabat Fasilitator Desa (FD) yang baru. Setelah ada FD baru diangkat petugas keuangan desa baru dan motivator desa yang baru. Motivator desa tersebut adalah seorang perempuan, warga Dusun Kojagete dan juga seorang guru SD di desa tetangga.

Ilustrasi 3.1 :

Sejarah dana bergulir pada COREMAP Fase I. Pada tahun 2003an telah diterima uang dana bergulir untuk Desa Kojadoi sebanyak Rp 100 juta. Kemudian sejak tahun 2001 Desa Kojadoi telah mendirikan koperasi serba usaha yang berbadan hukum diberi nama “KSU (Koperasi Serba Usaha) Koja Jaya”. Koperasi ini diharapkan dapat mengelola dan mengembangkan dana bergulir COREMAP Fase I. Dana tersebut hampir semua dipinjamkan ke warga. Sebagian besar peminjam adalah warga Dusun Kojadoi. Pada umumnya uang pinjaman tersebut digunakan untuk menambah modal usaha budidaya rumput laut. Dalam jangka 4 hingga 5 tahun ternyata hasil rumput laut di Desa Kojadoi cukup bagus. Hasil rumput laut tersebut telah menjadi sandaran utama untuk menopang kehidupaan penduduk Desa Kojadoi, khususnya di Dusun Kojadoi. Pada waktu itu, produksi rumput laut dari Desa Kojadoi tersebut bisa menghasilkan 50 ton per minggu. Karena penghasilan dari usaha budidaya rumput laut cukup baik, para peminjam dana bergulir pada waktu itu mampu mengembalikan dengan lancar. Setiap tutup tahun anggaran, Koperasi Koja Jaya mampu membagikan sisa hasil usahanya kepada anggota, yang menurut informan jumlahnya cukup lumayan. Usaha budidaya rumput laut di Desa Kojadoi telah merubah kehidupan penduduk yang tadinya sulit memperoleh uang tunai menjadi lebih mudah. Kesempatan kerja di desa ini terbuka untuk

seluruh anggota rumah tangga dan anak-anak tamatan SD bisa melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Namun pada tahun 2008 kehidupan yang baik tersebut tidak dapat dipertahankan, karena adanya musibah hama rumput laut yang melanda di lahan tanaman rumput laut di desa ini. Hampir semua tanaman rumput laut hancur terkena hama "ais-ais". Menurut informasi, diduga munculnya hama tersebut karena kesalahan beberapa warga yang memanfaatkan pupuk tanaman darat (*green tonic/ GT*) untuk memupuk rumput laut. Mereka mengharapkan dengan menggunakan pupuk tersebut batang tanaman rumput laut menjadi lebih besar dan dengan menggunakan pupuk tersebut umur tanaman menjadi lebih pendek dan cepat dapat dipanen. Namun ternyata tanpa disadari bahwa penggunaan pupuk tersebut justru meracuni dan merusak tanaman rumput laut secara luas. Karena pupuk tersebut diterapkan di perairan, maka cepat menyebar luas ke seluruh kawasan. Hancurnya usaha budidaya rumput laut tersebut telah menghilangkan kesempatan kerja warga dan anggota keluarganya serta penghasilannya yang selama ini dinikmatinya. Kondisi ini yang mendorong sebagian warga Desa Kojadoi untuk merantau mencari pekerjaan dan penghasilan ke daerah lain.

(Wawancara para tokoh masyarakat Desa Kojadoi, 2011)

Pada permulaan tahun 2011 bersamaan dengan terpilihnya kepala desa yang baru, ada beberapa penduduk yang mulai menanam rumput laut di perairan Desa Kojadoi, khususnya di sekitar Dusun Margajong. Hasil panen yang sudah dirasakan selama ini masih diutamakan untuk menghasilkan bibit. Namun dengan telah mulai bisa ditanam kembali rumput laut tersebut, nampaknya memberikan harapan untuk mengembalikan rumput laut jaya lagi di Desa Kojadoi.

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa kegiatan program dana bergulir COREMAP Fase II, selama ini masih lebih difokuskan untuk para warga Dusun Kojagete. Namun juga masih memberi peluang bagi warga dusun lain untuk meminjam dana tersebut. Ada sebanyak 3 orang warga Dusun Kojadoi dan 3 orang dari Dusun

Margajong yang mendapatkan kesempatan untuk meminjam. Pada bulan September 2009, dana bergulir pertama telah dicairkan kembali sebanyak Rp 50 juta. Menurut informasi jumlah dana bergulir yang dikembalikan ke DKP Kabupaten Sikka waktu itu sebanyak Rp 60 juta, tapi setelah dicairkan kembali hanya menerima Rp 50 juta. Namun berkurangnya dana tersebut belum ada informasi penyebabnya. Kemudian sekitar 5 bulan kemudian (awal 2010) dana bergulir tahap kedua turun. Jumlah dana bergulir tahap kedua mencapai Rp 30 juta. Sehingga jumlah dana COREMAP Fase II yang digulirkan ke Dusun Kojagete dianggap sebesar Rp 90 juta.

Sampai pertengahan tahun 2011 jumlah penerima pinjaman dana bergulir dari COREMAP Fase II telah mencapai sekitar 50 orang peserta/ anggota Pokmas. Sementara besaran pinjaman per peserta antara Rp 1 juta sampai Rp 6 juta. Kebanyakan jumlah pinjaman per peserta adalah antara Rp 1 juta – Rp 2 juta.

Secara umum mengenai perkembangan angsuran pinjaman, menurut informasi pada 4 bulan pertama angsuran telah berjalan lancar. Namun pada bulan-bulan berikutnya nampaknya banyak mengalami kelambanan pengembalian. Hal ini terbukti dari buku catatan angsuran di bendahara LKM, bahwa ternyata akhir-akhir ini jarang para peminjam tersebut yang mengangsur. Pada umumnya mereka hanya mampu membayar denda saja (Rp 15.000/ bulan bagi yang meminjam Rp 2 juta).

Penduduk Dusun Kojagete yang mendiami sebagian kawasan pantai Pulau Koja Besar terdiri dari penduduk keturunan Etnis Buton dan Etnis Daratan Flores. Mata pencaharian utama mereka adalah bercocok tanam tanaman pangan dan perkebunan. Tanaman utama mereka adalah jagung dan kacang hijau. Tanaman tersebut ditanam di lahan perbukitan Pulau Koja Besar. Meskipun mereka tinggal di kawasan pantai, tetapi mereka memiliki sumber air tanah yang tawar dan layak untuk memasak dan air minum.

Ilustrasi 3.2 :

Kasus - diutarakan oleh SG seorang petani tanaman pangan, mereka berasal dari daerah Talibura, daratan Pulau Flores. Saat kunjungan, peneliti sempat mengamati langsung di ruang tamu kediaman/ rumah SG waktu itu terlihat ada hasil lading berupa seperempat karung kacang hijau. SG mengatakan 'hanya seperti itu hasil kacang hijau yang ditanam pada musim terakhir ini. Waktu itu tanaman kacang hijaunya sempat berbunga lebat, namun banyak yang rontok karena tertimpa hujan, akibatnya hasilnya pun tidak banyak'. Kondisi ini menunjukkan bahwa bagaimana kesulitan hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. SG mengaku tidak pinjam uang dana bergulir, karena ia merasa sudah tua (sekitar 60 tahun umurnya) takut tidak mampu mengembalikannya. Namun anak perempuan dan menantunya yang kebetulan tinggal serumah ternyata sebagai peminjam dana bergulir. Dengan agak malu-malu anak dan menantunya mengaku ikut meminjam dana bergulir. Mereka agak malu-malu menjawab karena selama ini merasa belum mengembalikan/ mengangsur pinjamannya. Mereka mengatakan kegiatannya selama ini hanya bertani tanaman jagung dan kacang hijau. Namun juga seperti dikatakan SG bahwa hasil panenan akhir-akhir ini lagi kurang baik karena hujan yang tak menentu. Menurut mereka rusaknya tanaman akhir-akhir ini bukan hanya pengaruh iklim yang tidak menentu, tetapi juga sering diganggu hama babi hutan. Akibatnya mereka belum bisa mengangsur pinjaman dana bergulir. Sebab hasil dari panenan untuk makan sekeluarga sendiri saja masih kurang.

(Wawancara mendalam petani tanaman pangan, anggota Pokmas, Desa Kojadoi, 2011)

Mengenai siapa para penerima/ peminjam dana bergulir COREMAP Fase II – sebagian besar adalah para petani tanaman pangan. Oleh karena itu, alasan peminjaman dana bergulir untuk menambah modal usaha pertanian tanaman pangan. Sebagian kecil yang lain (5 orang) untuk menambah modal usaha dagang membuka

kios/ warung sembako, makanan dan minuman. Sementara para peminjam dana bergulir dari Dusun Kojadoi (3 orang) adalah para tukang kayu dan nelayan. Alasan peminjaman dana bergulir untuk membeli peralatan tukang dan alat tangkap ikan. Salah satu dari para peminjam di Dusun Kojadoi ini adalah bendahara COREMAP Fase II Desa Kojadoi. Sedangkan peminjam dari Dusun Margajong ada 3 orang, mereka adalah para petani tanaman pangan. Alasan mereka meminjam dana bergulir untuk menambah modal usaha tanaman pangan.

Dengan memperhatikan daftar peminjaman, nampaknya sebagian antara para peminjam dengan pengurus LKM masih ada hubungan famili. Hal ini wajar dalam lingkup desa atau dusun biasanya para warganya masih ada hubungan kerabat. Juga kadang dijumpai dalam satu rumah tinggal ada beberapa peminjam. Mereka masih satu keluarga, namun masing-masing sudah memiliki KK (Kartu Keluraga) sendiri. Meskipun mereka masih makan dalam satu dapur. Hubungan kekerabatan antar peminjam ada efek positif dan negatifnya. Efek positifnya diharapkan mereka bisa saling tolong menolong dalam pengembalian pinjaman. Namun efek negatifnya adalah apabila ada yang tidak mau mengembalikan, apalagi ada yang menganggap bahwa itu uang bantuan pemerintah, maka yang lain akan mengikuti tidak mau mengembalikan. Mereka merasa memiliki suara yang kuat. Kemudian ditambah lagi bahwa pengurus LKMnya masih kerabat, maka pengurus menjadi tidak berani tegas dan tidak tega untuk menagih terus menerus pada kerabatnya sendiri. Apalagi memang kebanyakan diantara mereka memang tidak mampu mengangsur, karena pendapatannya sehari-hari pas-pasan untuk makan sekeluarga saja, bahkan sering kurang. Sehingga sebagai jalan tengahnya adalah mereka sementara cukup membayar dendanya saja tiap bulan.

Menurut perjanjian antara pengurus LKM dan peminjam, setiap calon peminjam dipersyaratkan memberikan jaminan barang sebagai agunan. Persyaratan ini dilakukan mungkin karena ada sedikit ketakutan dari pihak pengurus LKM terhadap kemungkinan ketidakmampuan warga untuk pengembalian dana bergulir tersebut.

Kenyataan memang terjadi bahwa mayoritas peminjam sulit untuk melakukan pengembalian dana bergulir secara rutin.

Tabel 3.1A
Matrik Perkembangan Pelaksanaan Dana Bergulir (*Seed Fund*)
di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka, Tahun 2011

Uraian	Kondisi Awal		Kondisi saat ini	Ket
	Pinjaman Tahap I	Pinjaman Tahap II		
Jumlah anggota (org)	50	3	50	
• Jumlah anggota yang bisa mengembalikan pinjaman / lunas	3	0	3	
• Jumlah anggota yang tidak/belum bisa melunasi pinjaman	47	3	47	
Jumlah penerima dana			50	
• Satu kali			47	
• Dua kali			3	
• Lebih dari dua kali			0	
Jumlah dana bergulir (Rp)	89 juta	6 juta	95	
• Jumlah dana yang berputar (aktif) (Rp)	89 juta	6 juta	95	
• Jumlah dana yang tidak dikembalikan (macet) (Rp)	0	0	0	
Jumlah dana yang dipinjamkan per orang (Rp)				
• Minimum (Rp)	1 juta	2 juta	1 juta	
• Maksimum (Rp)	3 juta	6 juta	6 juta	

Sumber : LKM - COREMAP II Desa Kojadoi, 2011

Dari Tabel 3.1A menunjukkan bahwa tercatat jumlah anggota peminjam tahap pertama telah mencapai sebesar 50 orang. Dari seluruh jumlah peminjam tersebut sampai pertengahan 2011 yang sudah melunasi baru 3 orang atau kurang dari sepuluh persen, meskipun lama peminjaman banyak yang telah lebih dari 12 bulan.

Kemudian jumlah peminjam tahap kedua tercatat hanya 3 orang. Mereka adalah orang-orang yang telah melunasi pinjaman tahap pertama, sehingga mereka mendapatkan kesempatan untuk meminjam tahap kedua. Jumlah dana yang bergulir seluruhnya sampai pertengahan tahun 2011 diperkirakan telah mencapai Rp 95 juta. Sejumlah uang tersebut berasal dari pencairan tahap pertama, tahap kedua dan kumpulan dari uang simpanan, denda dan bunga. Namun sayangnya hampir sebagian besar uang tunai masih berada pada pinjaman pertama. Ini berarti bahwa uang tersebut banyak yang belum bergulir ke peminjam berikutnya.

b. Jenis dan perkembangan usaha di Desa Kojadoi

Dari catatan yang diperolah dari pengurus LKM menunjukkan bahwa sebagian besar para peminjam adalah para petani yang memanfaatkan pinjaman dana bergulir untuk menambah modal usaha tanaman pangan. Namun dari hasil sampel (30 rumah tangga) (Tabel 3.3A) menunjukkan pemanfaatan dana bergulir yang terbanyak (44,8 persen) ternyata memanfaatkan pinjaman dana bergulir tersebut untuk menambah modal usaha perdagangan (modal buka kios/warung). Ini berarti para peminjam petani banyak yang tidak terkena sampel. Kemudian sekitar 31 persen dari para peminjam mengaku dana pinjaman untuk menambah modal usaha menangkap ikan. Penggunaan dana tersebut antara lain untuk membeli/memperbaiki sarana produksi, misal : alat tangkap, bodi kapal, mesin kapal, modal melaut (bensin, ransum). Selanjutnya yang menggembirakan adalah meskipun proporsinya kecil ada sekitar 20 persen peminjam yang memanfaatkan dana bergulir untuk menambah modal usaha budidaya rumput laut. Sebagian warga Desa Kojadoi memang sudah mulai kembali menggeluti usaha budi daya rumput laut seiring dengan kondisi alamnya yang sudah mulai memungkinkan untuk bisa ditanami kembali. Sayang ada para peminjam dana bergulir tersebut yang memanfaatkan untuk kegiatan non-ekonomi, antara lain untuk konsumsi rumah tangga, biaya pendidikan dan biaya perbaikan rumah.

Tabel 3.2A
Distribusi Rumah Tangga Sampel Yang Mendapat Dana Bergulir
Menurut Status Pengembalian Dana Bergulir dan Frekuensi
Peminjaman, Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka
(Persen)

Status Pengembalian	Jumlah (frekuensi) Peminjaman			
	Pinjaman I	Pinjaman II	Pinjaman III	Pinjaman IV
Sudah lunas	17,2	0,0		
Sudah mengembalikan sebagian	79,3	0,0		
Belum mengembalikan	3,4	100,0		
Tidak perlu mengembalikan	0,0	0,0		
Jumlah	100,0	100,0	100	100
N	30	3

Sumber: Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

Di samping informasi dari catatan bendahara LKM tersebut di atas, berdasarkan Tabel 3.2A (dari 30 orang sampel) juga menunjukkan bahwa rumah tangga sampel yang mendapatkan dana bergulir di Desa Kojadoi hampir 83 persen ternyata belum bisa melunasi pinjaman dana bergulirnya. Di antara mereka sekitar 79 persen menyatakan sudah mengembalikan sebagian atau sudah mengangsur hanya belum lunas. Agar tidak dikatakan “ngemplang” maka mereka hanya membayar denda setiap bulannya rata-rata untuk pinjaman Rp 2 juta dendanya sebesar Rp15.000. Sebagian besar para peminjam memang telah mengangsur, hanya sekitar 3,4 persen warga yang belum pernah mengembalikan sama sekali.

Mengapa banyak para peminjam dana bergulir banyak yang belum melunasi utangnya, bahkan banyak yang hanya membayar denda dari pada harus mengangsur. Sebagian peminjam adalah warga Dusun Kojagete yang mata pencarhian utamanya sebagai petani tanaman pangan. Mereka merupakan petani subsisten yang penghasilannya kecil. Hasil produksi pertaniannya hanya untuk dimakan sendiri, jarang menjual untuk mendapatkan uang tunai. Kemudian ditambah hasil produksi pertanian tanaman pangan

beberapa bulan terakhir sedang tidak baik. Oleh karena itu, banyak di antara mereka yang tidak mampu membayar angsuran utang.

Tabel 3.3A
Persentase Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir
Menurut Pemanfaatannya, Desa Kojadoi,
Tahun 2011

No	Pemanfaatan Dana Bergulir	Persen	N
Pemanfaatan Ekonomi			
1	Usaha perdagangan <i>(modal dagang, warung, pedagang keliling, pedagang BBM, dll)</i>	44,8	30
2	Kegiatan perikanan tangkap <i>(Membeli/memperbaiki sarana produksi, misal : alat tangkap, body kapal, mesin kapal, modal melaut (bensin, ransum)</i>	31,0	30
3	Kegiatan budidaya (rumput laut, kerupu dll)	20,7	30
4	Perternakan (ternak ayam, kambing, sapi, babi dll) dan pertanian (singkong, jagung dll).	3,4	30
Pemanfaatan Non-Ekonomi			
1	Biaya pendidikan	13,8	30
2	Perbaikan rumah	13,8	30
3	Konsumsi rumah tangga	20,7	30

Sumber : BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

Catatan : N adalah jumlah rumah tangga penerima dana bergulir yang usahanya masih berjalan

Dari hasil survei juga menemukan bahwa ada peminjaman dana bergulir yang hanya untuk keperluan yang bersifat non ekonomi. Peminjaman dana bergulir tersebut umumnya untuk keperluan konsumtif. Di antaranya peminjaman tersebut adalah untuk penambahan makan sehari-hari, perbaikan rumah dan biaya sekolah anak.

Tabel 3.4A
Distribusi Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir
Menurut Perkembangan Usaha, di Desa Kojadoi,
Kabupaten Sikka, Tahun 2011

No	Perkembangan usaha	Persen
(1)	(2)	(3)
1	Jenis dan komoditi usaha bertambah	15,0
2.	Jenis dan komoditi usaha tetap	70,0
3	Jenis dan komoditi usaha menurun	15,0
	Jumlah	100,0
	N	30

Sumber: BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

Bagaimana kondisi jenis dan komoditi usahanya setelah dapat memanfaatkan dana bergulir? Hasil survei menunjukkan bahwa ternyata 85 persen dari para peminjam menyatakan bahwa jenis dan komoditi usahanya belum meningkat/ bertambah. Hanya 15 persen yang mengaku komoditi usahanya bertambah. Jika didalami sebetulnya usaha-usaha yang dilakukan di Desa Kojadoi ini dapat dikatakan stagnan. Hal ini juga dialami oleh para warga yang memiliki usaha budidaya rumput laut. Kondisi ini juga dialami para nelayan budidaya rumput laut di tempat lain, seperti di Desa Perumaan (Daliyo dkk, 2009). Sebagaimana disebutkan di atas, beberapa nelayan budidaya rumput laut di Desa Kojadoi akhir-akhir ini sudah mulai ada perkembangan. Mereka mulai menanam dan memanen hasil rumput laut. Hasil panen dari rumput laut tersebut selama ini kebanyakan masih khusus untuk menyediakan bibit. Ada sebagian nelayan lain yang sudah mulai menjual hasil panen.

Sejalan dengan pertanyaan perkembangan usaha dan kemudian ditanyakan tentang perkembangan hasil usahanya, nampaknya respon responden cukup konsisten dan hampir sama. Sekitar 85 persen responden mengatakan tidak meningkat. Di mana dari 85 persen tersebut 70 persen mengatakan hasil usahanya selama ini masih sama saja, tidak mengalami kenaikan. Kemudian hampir sekitar 15 persen responden bahkan justru mengatakan mengalami penurunan.

Tabel 3.5A
Distribusi Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir
Menurut Perkembangan Hasil Usaha
di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka,
Tahun 2011

No	Hasil usaha	Persen
(1)	(2)	(3)
1	Meningkat	15,0
2.	Sama saja	70,0
3	Menurun	15,0
	Jumlah	100,0
	N	30

Sumber: BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

Tabel 3.6A
Distribusi Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir
Menurut Kondisi Pinjaman, di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka,
Tahun 2011

Keterangan	Frekuensi (Persen)
(1)	(2)
Frekwensi pinjam	
1 kali	90,0
2 kali	10,0
Jumlah	100,0
(N)	(30)
Jumlah pinjaman	
1 juta	3,3
2 juta	93,4
6 juta	3,3
Jumlah	100,0
(N)	(30)
Pengembalian	
Lunas	16,7
Pengembalian sebagian	80,0
Belum pernah mengembalikan	3,3
Jumlah	100,0
(N)	(30)

Sumber: BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

B. DESA NAMANGKEWA

a. *Penerima seed fund/ dana bergulir di Desa Namangkewa dan pemanfaatannya*

Desa Namangkewa yang terdiri dari tiga dusun (Dusun Namangjawa, Dusun Kewapante dan Dusun Napunseda) memiliki kegiatan program COREMAP Fase II. Dalam program tersebut antara lain meliputi program dana bergulir (*seed fund*) dan program *village grant*. Pada kesempatan penelitian ini kegiatan itu semuanya telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, meskipun hambatan/ kendala masih saja terjadi. Program dana bergulir tersebut sampai pertengahan tahun 2011 telah mampu mendistribusikan pinjaman dana kepada lebih dari 100 orang warga. Dana bergulir tersebut telah dikelola seperti koperasi.

Jumlah uang dana bergulir dari COREMAP Fase II di Desa Namangkewa seluruhnya telah mencapai Rp 100 juta. Uang sejumlah tersebut diturunkan secara bertahap, yaitu tahap pertama dan tahap kedua. Pada tahap pertama dana bergulir turun pada bulan Mei 2009 (Rp 50 juta) dan sebulan kemudian tahap kedua turun lagi (Rp 50 juta).

Para penerima dana bergulir/ peminjam adalah penduduk/ warga Desa Namangkewa yang telah memiliki suatu usaha atau akan membuka usaha. Persyaratan lain bagi peminjam dana bergulir harus memiliki simpanan wajib minimal Rp 100 000 dan simpanan bulanan setiap bulan membayar Rp 10.000. Persyaratan lain adalah para calon peminjam tidak lagi (lunas) memiliki pinjaman dari lembaga lain, seperti dana PNPM dan dana pinjaman dari DKP lainnya.

Dalam program dana bergulir ini bunga pinjaman telah ditentukan sebesar satu persen setiap bulannya dari besarnya pinjaman. Sistem angsuran bulanan telah ditentukan oleh Pengurus LKM, bahwa angsuran tiap bulan telah dipastikan tanggalnya, yaitu setiap tanggal 25. Tempat angsuran diselenggarakan di Kantor Desa Namangkewa. Jadi tiap tanggal 25, Pengurus LKM (ketua dan bendahara) berkantor/menunggu di kantor desa. Pada tanggal tersebut

juga dimanfaatkan untuk pertemuan antara anggota dan pengurus LKM. Sehingga apabila ada hal-hal yang perlu disampaikan kepada anggota, dapat memanfaatkan kesempatan tersebut. Pada kesempatan tersebut apabila ada peminjam yang belum bisa mengangsur, mereka tetap harus datang ke kantor desa untuk membayar denda pinjaman. Besarnya denda adalah satu persen dari nilai uang yang harus diangsur setiap bulannya.

Berdasarkan kesepakatan antara Pengurus LKM dan anggota di Desa Namangkewa jumlah pinjaman dana bergulir pada tahap pertama harus tidak melebihi Rp 2 000 000. Kemudian pada tahap kedua dan seterusnya jumlah pinjaman bisa mencapai Rp 5 000 000,- bahkan ada yang berani pinjam sampai Rp 8 juta. Namun pada peminjaman tahap pertama memang ada warga yang hanya berani pinjam Rp 500.000 dan Rp 1.000.000,-. Besarnya pinjaman tersebut disesuaikan dengan kemungkinan kemampuan pengembalian.

Dibandingkan dengan di Desa Kojadoi, pengelolaan dana bergulir COREMAP Fase II di Desa Namangkewa lebih baik. Hal ini terbukti bahwa jumlah peminjam dana bergulir tahap pertama telah berkembang mencapai 106 orang. Menurut informasi dari Kepala Desa pada awal mulanya peminjam bahkan hanya di bawah 50 orang dan sampai pertengahan tahun 2011 telah mencapai 106 orang peminjam. Dari peminjaman tahap pertama telah ada sekitar dua pertiga (66 persen) tercatat telah melunasi pinjamannya. Kemudian sebagian (44 orang) dari para peminjam yang telah lunas tersebut telah melakukan peminjaman yang kedua (Tabel 3.1B).

Tabel 3.1B
Matrik Perkembangan Pelaksanaan Dana Bergulir
di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka,
Tahun 2011

Uraian	Kondisi Awal		Kondisi saat ini	Ket
	Pinjaman Tahap I	Pinjaman Tahap II		
Jumlah anggota (org)	106	44	106	
• Jumlah anggota yang bisa mengembalikan pinjaman/lunas	70	0	22	
• Jumlah anggota yang tidak/belum bisa melunasi pinjaman	36	44	84	
Jumlah penerima dana			106	
• Satu kali			62	
• Dua kali			44	
• Lebih dari dua kali				
Jumlah dana bergulir (Rp)	100 juta	147 juta	150,95 juta	
• Jumlah dana yang berputar (aktif)	100 juta	147 juta	150,95 juta	
• Jumlah dana yang tidak dikembalikan (macet)	0	0	0	
Jumlah dana yang dipinjamkan per orang				
• Minimum	0,5 juta	0,5 juta	0,5 juta	
• Maksimum	2 juta	5 juta	8 juta	

Sumber : LKM – COREMAP II Desa Kojadoi, 2011

Keberhasilan pengelolaan dana bergulir mendasarkan pada kelancaran mereka melakukan pelunasan. Kelancaran pengembalian tersebut nampaknya berkat adanya kerjasama yang baik antara Pengurus LKM dengan Kepala Desa Namangkewa. Kepala desa nampaknya ikut aktif memberikan sosialisasi tentang peminjaman dan pengembalian dana bergulir ke masyarakat. Kepala Desa juga telah merelakan kantor desa sebagai tempat pertemuan anggota Pokmas/para peminjam dana bergulir dan tempat membayar angsuran setiap bulannya.

Mengenai penentuan besarnya pinjaman cukup menarik. Besarnya pinjaman menyesuaikan dengan kemampuan dan pentahapan (tahap peminjaman). Kemampuan peminjam dapat dilihat dari rata-rata besar pinjamannya. Tahap pertama adalah tahap awal untuk menjajagi keseriusan peminjam dan ujicoba kebijakan pengurus. Jumlah besaran peminjaman pada tahap pertama hanya antara Rp 500 000 sampai Rp 2 juta. Pada tahap kedua pinjaman ditingkatkan bisa lebih dari Rp 2 juta sampai mencapai Rp 8 juta.

Keberhasilan pengelolaan dana bergulir juga dapat dilihat dari besarnya seluruh dana yang dimiliki oleh LKM saat ini. Dana bergulir yang diberikan program COREMAP Fase II ini seluruhnya hanya Rp 100 juta. Namun sampai pertengahan tahun 2011 uang seluruhnya (dana awal ditambah bunga dan denda serta simpanan) telah berkembang mencapai sekitar Rp 150 juta.

Tabel 3.2B
Distribusi Rumah Tangga Yang Mendapat Dana Bergulir
Menurut Status Pengembalian Dana Bergulir dan
Frekuensi Peminjaman, Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka
(Persen)

Status Pengembalian	Jumlah (frekuensi) Peminjaman			
	Pinjaman I	Pinjaman II	Pinjaman III	Pinjaman IV
Sudah Lunas	60,0	0,0		
Sudah mengembalikan sebagian	40,0	93,8		
Belum mengembalikan	0,0	6,3		
Tidak perlu mengembalikan	0,0	0,0		
Jumlah	100,0	100,0		
N	30	30		.

Sumber : Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

Catatan : Sampel yang terpilih belum ada yang sampai pinjaman III & IV

b. Pemanfaatan dana bergulir di Desa Namangkewa.

Berdasarkan Tabel 3.2.B pada tahap pinjaman pertama menunjukkan bahwa dari 30 orang sampel yang diwawancara ternyata 60 persennya mengaku sudah melunasi pinjamannya. Kemudian 40 persennya lagi menjawab sudah mengembalikan/mengangsur sebagian. Dari mereka yang sudah mengembalikan sebagian, kebanyakan sudah mengangsur 50 persen lebih dari jumlah angsuran. Sedangkan pinjaman pada tahap kedua menunjukkan bahwa belum ada seorangpun yang lunas, tetapi sekitar 94 persen telah melakukan angsuran. Wajar belum ada peminjam yang melunasi karena peminjaman tahap ke dua baru berjalan kurang lebih 6 bulan.

Dengan memperhatikan kelancaran angsuran, bisa dikatakan bahwa penduduk Desa Namangkewa cukup responsif positif terhadap kemanfaatan dana bergulir. Hal ini diperlihatkan dari ketataan mereka dalam memenuhi kewajibannya mengangsur. Meskipun masih ada 40 persen peminjam pada tahap pertama yang belum lunas. Menurut pihak bendahara LKM, belum lunas mereka faktor utamanya karena kesulitan ekonomi yang sedang menerpa mereka akhir-akhir ini, bukan semata oleh ketidak-pedulian mereka terhadap pinjaman. Alasan kedua masa pinjaman mereka memang belum lama baru beberapa bulan. Kemudian bagi mereka yang belum mampu membayar angsuran setiap bulannya, mereka tetap akan menerima konsekwensinya, yaitu membayar uang denda sesuai dengan aturan.

Tabel 3.3B
Persentase Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir
Menurut Pemanfaatannya, Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka,
Tahun 2011

No	Pemanfaatan Dana Bergulir	Persen	N
Pemanfaatan Ekonomi			
1	Usaha perdagangan <i>(modal dagang, warung, pedagang keliling, pedagang BBM, dll)</i>	46,7	30
2	Kegiatan perikanan tangkap <i>(Membeli/memperbaiki sarana produksi, misal: alat tangkap, body kapal, mesin kapal, modal melaut (bensin, ransum)</i>	6,7	30
3	Kegiatan budidaya (rumput laut, kerapu dll)	3,3	30
4	Peternakan (ternak ayam, kambing, sapi, babi dll) dan pertanian (singkong, jagung dll).	33,3	30
Pemanfaatan Non-Ekonomi			
1.	Biaya pendidikan	34,6	30
2.	Perbaikan rumah	7,7	30
3	Konsumsi rumah tangga	19,2	30

Sumber : BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

Catatan : N adalah jumlah rumah tangga penerima dana bergulir yang usahanya masih berjalan

Tabel 3.3B menarik untuk diamati terkait dengan 47 persen peminjam yang memanfaatkan pinjaman dana bergulir untuk modal usaha perdagangan. Usaha perdagangan yang paling diminati mereka adalah membuka warungan, menjual makanan atau kue serta menjual bahan bakar minyak (BBM). Kemudian persentase terbesar kedua setelah perdagangan adalah digunakan untuk modal pembelian ternak. Usaha ternak yang popular di desa ini adalah usaha ternak babi dan ayam. Ada beberapa yang memelihara kambing atau sapi. Memelihara babi cukup menarik dan *marketable* karena penduduk Sikka yang mayoritas pengikut Kristen Katholik yang diperbolehkan mengkonsumsi olahan daging babi.

Selain usaha di atas ada beberapa peminjam yang mengaku pinjaman dana bergulir dimanfaatkan untuk kegiatan perikanan tangkap dan budidaya yang terkait dengan sumber daya laut, seperti usaha budidaya rumput laut. Usaha mereka saat ini sedang kurang baik, karena pengaruh cuaca yang tidak menentu. Akhir-akhir ini nelayan kurang berani berspekulasi terhadap kondisi laut. Kemudian kenapa jumlah nelayan yang meminjam dana bergulir di Desa Namangkewa tidak banyak? Hal ini disebabkan karena secara geografis wilayah Namangkewa hanya memiliki garis pantai yang pendek dan sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian di luar kegiatan di laut.

Selanjutnya para peminjam dana bergulir yang pemanfaatannya untuk keperluan non ekonomi yang terbanyak adalah untuk penambahan biaya pendidikan (35 persen). Kemudian sebanyak 19 persen peminjam mengaku untuk meningkatkan konsumsi (membeli bahan makan) sehari-hari dan hanya 7 persen yang mengaku untuk perbaikan rumah.

Tabel 3.4B
Distribusi Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir
Menurut Perkembangan Usaha, di Desa Namangkewa,
Kabupaten Sikka

No	Perkembangan usaha	Persen
(1)	(2)	(3)
1	Jenis dan komoditi usaha bertambah	53,8
2.	Jenis dan komoditi usaha tetap	34,6
3	Jenis dan komoditi usaha menurun	11,5
	Jumlah	100,0
	N	30

Sumber: BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

Tabel 3.5B menunjukkan bahwa sekitar 54 persen peminjam mengaku usahanya pada saat ini mengalami penambahan. Hanya sekitar 11 persen yang mengaku menurun usahanya dilihat dari jenis dan komoditinya. Terkait dengan kondisi tersebut ternyata 46 persen responden menyatakan hasil usahanya meningkat. Pola jawaban

mereka di Tabel 3.5B juga hampir sama dengan jawaban pada Tabel 3.4.B, yaitu hasil usahanya menurun menunjukkan posisi yang terendah.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perekonomian penduduk Desa Namangkewa nampaknya semakin maju. Kemajuan perekonomian tersebut peneliti yakin bukan semata-mata kontribusi program COREMAP saja, tetapi lebih karena adanya berbagai program yang telah masuk ke desa ini beberapa tahun terakhir.

Tabel 3.5B
Distribusi Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir
Menurut Perkembangan Hasil Usaha,
di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka,
Tahun 2011

No	Hasil usaha	Persen
(1)	(2)	(3)
1	Meningkat	46,2
2.	Sama saja	42,3
3	Menurun	11,5
	Jumlah	100,0
	N	30

Sumber: BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

Tabel 3.3B menunjukkan bahwa sekitar 47 persen peminjam memanfaatkan dana bergulir untuk usaha bidang perdagangan. Hal ini disebabkan di Desa Namangkewa banyak warganya yang memiliki usaha perdagangan, meskipun usahanya hanya kecil-kecilan. Kondisi ini bisa dimaklumi mengingat lokasi desa ini dekat dengan pasar desa (Pasar Geliting). Di samping itu, desa ini juga dilalui oleh jalur jalan raya antar kabupaten dan antar kecamatan, sehingga memungkinkan untuk membuka usaha perdagangan.

Di samping kegiatan perdagangan, kegiatan lainnya yang berkembang adalah usaha peternakan. Usaha peternakan yang banyak diusahakan penduduk Desa Namangkewa adalah ternak babi, kambing dan ayam. Jumlah mereka yang melakukan usaha kegiatan ternak ini cukup banyak yakni sekitar 33 persen. Kegiatan ekonomi yang terkait

dengan pemanfaatan sumber daya laut hanya 3 persen. Hal ini dapat dimengerti telah disebutkan di atas bahwa secara geografis Desa Namangkewa hanya memiliki garis pantai tidak lebih dari setengah kilometer, sehingga tidak mencapai 20 persen warganya yang bekerja sebagai nelayan.

Tabel 3.6B
Distribusi Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir
Menurut kondisi pinjaman, di Desa Namangkewa,
Kabupaten Sikka, Tahun 2011

Pinjam Dana bergulir	Frekuensi Sampel (Persen)	Frekuensi Anggota Pokmas (Persen)
(1)	(2)	(3)
1.Ya	22,0	100,0
2. Tidak	78,0	0,0
Jumlah	100,0	100,0
(N)	(100)	(30)
Berapa kali pinjam?	Frekuensi Peminjam (Persen)	Frekuensi Peminjam Anggota Pokmas (Persen)
Satu kali	77,2	46,7
Dua kali	22,8	53,3
Jumlah	100,0	100,0
(N)	(100)	(30)
Jumlah Uang yang dipinjam (Rupiah)	Frekuensi Peminjam (Persen)	Frekuensi Peminjam Anggota Pokmas (Persen)
500 ribu-750 ribu	13,6	3,3
1 jut1.5 juta	9,1	30,0
2 juta	4,5	3,3
2,5 juta	59,2	46,7
4 juta	4,5	10,0
5 juta	9,1	6,7
Jumlah	100,0	100,0
(N)	(100)	(30)

Sumber : LKM COREMAP II Desa Namangkewa

3.2. Perkembangan Pendapatan Penerima *Seed Fund/Dana Bergulir* COREMAP Fase II

Bagian ini membahas tentang pendapatan rumah tangga khusus bagi mereka yang pernah atau sedang menerima dana bergulir (*seed fund*) dari COREMAP Fase II. Pembahasan menggunakan dua titik waktu, yaitu mendasarkan hasil penelitian tahun 2008 (T1) dan hasil penelitian tahun 2011 (T2) yang dilakukan di dua desa kajian. Dalam pembahasan meliputi analisis rata-rata pendapatan rumah tangga, pendapatan media, pendapatan minimum dan pendapatan maksimum. Juga dilakukan analisis distribusi rumah tangga menurut kelompok pendapatan.

A. DESA KOJADOI

a. Perkembangan pendapatan rumah tangga penerima dana bergulir di Desa Kojadoi

Tabel 3.6A menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga dari para penerima dana bergulir di Desa Kojadoi telah mengalami peningkatan yang cukup berarti. Peningkatan pendapatan dari Rp 653.066 pada tahun 2008 menjadi Rp 937.365 pada tahun 2011 atau selama 3 tahun terjadi peningkatan sekitar 43 persen. Peningkatan pendapatan selama kurun waktu tersebut disebabkan karena usaha budidaya rumput laut di desa ini sudah mulai bangkit lagi dari kehancuran panen tahun-tahun sebelumnya. Di samping itu, usaha penangkapan ikan di laut juga sudah meningkat lagi dan populasi ikan sudah mulai meningkat lagi dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Peningkatan pendapatan rumah tangga di Desa Kojadoi tersebut juga berpengaruh terhadap pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita di desa ini juga mengalami kenaikan yang cukup besar, yakni dari Rp 174.777 pada tahun 2008 menjadi Rp 258.102 pada tahun 2011. Ini berarti ada kenaikan sebesar 47 persen selama 3 tahun. Kenaikan pendapatan per kapita tersebut diperkirakan ada konstribusi dari program COREMAP, apalagi program ini telah masuk sejak tahun 2000. Pengaruh kenaikan pendapatan tersebut tidak hanya dari dana bergulir pada COREMAP Fase II, tetapi juga dari program

COREMAP Fase II. Bantuan tidak hanya berasal dari dana bergulir tetapi dari pengaruh program COREMAP yang lain. Juga tidak menutup mata kenaikan tersebut karena pengaruh program di luar COREMAP yang masuk Desa Kojadoi.

Pendapatan median dari rumah tangga penerima dana bergulir juga mengalami peningkatan. Pendapatan median pada tahun 2008 hanya sebesar Rp 467.000 telah sedikit meningkat menjadi Rp 573.333 pada tahun 2011 atau selama kurun waktu itu telah mengalami peningkatan sekitar 23 persen. Pendapatan rumah tangga minimum per bulan ternyata justru mengalami penurunan. Penurunan tersebut adalah dari Rp 46.833 pada tahun 2008 menjadi Rp 38.666 pada tahun 2011 atau terjadi penurunan sekitar 17 persen. Namun pendapatan rumah tangga maksimum ternyata mengalami peningkatan yang cukup besar. Peningkatan tersebut dari Rp 3.500.000 pada tahun 2008 menjadi Rp 6.361.666 pada tahun 2011 atau telah mengalami peningkatan sekitar 82 persen. Ini juga memberikan indikasi adanya kesenjangan pendapatan yang makin lebar kepada para penerima dana bergulir.

Tabel 3.6A
Statistik Pendapatan Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir
(Seed Fund) **di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka**
Tahun 2006, 2008 dan 2011

No	Jenis Pendapatan	Nilai (RP)	
		2008	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pendapatan per kapita/bulan	174.777	258.102
2	Rata-rata pendapatan rumah tangga/bulan	653.066	937.365
3	Median	467.000	573.333
4	Pendapatan rumah tangga minimum/bulan	46.833	38.666
5	Pendapatan rumah tangga maksimum/bulan	3.500.000	6.361.666
N		53	30

Sumber: Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2008
Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

b. Analisis pendapatan rumah tangga penerima dana bergulir menurut kelompok pendapatan

Peningkatan pendapatan rumah tangga penerima dana bergulir tersebut ternyata berpengaruh terhadap distribusi jumlah rumah tangga menurut kelompok pendapatan di Desa Kojadoi (Tabel 3.7A). Ada kecenderungan jumlah rumah tangga penerima dana bergulir dari COREMAP Fase II ini kelompok pendapatan rendah makin menurun, sedangkan kelompok pendapatan atas makin meningkat. Dari Tabel 3.7.A menunjukkan bahwa persentase jumlah rumah tangga pada kelompok pendapatan di bawah Rp 500.000 dan kelompok pendapatan antara Rp 500.000 – Rp 999.999 cenderung menurun, yaitu dari 42,8 persen (tahun 2008) turun menjadi 43,3 persen (tahun 2011) dan dari 32,1 persen (tahun 2008) turun menjadi 30 persen (tahun 2011). Di lain pihak jumlah rumah tangga pada kelompok pendapatan diatasnya antara Rp 1.000.000 – Rp 1.499.999 dan kelompok teratas di atas Rp 1.500.000 cenderung meningkat, yaitu dari 9,4 persen (tahun 2008) naik menjadi 13,3 persen (tahun 2011) dan dari 5,7 persen (tahun 2008) naik menjadi 13,4 persen (tahun 2011).

Tabel 3.7A
Distribusi Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir
Menurut Kelompok Pendapatan di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka,
Tahun 2008 dan 2011

No	Kelompok Pendapatan	2008	2011
1	<500.000	52,8	43,3
2	500.000 – 999.999	32,1	30,0
3	1.000.000 – 1.499.999	9,4	13,3
4	1.500.000 ke atas	5,7	13,4
	Jumlah	100,0	100,0
	N	53	30

Sumber : Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2008
Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

c. Beberapa kasus

Sebagian besar para penerima dana bergulir belum mampu melunasi uang pinjamannya. Umumnya mereka hanya membayar dendanya saja yang tiap bulan harus membayar Rp 15 ribu. Berikut beberapa contoh kasus para penerima pinjaman dana bergulir COREMAP Fase II yang belum melunasi pinjamannya.

Ilustrasi 3.3 :

Kasus NS, kepala rumah tangga berusia 46 tahun dengan 6 orang anak, adalah seorang petani pertanian tanaman pangan. Tanah garapannya yang tidak luas (sekitar ¼ hektar) adalah milik mertua. Lahan tersebut biasa ditanami jagung dan kacang hijau. Hasil jagung (sekali panen dalam satu tahun) tidak pernah menjual hanya dikonsumsi sendiri, itupun tak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga satu tahun, sementara hasil dari kacang hijau hanya sekitar 25 kg sekali panen. Menurut informan untuk pengolahan lahan pertanian membutuhkan tenaga dan modal yang tidak sedikit. Untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya ia juga bekerja sebagai buruh penambang batu dan kadang juga memancing untuk memenuhi kebutuhan lauk-pauk. Kegiatan memancing biasanya dilakukan malam hari dari jam 18.00 hingga jam 24.00. Namun hasilnya hanya sedikit, biasanya sekitar 5 ekor ikan kecil-kecil. Untuk menambah modal usahanya (usaha pertanian dan tangkap ikan) dia pernah pinjam dana bergulir sebanyak Rp 1 juta. Namun sampai sekarang belum pernah mengembalikan, karena tidak punya uang untuk mengangsur. Pendapatan yang tiap hari diperoleh hanya untuk kebutuhan makan sekeluarga saja, itupun kadang tidak cukup. Karena belum pernah mengembalikan, tiap bulan dia harus menyediakan uang untuk membayar denda.

(Wawancara mendalam petani tanaman pangan di Desa Kojadoi, 2011)

Ilustrasi 3.4 :

Kasus HN, seorang nelayan tangkap dengan pekerjaan tambahan sebagai tukang kayu, memiliki seorang isteri dan 4 orang anak. Dalam kepengurusan COREMAP, informan pernah menjadi bendahara LPSTK. Dalam program COREMAP Fase II juga pernah pinjam dana bergulir sebesar Rp 2 juta. Peruntukkan uang pinjaman tersebut menurut pengakuannya digunakan untuk membeli alat-alat pertukangan. Sebagai tukang kayu dia bisa memperbaiki kapal-kapal nelayan tetangganya yang rusak. Dulu banyak tetangganya yang memperbaiki kapal tangkap ke HN ketika usaha budi daya rumput laut di Kojadoi sedang baik. Tetapi akhir-akhir ini lesu, jarang ada nelayan yang datang untuk minta tolong memperbaiki kapalnya. Oleh karena itu, dia belum mampu untuk mengembalikan sisa pinjaman dana bergulir. Meskipun akhir-akhir ini sudah mulai banyak para nelayan melaut lagi, namun mereka belum perlu memperbaiki kapal-kapalnya. Sebab mereka baru saja mendapat bantuan kapal fiber dari pemerintah, bukan kapal kayu. Bagi HN dengan adanya banyak bantuan kapal fiber, menutup peluang usaha servis kapal kayu milik para tetangganya.

(Wawancara mendalam nelayan tangkap di Desa Kojadoi, 2011)

Ilustrasi 3.5 :

Kasus KM, nelayan budidaya rumput laut, berusia 34 tahun, memiliki satu isteri dan 2 orang anak, warga Dusun Kojadoi. Saat ini dia juga bekerja sebagai karyawan perusahaan pengumpul dan pengolahan rumput laut. Tugasnya membeli dan pengumpul rumput laut, tidak hanya dari nelayan Desa Kojadoi, tetapi juga dari desa sekitar. Informan adalah salah seorang contoh peminjam dana bergulir COREMAP Fase I, jumlah pinjaman sebesar 2 juta rupiah dan sudah lunas. Kala itu tahun 2003 dana pinjaman informan gunakan untuk usaha budi daya rumput laut, diantaranya untuk membeli bibit rumput laut, tali rafia, pelampung dan pemberat batu. Di samping sebagai nelayan budi daya rumput laut, informan juga melakukan usaha sebagai pengumpul yang membeli hasil rumput laut para tetangganya. Usaha ini informan jalankan sejak rumput laut mulai diperkenalkan

dan ditanam di Desa Kojadoi. Namun ketika di Desa Kojadoi tanaman rumput laut hancur informan terpaksa mencari dagangan rumput laut ke desa-desa lain yang hasil panennya masih baik. Desa-desa tersebut antara lain Parumaan dan Pemana. Maka secara ekonomi hasil budidaya rumput laut sebagai kegiatan utamanya bangkrut karena rusaknya tanaman rumput laut tetapi pengepulnya rumput laut masih berjalan terus.

Dalam program dana begulir COREMAP Fase II, informan juga pinjam lagi (tahun 2009) sebesar Rp 1,5 juta. Dana tersebut digunakan untuk membeli bibit rumput laut, sebab kondisi perairan di Desa Kojadoi sudah mulai membaik. Informan mulai menanam rumput laut lagi. Uang pinjaman dana bergulir COREMAP Fase II informan saat ini sudah lunas. Sebab informan memiliki lebih dari satu sumber penghasilan sebagai pengepul dan sebagai karyawan perusahaan pengumpul rumput laut.

(Wawancara mendalam nelayan budidaya rumput laut di Desa Kojadoi, 2011)

B. DESA NAMANGKEWA

a. *Perkembangan pendapatan rumah tangga penerima dana bergulir di Desa Namangkewa*

Tabel 3.6B menunjukkan perkembangan pendapatan rumah tangga penerima dana bergulir di Desa Namangkewa selama 3 tahun cukup baik. Selama kurun waktu 3 tahun telah terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga yang berarti. Meskipun tidak dapat dianggap bahwa kenaikan pendapatan tersebut karena dampak positif dari dana bergulir. Banyak faktor yang berpengaruh antara lain adanya faktor inflasi dan program-program pemberdayaan dari pemerintah maupun non-pemerintah yang masuk di Desa Namangkewa. Namun juga tidak dipungkiri bahwa program dana bergulir juga pasti memiliki kontribusi terhadap peningkatan usaha ekonomi masyarakat dan peningkatan pendapatan rumah tangga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga para penerima dana bergulir di Desa Namangkewa telah mengalami kenaikan dari Rp 966.014 pada tahun 2008 menjadi Rp

1.921.544. Selama kurun waktu itu telah terjadi kenaikan sekitar 99 persen atau hampir seratus persen.

Peningkatan pendapatan rumah tangga di Desa Namangkewa tersebut nampaknya juga berpengaruh terhadap pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita di desa ini juga mengalami kenaikan yang sangat drastis, yakni dari Rp 186.961 pada tahun 2008 menjadi Rp 475.659 pada tahun 2011. Ini berarti ada kenaikan sebesar 154 persen selama 3 tahun. Kenaikan pendapatan per kapita tersebut diperkirakan ada kontribusi dari program COREMAP. Pengaruh kenaikan pendapatan tersebut tidak hanya dari dana bergulir pada COREMAP Fase II. Hal tersebut tidak menutup mata kenaikan tersebut karena pengaruh program di luar COREMAP yang masuk Desa Namangkewa, di samping juga pengaruh faktor inflasi.

Tabel 3.6B
Statistik Pendapatan Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir
(Seed Fund) **di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka**
Tahun 2008 dan 2011

No (1)	Jenis Pendapatan (2)	Nilai (RP)	
		2008 (3)	2011 (4)
1	Pendapatan per kapita/bulan	186.961	475.659
2	Rata-rata pendapatan rumah tangga/bulan	966.014	1.921.544
3	Median	700.000	1.516.666
4	Pendapatan rumah tangga minimum/bulan	3.333	250.000
5	Pendapatan rumah tangga maksimum/bulan	4.985.250	9.333.333
	N	35	30

Sumber: Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2008

Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011.

Pendapatan median rumah tangga penerima dana bergulir juga meningkat dari Rp 700.000 tahun 2008 menjadi Rp 1.516.666 pada tahun 2011. Pendapatan rumah tangga minimum per bulan juga telah meningkat tajam dari Rp 3.333 pada tahun 2008 menjadi Rp 250.000 pada tahun 2011. Kenaikan pendapatan tersebut tercermin pada pendapatan rumah tangga maksimum yang telah meningkat dari Rp 4.985.250 pada tahun 2008 menjadi Rp 9.333.333 pada tahun 2011.

b. Analisis pendapatan rumah tangga penerima dana bergulir menurut kelompok pendapatan di Desa Namangkewa

Tabel 3.7B menunjukkan distribusi rumah tangga penerima dana bergulir menurut kelompok pendapatan di Desa Namangkewa. Peningkatan pendapatan rumah tangga penerima dana bergulir tersebut juga terefleksi pada distribusi rumah tangga menurut kelompok pendapatan. Tabel 3.7B memperlihatkan bahwa distribusi rumah tangga, di mana jumlah rumah tangga pada kelompok pendapatan terbawah ada kecenderungan makin menurun, sebaiknya pada kelompok pendapatan di atasnya ada kecenderungan meningkat. Meskipun peningkatan tersebut belum menunjukkan angka yang tajam. Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga pada kelompok pendapatan di bawah Rp 500.000 telah menurun dari 57,7 persen pada tahun 2008 menjadi hanya 31,4 persen pada tahun 2011. Sebaliknya jumlah rumah tangga pada kelompok Rp 500.000 – Rp 999.999 telah naik cukup tajam dari 19,5 persen menjadi 40 persen. Selanjutnya jumlah rumah tangga pada kelompok pendapatan antara Rp 1.000.000 – Rp 1.499.999 sedikit mengalami kenaikan dari 6,5 persen menjadi 8,6 persen. Kemudian diikuti oleh kelompok pendapatan berikutnya Rp 1.500.000 ke atas juga mengalami sedikit kenaikan dari 16,3 persen menjadi 20 persen.

Tabel 3.7B
Distribusi Rumah Tangga Penerima Dana Bergulir
Menurut Kelompok Pendapatan di Desa Namangkewa,
Kabupaten Sikka, Tahun 2008 dan 2011

No	Kelompok Pendapatan	2008	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	<500.000	57,7	31,4
2	500.000 – 999.999	19,5	40,0
3	1.000.000 – 1.499.999	6,5	8,6
4	1.500.000 ke atas	16,3	20,0
	Jumlah	100,0	100
	N	35	30

Sumber : Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2008
Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

c. Beberapa kasus

Sebagai ilustrasi bagaimana keberhasilan penduduk peminjam dana bergulir (COREMAP Fase II) di Desa Nawangkewa.

Ilustrasi 3.6 :

Kasus yang dialami oleh SN. Pada tahap pertama (tahun 2009) SN meminjam 2 juta rupiah untuk digunakan sebagai modal awal pembelian anak-anak babi dan ayam untuk dipelihara. Usaha ternak babi bagi SN pada dasarnya untuk usaha penggemukan. Usaha ternak ayam SN juga untuk penggemukan sebagai ayam potong. SN termasuk perintis usaha ternak ayam potong di Desa Namangkewa. Namun sekarang di desa ini banyak yang berusaha ternak ayam potong mengikuti SN. Sedangkan pemasaran ayam potong di desa ini cukup mudah. Kebetulan lokasi Desa Namangkewa sangat dekat dengan pasar desa, yaitu Pasar Geliting. Pasar tersebut termasuk pasar terbesar untuk wilayah sekitar Kota Maumere. Pinjaman pertama SN telah lunas dan diberi kesempatan oleh program dana bergulir untuk mendapatkan pinjaman kedua. Pada peminjaman kedua ini SN diperbolehkan untuk meminjam sebesar 5 juta rupiah. Uang pinjaman tersebut dipergunakan untuk memperbaiki kandang ayam dan kandang babi. Usaha peternakan babi juga cukup menjanjikan, sebab permintaan pasar untuk daging babi juga cukup besar. Hal ini disebabkan sebagian besar penduduk di Sikka pada umumnya dan Desa Namangkewa pada khususnya adalah para pemeluk agama Nasrani yang dibolehkan untuk mengkonsumsi daging babi. Hal ini menjadi peluang yang cukup baik bagi peternak babi seperti SN. Oleh karena itu, banyak penduduk Desa Namangkewa yang memiliki usaha ternak babi. Di antara para peminjam dana bergulir di desa ini banyak yang memanfaatkan untuk menambah modal usaha peternakan babi. Menurut pengakuan SN adanya dana bergulir ini sangat bermanfaat dan membantu usaha peternakannya.

(Wawancara mendalam peternak babi, peminjam dana bergulir di Desa Namangkewa, 2011)

Ilustrasi 3.7 :

Kasus ME, isteri seorang guru, usia 38 tahun, anak 4 orang, membuka kios sembako. Sebagai penerima pinjaman dana bergulir COREMAP Fase II. Pinjaman pertama (tahun 2009) sebanyak Rp 2 juta sudah lunas. Uang tersebut digunakan untuk menambah modal usaha kios sembako di rumahnya. Kemudian untuk meningkatkan usahanya telah pinjam lagi sebanyak Rp 4 juta. Pinjaman kedua baru beberapa bulan, sehingga belum lunas. Keuntungan dari usaha warungnya memang tidak besar, namun dengan adanya pinjaman dana bergulir dapat meningkatkan usahanya. Menurut pengakuannya dengan adanya pinjaman dana usahanya masih berjalan dan sedikit berkembang. Mereka merasakan manfaatnya dengan ada program dana bergulir tersebut dan dapat membantu menambah penghasilan suami.

(Wawancara mendalam pengusaha kios sembako di Desa Namangkewa, 2011)

Ilustrasi 3.8 :

Kasus FM, usia 45 tahun, seorang tukang ojek, isteri seorang guru SD dan anak 5 orang. Penerima dana bergulir COREMAP Fase II. Pinjaman pertama (tahun 2009) sebanyak Rp 1 juta sudah lunas, Kemudian pinjaman kedua sebanyak Rp 5 juta belum lunas. Uang pinjaman untuk menambah modal usaha membuka warung di depan rumahnya. Menurut pengakuannya dengan adanya program dana bergulir cukup mampu membantu keluarga miskin. Dengan adanya pinjaman dana bergulir usahanya masih bertahan dan ada perkembangan. Pengelolaan dana bergulir di Desa Namangkewa ini menurut informan cukup baik. Tanggal angsuran tiap bulan sudah ditentukan, yakni tiap tanggal 25 di kantor desa. Sehingga semua peminjam datang ke kantor desa. Bagi mereka yang belum mampu mengangsur dalam bulan tertentu harus tetap datang dan diharuskan membayar denda Rp 15.000/bulan.

(Wawancara mendalam tukang ojek, peminjam dana bergulir di Desa Namangkewa, 2011)

Ilustrasi 3.9 :

Kasus SS, usia 51 tahun, peternak ayam dan babi, isteri EL usia 38 tahun. Informan termasuk penerima dana bergulir COREMAP Fase II, sudah menerima pinjaman dua kali. Pinjaman pertama sebanyak Rp 5 juta digunakan untuk menambah modal usaha ternaknya. Mereka membeli anakan babi dan anakan ayam. Pinjaman dana pertama telah lunas tahun 2010. Kemudian pinjam lagi untuk kepentingan yang sama, menambah modal usaha ternak babi dan ayam. Pinjaman kedua sebanyak Rp 8 juta. Menurut pengakuannya dengan adanya tambahan modal dari dana bergulir, usaha ternaknya mengalami peningkatan.

(Wawancara mendalam peternak ayam & babi di Desa Namangkewa, 2011)

Ilustrasi 3.10 :

Kasus MD, menurut pengakuannya selama ini tidak memiliki pekerjaan tetap, kegiatan utamanya sehari-hari hanya sebagai ibu rumah tangga. Suaminya bekerja sebagai tukang ojek, sebagai pekerjaan tambahannya adalah sebagai buruh apa saja apabila ada orang yang menyuruhnya. MD pada pertama kali (tahun 2009) melakukan pengajuan peminjaman dana bergulir sebesar 2 juta rupiah. Uang tersebut digunakan untuk modal membuat kue. Kebetulan dia memiliki ketrampilan membuat kue jajanan anak sekolah. Kebetulan tempat tinggalnya dekat dengan sekolah di Desa Namangkewa. Produk kuenya dijual ke anak-anak sekolah. Menurut pengakuannya, usahanya cukup lumayan dan keuntungannya dapat memberiikan kontribusi tambahan penghasilan bagi rumah tangganya. Sekarang kehidupan rumah tangganya sedikit berubah ada tambahan hasil setelah ada pinjaman. Sebab selama ini penghasilan suaminya sebagai tukang ojek tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Informan dengan jujur menyatakan bahwa pinjamannya memang belum lunas, sampai sekarang baru 7 kali mengangsur, namun beberapa kali angsuran lagi mudah-mudahan lunas. Rencananya informan mau pinjam lagi untuk menambah modal usahanya.

(Wawancara mendalam ibu rumah tangga istri tukang ojek, peminjam dana bergulir, 2011)

Gambaran kasus dua orang tersebut, sedikit memberikan gambaran bahwa dana bergulir COREMAP Fase II di Desa Nawangkewa cukup memenuhi sasaran dan bermanfaat. Meskipun penyaluran dana bergulir tersebut sebagian besar tidak secara langsung terkait dengan usaha pelestarian sumber daya laut. Namun program ini apabila dikaitkan dengan usaha pembentukan dan pendorongan mata pencaharian alternatif tampaknya cukup berhasil. Kenyataan dari beberapa kasus menunjukkan bahwa baik para penerima dana bergulir yang sudah mampu melunasi maupun yang belum melunasi sama-sama mengaku, merasakan dan memberikan kesan bahwa usahanya memang dimulai sejak adanya program dana bergulir.

3.3. Pendapatan Penerima *Seed Fund*/Anggota Pokmas Gabungan Desa Kojadoi Dan Namangkewa : Setelah Mempertimbangkan Faktor Inflasi

a. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga (Anggota Pokmas)

Secara umum rata-rata pendapatan rumah tangga anggota Pokmas telah meningkat cukup tajam dari tahun 2008 sampai tahun 2011, yakni dari Rp 777.534 menjadi Rp 1.385.527. Dalam kurun waktu 3 tahun telah terjadi peningkatan 78 persen. Kemudian bagaimana rata-rata pendapatan rumah tangga anggota Pokmas apabila dihitung dengan mempertimbangkan angka inflasi. Rata-rata pendapatan rumah tangga anggota Pokmas, meskipun telah terjadi angka yang lebih rendah, yaitu Rp 642.004 tahun 2008 dan Rp 935.435 tahun 2011, namun masih menunjukkan peningkatan yang cukup baik (sekitar 46 persen). Jadi selama 3 tahun terakhir sudah ada peningkatan pendapatan anggota Pokmas yang antara lain karena pengaruh bantuan program dana bergulir.

b. Pendapatan per Kapita

Peningkatan pendapatan rumah tangga ini nampaknya juga berpengaruh terhadap besarnya pendapatan per kapita anggota Pokmas. Tabel 3.3.1C menunjukkan bahwa angka pendapatan per

kapita anggota Pokmas pada tahun 2008 hanya sebesar Rp 179.623 dan pada tahun 2011 telah menjadi Rp 351.921. Sehingga telah terjadi peningkatan sebesar 96 persen. Sementara angka pendapatan per kapita setelah mempertimbangkan angka inflasi menunjukkan angka sedikit lebih rendah, yakni Rp 148.313 untuk tahun 2008 dan Rp 237.599 untuk tahun 2011. Setelah dihitung inflasinya ternyata tingkat pertambahan pendapatan per kapita selama 3 tahun masih cukup tinggi, yakni 60 persen.

Bagaimana pendapatan per kapita anggota Pokmas tersebut dibandingkan dengan tingkat garis kemiskinan (*poverty line*). Pada tahun 2008 pendapatan per kapita anggota Pokmas telah mencapai Rp 148.313 per bulan. Sementara garis kemiskinan pada tahun 2008 adalah sebesar Rp 147.940. Jadi ternyata pendapatan per kapita daerah kajian pada tahun 2008 telah mencapai di atas garis kemiskinan. Perbedaan (*gap*) pendapatan adalah Rp 370. Namun yang cukup menggembirakan untuk pendapatan per kapita pertengahan tahun 2011. Pendapatan per kapita pada pertengahan tahun 2011 tersebut sebesar Rp 237.599. Sementara garis kemiskinan pada tahun 2011 meningkat sedikit dibandingkan tahun 2009, yaitu Rp 154.599. Sehingga perbedaan pendapatan menunjukkan angka yang cukup besar, yakni Rp 82.000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi pendapatan per kapita anggota Pokmas di desa kajian semakin baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 3.3.1C.
Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga dan Pendapatan
per Kapita Penerima Seed Fund (Anggota Pokmas)
Gabungan Desa Kojadoi dan Desa Namangkewa,
Tahun 2008 dan 2011

Rata-rata Pendapatan Rumah tangga Anggota Pokmas	Tahun 2008 (Rp)	Tahun 2011 (Rp)
(1)	(2)	(3)
Sebelum mempertimbangkan inflasi	777.534	1.385.527
Setelah mempertimbangkan inflasi	642.004	935.435
Per kapita Anggota Pokmas	Tahun 2008 (Rp)	Tahun 2011 (Rp)
Sebelum mempertimbangkan inflasi	179.623	351.921
Setelah mempertimbangkan inflasi	148.313	237.599
Garis kemiskinan	147.940	154.599
Perbedaan (<i>gap</i>) pendapatan/ kapita	373	82.000

Sumber : Data Primer, BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

BAB IV

VILLAGE GRANT DAN PROGRAM LAIN : DAMPAKNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

(Rusli Cahyadi)

4.1. *Village Grant* : Bentuk, Kondisi, Proses Pembangunan, Perkembangan, Sebaran dan Pemanfaatannya.

Di Kabupaten Sikka kegiatan *village grant* dilakukan di 34 desa (Daliyo dkk, 2007 & 2008). Program tersebut ditujukan untuk membantu pembangunan fisik desa sesuai dengan aspirasi penduduk. Masing-masing desa mendapat bantuan sebesar Rp 75 juta. Besarnya dana yang disediakan melalui kegiatan COREMAP dapat dikatakan terbatas, sehingga untuk mendukung kegiatan *village grant* partisipasi dan swadaya masyarakat sangat diharapkan agar kegiatan bisa berjalan dengan lebih baik. Partisipasi dan swadaya masyarakat dalam kegiatan ini tidak hanya dilihat dalam bentuk uang, maupun materi (berupa bahan bangunan), namun juga tenaga yang disumbangkan oleh warga untuk bersama-sama membangun fasilitas yang telah disepakati. Bersama-sama dengan kegiatan ekonomi lainnya (seperti *seed fund*), kegiatan ini diharapkan akan menumbuhkan kemandirian masyarakat secara umum melalui pemanfaatan sumberdaya laut secara berkelanjutan.

Dua di antara 34 desa yang menjadi sasaran kegiatan COREMAP adalah Kojadoi dan Namangkewa. Desa pertama mewakili desa yang berada di wilayah pulau, sedangkan yang kedua berada di daratan Pulau Flores. Kegiatan pembangunan sarana fisik (*village grant*) di dua desa inilah yang menjadi fokus dari tulisan ini.

Bagian ini akan menguraikan tentang pelaksanaan kegiatan *village grant* di dua desa (Kojadoi dan Namangkewa). Kondisi terkini

dari keberadaan bangunan/benda fisik yang dibangun/dibeli dengan menggunakan skema hibah desa serta keberlanjutan penggunaannya menjadi fokus utama penulisan.

A. DESA KOJADOI

Desa Kojadoi adalah sebuah desa yang terletak lebih kurang 3 jam perjalanan darat dan laut dari Kota Maumere (Ibukota Kabupaten Sikka). Desa ini termasuk ke dalam gugusan pulau yang dinamakan Pulau Besar. Kondisi lingkungan alam yang hampir semuanya terdiri dari tanah yang tidak bisa ditanami (bahkan sebagian besar dari wilayah aslinya merupakan batuan dasar/granit), menyebabkan penduduk mengandalkan seluruh kehidupan mereka dari laut. Hampir semua kebutuhan penduduk desa (terutama Dusun Kojadoi) diperoleh dari perdagangan/hubungan dengan wilayah daratan Flores. Hanya sedikit dari kebutuhan akan pangan pokok (jagung) yang bisa dipenuhi oleh produksi lokal. Produksi lokal terkonsentrasi di wilayah Pulau Koja besar (baik di Dusun Margajong, maupun di Dusun Kojagete). Salah satu permasalahan utama penduduk di desa ini adalah berkaitan dengan ketersediaan air bersih. Secara keseluruhan di Desa Kojadoi terdapat dua sumber air tawar utama. Sumber pertama berada di antara Dusun Margajong dan Dusun Kojagete, tepat di depan jalan penghubung antara Dusun Kojadoi dengan Dusun Kojagete. Sumber kedua terdapat di tengah pemukiman penduduk di Dusun Kojagete. Menurut penduduk, dari sisi kualitas rasa, sumber air yang kedua lebih unggul. Dengan menggunakan perahu, tiap hari (pagi dan petang) penduduk mengambil air. Sebuah aktifitas yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka.

Peta 4.1 memperlihatkan persebaran berbagai kegiatan *village grant* di Desa Kojadoi. Dari peta tersebut terlihat bahwa berbagai kegiatan telah disebarluaskan secara merata ke masing-masing dusun. Hal ini tidak terlepas dari desain kegiatan yang dibagi secara merata di ketiga dusun yang ada. Dana awal sebesar 75 juta dibagi secara merata ke masing-masing dusun. Meskipun dalam pelaksanaannya tidak semua dusun mendapatkan 25 juta. Beberapa dusun dananya menjadi lebih besar karena sumbangan swadaya masyarakat.

Peta 4.1.
Persebaran Kegiatan *Village Grant* di Desa Kojadoi



Jika kita lihat Tabel 4.1, dapat disimpulkan bahwa pilihan penduduk untuk melakukan kegiatan hibah desa didasarkan pada kebutuhan utama mereka yang didasarkan pada problem utama kehidupan mereka sebagai penduduk pulau kecil dan jauh dari daratan utama. Problem inilah yang tampaknya dituangkan oleh penduduk untuk menjadi pilihan utama mereka dalam merumuskan kegiatan *village grant*. Kegiatan *village grant* seperti yang tampak pada Tabel 4.1., disusun oleh masyarakat untuk memenuhi dua kebutuhan utama mereka, yaitu air dan listrik selain program lain yang mendukung kegiatan sehari-hari mereka dan terutama kegiatan COREMAP.

Tabel 4.1.
Jenis Kegiatan Village Grant di Desa Kojadoi

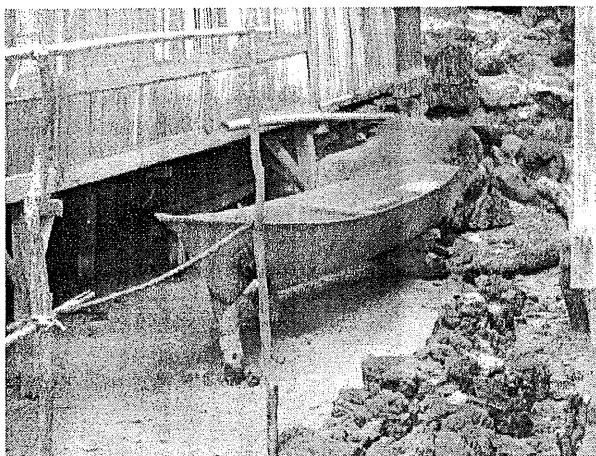
Tahun	Kegiatan	Lokasi	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	1. Membeli mesin listrik (10 Kw Merk Dongfeng 34 Hp)	Dusun Kojagete	Rp. 18 juta dana COREMAP Rp. 11,35 juta dana swadaya masyarakat
	2. Fasilitas MCK (4 unit)	Dusun Margayong	Rp. 24.000.000. @ 6.000.000
	3. 1 unit perahu dengan kapasitas 3 ton dan mesin 22 PK	Untuk Pokmaswas	Rp 11 juta. (sudah rusak, hanya dipakai beberapa bulan)
	4. Reverse Osmosis		Rp 30 juta
	5. Rehabilitasi pipa air bersih	Dusun Kojadoi	500 meter pipa
	6. Pondok Informasi	Dusun Kojagete	Rp. 10 juta
	7. Bangunan pos pemantau		Lokasi bangunannya jauh dari lokasi DPL, lokasinya kurang tepat dan tidak dapat digunakan.
	8. Radio HT dan tower		Masih dapat digunakan, mampu memantau 12 mil, untuk melaporkan ke MCS-DKP apabila ada kejadian-kejadian pelanggaran di DPL

Sumber : Dokumentasi dan Wawancara di Kantor Desa Kojadoi, 2011

Pada saat penelitian ini dilakukan (2011), semua kegiatan *village grant* telah selesai dilakukan. Secara keseluruhan dana yang telah dipergunakan untuk kegiatan hibah desa di Desa Kojadoi mencapai lebih dari 90 juta. Berbeda dengan perencanaannya yang didesain untuk tahun 2007, keseluruhan dana tersebut dicairkan pada tahun 2008. Pada tahun berikutnya tidak ada lagi dana yang didapatkan untuk kegiatan *village grant*. Dana sejumlah tersebut didalamnya termasuk dana swadaya dari masyarakat.

Gambar 4.1.

Perahu bantuan COREMAP untuk petani rumput laut. Tidak bisa dipergunakan karena bentuknya tidak sesuai dengan kebutuhan nelayan setempat



Program-program yang terkait dengan air bersih sebetulnya bukan merupakan program baru, tetapi berupa perbaikan dan penambahan. Pipa air sepanjang lebih kurang 1,5 km, yang menghubungkan sumber air bersih di Dusun Kojagete menuju ke pemukiman penduduk di Dusun Kojadoi sebetulnya telah ada namun kondisinya mulai rusak, bocor diberbagai tempat. Pipa-pipa inilah yang kemudian diperbaiki dengan menggunakan dana COREMAP,

bersama dengan penambahan beberapa titik baru yang menuju ke rumah penduduk. Kegiatan *village grant* COREMAP menambahkan kurang lebih 500 meter pipa yang dipergunakan untuk menambah dan memperbaiki.

Pipa dibuat terutama untuk menyalurkan air dari sumber air tawar pertama yang terdapat di Dusun Kojagete. Prioritas untuk penduduk Dusun Kojadoi dibuat karena ketiadaan sumber air tawar di dusun tersebut, sementara penduduk di Dusun Kojagete telah memiliki sumber air yang relatif terjangkau oleh semua penduduk karena berada di tengah desa.

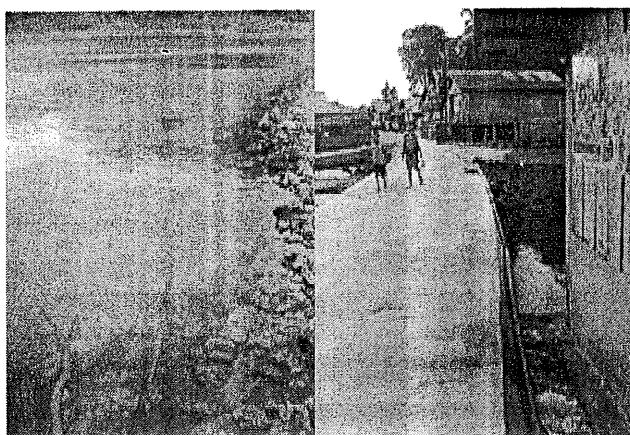
Pipa air yang dibuat disalurkan melalui laut menyusuri pinggiran jalan karang yang dibangun penduduk untuk menghubungkan Dusun Kojagete dengan Dusun Kojadoi. Dahulunya pipa air menggunakan pipa jenis PVC yang ditanam di jalan penghubung tersebut. Akan tetapi karena pergeseran batu karang menyusun jalan karena hantaman ombak, pipa-pipa tersebut banyak yang pecah. Pipa yang pecah inilah yang kemudian diganti melalui kegiatan hibah desa dengan pipa fleksibel (lihat Gambar 4.2). Pipa ini kemudian menyusuri jalan utama Dusun Kojadoi hingga ke mesjid yang berada di tengah dusun. Dibeberapa tempat pipa tersebut kemudian dibuatkan keran sederhana sehingga penduduk bisa memanfaatkannya. Dibeberapa tempat bahkan ada penduduk yang bisa menyalurkan ke dalam rumah dengan menggunakan selang (lihat Gambar 4.3).

Air tawar yang dialirkan melalui pipa saat ini dapat dikatakan mengalir selama 24 jam. Beberapa penduduk yang ditemui menyatakan bahwa mereka sangat terbantu dengan keberadaan pipa air tersebut. Mereka yang biasanya menghabiskan waktu untuk bersampai ke sumber air, sekarang bisa memanfaatkan waktunya untuk kegiatan lain.

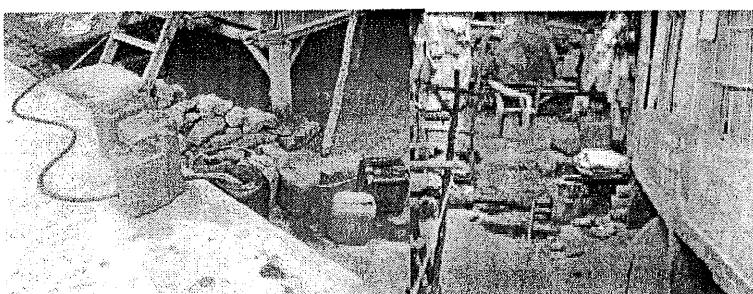
Meskipun pipa air telah membawa air hingga ke dekat rumah, namun masih saja ada penduduk yang mengambil air langsung ke sumber. Hal ini terjadi karena debit air yang keluar tidak terlalu besar sehingga diperlukan waktu lama untuk mengisi air. Demikian pula

dengan keterbatasan jumlah titik keran, membuat penduduk harus pandai-pandai mengatur waktu agar tidak antre pada saat mengambil air.

Gambar 4.2.
Pipa saluran air melalui laut dan kemudian mengikuti jalan menuju ke Dusun Kojadoi



Gambar 4.3.
Air tinggal diambil di dekat jalan utama, bahkan ada yang bisa disalurkan langsung ke rumah. Sebagian penduduk tidak perlu lagi naik perahu ke dusun Koja Besar untuk mengambil air



Program hibah desa yang berikutnya adalah pengadaan listrik. Melalui kegiatan ini kegiatan yang dilakukan sebenarnya adalah penambahan daya. Kegiatan pengadaan listrik sebenarnya telah ada sebelum hibah desa COREMAP dilakukan. Mesin listrik yang mampu menghasilkan daya sekitar 10 kilowatt merupakan penambahan daya dari mesin yang telah ada. Selain itu, kegiatan yang menelan biaya lebih dari 29 juta rupiah tersebut (termasuk swadaya penduduk) juga dimaksudkan mengganti dan memperbaiki sukucadang mesin yang telah mulai rusak.

Pada saat kegiatan pengadaan listrik dengan menggunakan mesin diesel masih dilakukan, hibah desa COREMAP berkontribusi untuk menambah jumlah penduduk yang bisa dilayani. Penambahan daya karena mesin baru yang lebih besar menyebabkan jumlah rumah tangga yang bisa dilayani bertambah. Kegiatan ini hingga tahun 2010 dapat berjalan lancar karena kontribusi aktif penduduk untuk membayar iuran sebagai pengganti solar dan pengadaan suku cadang. Pada tahun 2010, PLN kemudian masuk membawa teknologi listrik tenaga surya. Jenis teknologi ini dianggap oleh penduduk lebih mudah karena tidak memerlukan perawatan yang intensif. Masuknya PLN ke Desa Kojadoi terkait dengan Program Minapolitan di NTT.

Kegiatan hibah desa lainnya adalah pembelian satu unit perahu untuk keperluan MCS (Pokmaswas). Perahu ini hanya sempat dipergunakan selama beberapa bulan dan kemudian rusak. Ketiadaan perahu ini kemudian berkontribusi pada kurangnya aktifitas kegiatan pengawasan. Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini bisa dibaca pada bagian selanjutnya.

Di antara berbagai bangunan dan barang yang telah diadakan untuk kegiatan *village grant* di Desa Kojadoi, keberadaan dan pemanfaatannya dapat dibagi dalam 3 kategori:

1. Ada dan bermanfaat hingga saat ini

Yang masuk dalam kategori ini adalah perbaikan dan penambahan pipa air, dan radio HT. Pipa air, meskipun tidak mampu melayani seluruh penduduk Dusun Kojadoi, namun pemanfaatannya hingga saat ini masih tetap berlangsung. Manfaat yang dirasakan

penduduk sangat besar karena waktu dan tenaga yang biasanya dipergunakan untuk mengambil air bisa dialihkan untuk kegiatan produktif lain seperti, memancing maupun menanam rumput laut.

2. *Ada tetapi manfaatnya terhenti*

Kegiatan yang masuk dalam kategori ini yaitu pengadaan perahu untuk kegiatan MCS dan listrik. Perahu untuk kegiatan monitoring telah lama tidak dipergunakan lagi karena sudah rusak. Yang bisa ditemui saat ini hanyalah bangkai kapalnya. Sementara kegiatan pengadaan listrik telah terhenti sejak masuknya listrik tenaga surya dari PLN tahun 2010. Saat ini penduduk sebagian telah menggunakan listrik untuk penerangan dari panel surya yang disediakan oleh PLN.

3. *Ada tetapi tidak ada manfaatnya*

Beberapa kegiatan yang masuk dalam kategori ini justru yang berkaitan langsung dengan tujuan utama COREMAP. Pondok informasi yang seharusnya menjadi pusat kegiatan penyebaran informasi penyelamatan dan rehabilitasi terumbu karang justru tidak pernah dimanfaatkan sejak dibangun. Pondok informasi yang dibangun di Dusun Kojagete, menurut penduduk tidak pernah dimanfaatkan. Di pondok tersebut tidak ada sarana pendukung bahkan pada saat penelitian ini berlangsung, pondok dalam keadaan terkunci, kotor dan papan nama yang tidak sempat dipasang terbengkalai di lantai terendam sisa air pasang laut. Demikian pula dengan bangunan pos pemantau. Bangunan yang dibangun jauh dari DPL tersebut sama sekali tidak bisa dipergunakan.

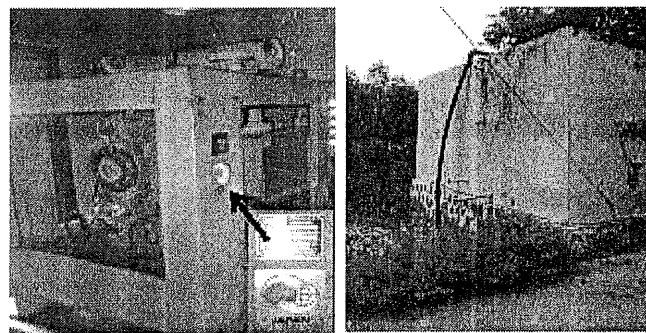
B. DESA NAMANGKEWA

Desa Namangkewa adalah salah satu desa yang berada di dalam administrasi Kecamatan Kewapante. Sebagian besar penduduk desa ini mengandalkan pendapatan mereka dari kegiatan non-kelautan. Salah satu problem utama di Desa Namangkewa (seperti halnya sebagian besar wilayah NTT) adalah ketersediaan sumber daya air. Sumber air yang ada jumlahnya sangat terbatas dan sulit dijangkau.

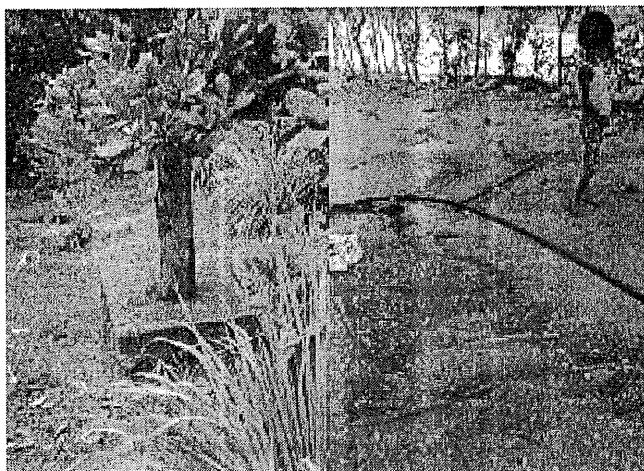
Dengan topografi wilayah pada umumnya berbukit, wilayah Desa Namangkewa menjadi salah satu wilayah yang sulit untuk mendapatkan air tanah.

Problem ketersediaan air inilah yang kemudian diterjemahkan oleh penduduk, dalam rangka kegiatan COREMAP, menjadi program utama *village grant*. Pada tahun 2006, setelah melalui serangkaian pertemuan dengan warga, para penyelenggara COREMAP di tingkat desa memutuskan untuk membuat bak penampungan air bersih dan pipanisasi (penyaluran) ke titik-titik tertentu desa. Bak penampungan dibuat di wilayah Dusun Napunseda. Biaya yang telah dipergunakan untuk kegiatan pembangunannya dan penyaluran pipa menghabiskan anggaran 100 juta rupiah, belum termasuk dana swadaya dari masyarakat sebesar 11,5 juta. Kegiatan pembangunan bak penampungan sendiri bisa diselesaikan pada pertengahan tahun 2008, sementara kegiatan pipanisasi belum berhasil dilakukan sesuai dengan target (lihat Tabel 4.2.).

Gambar 4.4.
Mesin Air dan Bak Penampungan



Gambar 4.5.
Kran Air dan Pipa Penyaluran



Pada tahap awal, kegiatan penyaluran air ke rumah penduduk dilakukan dengan membuat kran-kran air mulai dari Dusun Napunseda hingga ke wilayah bawah. Menurut para informan yang diwawancara, kegiatan penyaluran air tidak berlangsung lama, dalam hitungan bulan air mulai tidak keluar lagi. Tidak beroperasinya sistem penyaluran air ini disebabkan karena ketiadaan biaya operasional, terutama solar, untuk menggerakkan mesin air. Tidak berjalannya operasi mesin air ini disebabkan karena macetnya sistem retribusi dan pengelolaan keuangan. Menurut salah satu pengurus COREMAP, macetnya kegiatan tersebut karena dana yang terhimpun dari retribusi tidak mampu memenuhi kebutuhan operasional, terutama untuk pembelian solar. Meningkatnya harga solar dan sedikitnya retribusi yang terkumpul menyebabkan kegiatan ini tidak berjalan lagi. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam membayar retribusi disebabkan karena sulitnya menentukan jumlah yang harus dibayar oleh penduduk dengan jumlah air yang bisa mereka pergunakan. Selama ini, iuran ditetapkan secara prorata (flat) sementara air hanya mengalir sampai ke kran air yang jumlahnya sangat terbatas.

Penduduk yang rumahnya berada jauh dari kran air merasa bahwa kondisi tersebut tidak adil. Mereka membayar sama tetapi keuntungan berbeda.

Pada tahun 2008, kegiatan penyaluran air kemudian diperluas melalui kegiatan PamSimas. Program dari pemerintah tersebut kemudian diarahkan untuk menambahkan panjang pipa dan jumlah kran air. Program yang tampaknya mendapat bantuan dari JICA inipun pada tahun 2010, ketika kegiatan penelitian ini dilakukan, sudah tidak berjalan lagi. Mesin penyedot air yang sangat besar tidak lagi beroperasi, bak penampungan air yang ada sudah kering kerontang, dan bahkan kran-kran air sudah tidak ada lagi (lihat gambar-gambar). Beberapa penduduk yang sempat diwawancara malah menyatakan bahwa di beberapa titik pipa air bahkan telah dipotong oleh masyarakat. Pemotongan ini dilakukan karena penduduk kesal dengan keberadaan proyek yang tidak mendatangkan manfaat bagi mereka. Hingga saat ini kegiatan penyediaan air bersih bagi warga ini bisa dikatakan gagal.

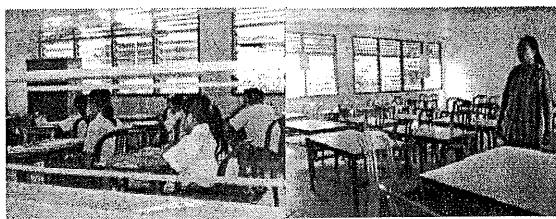
Tabel 4.2.
Kegiatan *Village Grant* di Desa Namangkewa.

Tahun	Kegiatan	Lokasi	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	1. Pembuatan bak penampungan air bersih dan pipanisasi air bersih	Desa Namangkewa	Rp. 100 juta Rp.11.500.000 Swadaya masyarakat Sampai pertengahan 2008 pembangunan bak penampungan air sudah dibangun, sementara pipanisasi belum selesai
	2. Bantuan kursi	SD, SMP	@ 100 unit
	3. Pembangunan 3 unit MCK	SMA	
	4. Pondok Informasi		Rp.31 juta (ukuran 4X 6 m)
2010			

Sumber : Dokumentasi dan Wawancara di Kantor Desa Namangkewa, 2011

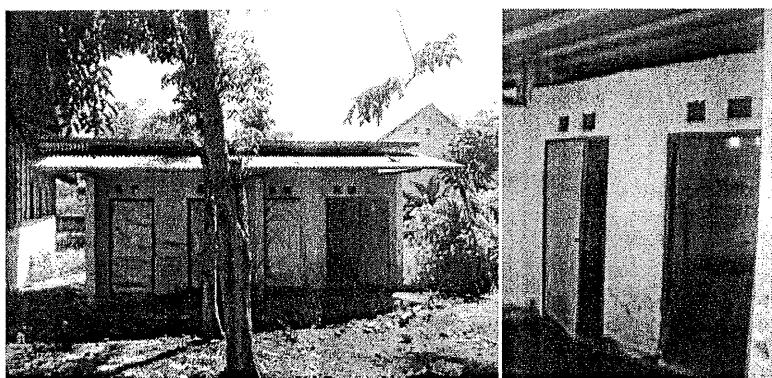
Kegiatan *village grant* lainnya adalah pemberian bantuan kursi bagi SD dan SMP yang jumlah masing-masing 100 unit. Bantuan ini sangat dirasakan manfaatnya oleh murid. Kursi plastik tersebut pada saat kegiatan penelitian ini dilakukan masih berada dalam kondisi baik dan dimanfaatkan oleh murid (lihat Gambar 4.6). Menurut pihak sekolah, keberadaan bantuan tersebut sangat bermanfaat.

Gambar 4.6.
**Kursi bantuan COREMAP yang sangat berguna
bagi siswa dan sekolah**



Kegiatan yang agak kontroversial hasilnya adalah pembangunan 3 unit MCK di SMP dan SMA 1. Menurut pihak Sekolah (SMA), kegiatan yang dilakukan sebetulnya bukanlah pembangunan baru akan tetapi rehabilitasi bangunan MCK yang telah ada. Kegiatan ini dilakukan oleh COREMAP dengan tambahan dana swadaya dari pihak sekolah. Kegiatan yang dilakukan adalah mengganti pintu, memperbaiki atap serta merapikan bagian lantai. Hasil dari kegiatan sangat disayangkan oleh pihak sekolah karena sangat jauh dari yang mereka harapkan. Meskipun pihak sekolah tidak bisa menyebutkan jumlah persisnya dana penyertaan dari mereka akan tetapi mereka bisa memastikan bahwa dengan dana sendiri (tanpa COREMAP), bangunan seharusnya lebih baik (lihat Gambar 4.7).

Gambar 4.7.
Bangunan MCK di SMA 1



Gambar 4.8.
**Bantuan MCK di SMP yang sejak dibangun
tidak pernah digunakan**

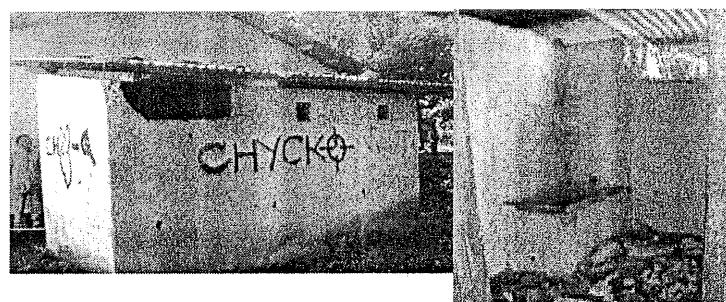


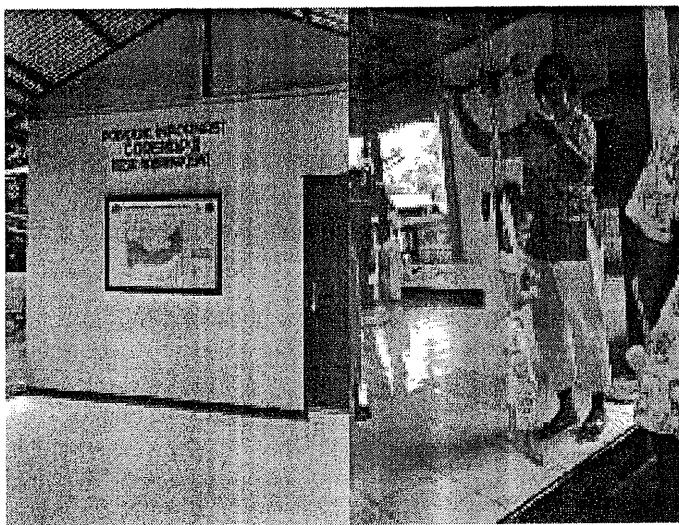
Foto di atas menunjukkan kondisi bantuan MCK di SMP yang menurut seorang guru tidak pernah digunakan sejak dibangun. Bangunan tersebut tidak bisa dimanfaatkan karena tidak ada air yang bisa dipergunakan untuk membilas kotoran. Bantuan yang tadinya mereka harapkan akan berguna ternyata tidak bisa dimanfaatkan karena kelengkapannya tidak dipenuhi, Saat ini, jalan menuju ke lokasi bahkan ditutup dengan menggunakan pagar, agar tidak ada lagi

murid yang bisa mempergunakannya karena akan menimbulkan bau yang tidak sedap.

Bangunan fisik yang manfaatnya bisa dirasakan oleh penduduk (meski secara terbatas) adalah bangunan Pondok Informasi. Meski kegiatan COREMAP sendiri jarang dilakukan di Pondok Informasi, akan tetapi bangunan tersebut telah dimanfaatkan warga secara rutin untuk kegiatan penimbangan balita (lihat Gambar 4.9.)

Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan *village grant* di dua lokasi COREMAP ini sangat terbatas keberhasilannya (jika tidak ingin dikatakan gagal). Kegiatan-kegiatan yang berdana besar hampir semuanya telah berhenti (macet) bahkan ada yang tidak pernah bisa dirasakan karena sejak dibuat/ dibangun tidak pernah bisa dimanfaatkan.

Gambar 4.9.
Pondok Informasi dan Pemanfaatannya



Jika program-program yang tercakup dalam *village grant* tersebut diperhatikan, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa yang gagal adalah program-program yang dalam pelaksanaannya membutuhkan

dana secara kontinyu untuk pelaksanaannya. Hal inilah yang terjadi dengan gagalnya program pengadaan listrik di Kojadoi dan air di Namangkewa. Pengadaan listrik dan air di dua lokasi ini membutuhkan dana secara terus menerus untuk membeli solar dan juga untuk perawatan. Ketika dana untuk operasional lebih besar dari hasil yang bisa dikumpulkan melalui iuran, maka kegiatan menjadi terhenti di tengah jalan.

4.2. Program COREMAP Lain

Pokmaswas di Desa Kojadoi dan Namangkewa telah mulai dirintis pendiriannya sejak 2006 (tepatnya, di Kojadoi bulan November 2006 dan di Namangkewa bulan Januari 2006). Penyusunan RPSTK baik di Kojadoi dan Namangkewa telah dilakukan November 2007 serta telah disosialisasikan pada Desember 2007. Pokmaswas juga telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk melakukan kegiatannya. Beberapa fasilitas yang ada (baca: pernah ada) adalah pos pengawasan dan radio HT, demikian pula dengan kapal/perahu (*response boat*).

Seperti semua kegiatan COREMAP lainnya, kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh Pokmaswas berjalan lancar pada masa-masa awal pembentukan dan pada masa ketika dana operasional turun. Pada masa-masa itu kegiatan pengawasan biasanya dilakukan secara bersama oleh anggota Pokmaswas. Mereka biasanya berkeliling ke wilayah DPL dan sekitarnya.

Namun berdasarkan wawancara dengan Ketua Pokmaswas di dua desa, kegiatan pengawasan sebetulnya tidak dilakukan secara rutin. Kegiatan hanya dilakukan secara sporadis, terutama ketika ada "tamu" baik dari Kabupaten maupun dari Pusat. Kendala terbesar kegiatan ini adalah pada keberadaan kapal patroli dan ketersediaan bahan bakar. Selain itu, ketiadaan anggaran bagi anggota baik untuk membeli makanan (bekal) pada saat kegiatan patroli menjadikan anggota berat untuk melakukan kegiatan ini. Di Kojadoi kegiatan ini bahkan dikatakan telah berhenti sama sekali sejak perahu rusak.

Beratnya beban biaya operasional, ketiadaan insentif serta rusaknya sarana pendukung membuat kegiatan pengawasan tidak bisa berjalan lagi. Tidak ada solusi yang bisa dibuat baik oleh ketua maupun anggota, karena mereka juga disibukkan oleh kegiatan sehari-hari mereka untuk mencari nafkah.

Kegiatan pengawasan saat ini tampaknya lebih berjalan melalui kegiatan sosial sehari-hari antara ketua Pokmaswas dengan para anggotanya dan warga masyarakat. Kegiatan pengawasan tidak lagi dilakukan dengan patroli di laut akan tetapi hanya di sekitar pesisir, atau di lahan budidaya rumput laut sambil melakukan kegiatan di rumput laut.

Namun, seperti yang secara tersirat telah dijelaskan di bagian 4.1. kondisi dan keberadaan berbagai peralatan pendukung tersebut pada saat kegiatan penelitian ini dilakukan telah rusak.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Kojadoi dan Ketua Pokmaswas, kegiatan pengawasan yang dilakukan saat ini sudah tidak lagi bersifat rutin, Kurangnya sarana dan prasarana menjadi alasan utama. Perahu yang pernah ada untuk kegiatan pengawasan saat ini sudah rusak, bangkainya sudah tenggelam di sekitar ujung Dusun Kojadoi yang menuju ke Dusun Kojagete. Namun demikian, kegiatan pengawasan yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat justru saat ini semakin menguat. Kesadaran penduduk untuk menjaga kondisi lingkungan perairan sekitar pulau semakin besar di kalangan warga, terutama petani rumput laut. Budidaya rumput laut yang sempat hancur sekitar tahun 2008 karena penggunaan *green tonic* (penduduk menyebutnya dengan GT), menyebabkan penduduk merasakan pentingnya menjaga kelestarian wilayah laut mereka. Tahun 2011 ini mereka berangsur-angsur mulai lagi menanam rumput laut, pada saat-saat kegiatan pemantauan dan penyiangan mereka secara mandiri juga melakukan kegiatan pengawasan. Wilayah pengawasan yang dilakukan oleh penduduk secara mandiri ini tidak lagi terbatas pada wilayah DPL akan tetapi meluas hingga ke seluruh wilayah perairan yang melingkupi desa, di mana kegiatan budidaya rumput laut ada.

Penduduk bersama dengan Pokmaswas dan aparat desa (beberapa di antara warga termasuk ke dalam dua atau bahkan tiga kategori tersebut) membangun sebuah mekanisme untuk pengamanan laut. Setiap orang yang melakukan kegiatan yang merusak sumberdaya laut di sekitar wilayah desa dan terutama di wilayah DPL akan ditangkap dan dibawa ke Kepala Dusun terdekat (di mana kegiatan pelanggaran itu terjadi) untuk kemudian diserahkan kepada Kepala Desa. Pada umumnya pelanggar hanya diberikan nasehat agar tidak mengulangi perbuatannya. Menurut Kepala Desa, kegiatan tersebut efektif mengurangi pelanggaran. Kasus yang pernah ditangani adalah penggunaan potassium dosis rendah (untuk membuat ikan hias pingsan, agar bisa dijual dalam keadaan hidup).

4.3. Persepsi Masyarakat Tentang Manfaat COREMAP

Terlepas dari berbagai kondisi keberadaan dan keberlanjutan berbagai program *village grant* dan program-program COREMAP lainnya, ternyata responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai persepsi yang positif. Responden di Desa Kojadoi misalnya secara umum mempersepsikan bahwa kegiatan COREMAP sangat bermanfaat. Hal ini ditunjukkan oleh angka 84,6 persen. Bila dilihat dari 3 komponen besar kegiatan COREMAP (lihat Tabel 4.3) maka *Public Awareness* menduduki posisi paling atas dalam hal persepsi positif responden. Komponen lainnya yang mengikuti adalah *Village Grant* dan Pengawasan.

Persepsi positif yang sangat besar di Desa Kojadoi terjadi karena beberapa faktor yaitu, pekerjaan penduduk yang sebagian besar sangat bergantung dengan laut dan faktor kepemimpinan Kepala Desa. Pekerjaan utama penduduk Kojadoi hingga saat ini adalah nelayan dan bercocok-tanam rumput laut. Program utama dan yang terutama berhubungan langsung dengan pembentukan persepsi positif penduduk adalah *public awareness*. Kegiatan ini membawa penduduk pada kesadaran bahwa untuk mendukung keberlangsungan pekerjaan mereka, maka diperlukan kondisi laut yang baik. Kondisi laut yang baik didapatkan dari keberadaan dan keberlangsungan ekosistem terumbu karang. Pengetahuan inilah yang merupakan keuntungan

terbesar yang didapatkan oleh penduduk. Sehingga tidak heran jika kegiatan *public awareness* mendapatkan persentase yang sangat besar (91,5 persen). Kemajuan ekonomi yang didapatkan oleh penduduk akibat *booming* rumput laut pada tahun 2008 hingga tingkat tertentu bisa dikaitkan dengan kegiatan penyadaran. Demikian pula ketika pada tahun 2009 petani rumput laut mengalami pukulan akibat kegagalan. Penduduk mulai bisa menghubungkan kondisi gagal panen dengan buruknya ekosistem laut (dan terumbu karang) di sekitar wilayah mereka.

Kegiatan *village grant* yang menduduki posisi kedua tampaknya berkaitan dengan manfaat langsung yang bisa dirasakan oleh penduduk ketika program-program tersebut masih berjalan. Program pengadaan listrik dan pipanisasi air minum merupakan dua kebutuhan yang paling vital. Keberadaan dua hal tersebut kemudian mendorong perkembangan sosial-ekonomi penduduk. Penduduk bisa membuat es untuk keperluan pengawetan ikan, anak-anak bisa belajar hingga malam hari serta mulai maraknya informasi yang didapatkan melalui televisi. Meskipun kemudian program listrik tersebut tidak berjalan, namun bukan kemunduran yang dialami oleh penduduk akan tetapi diperkenalkannya teknologi baru (listrik tenaga surya) yang membuat mereka lebih mudah dan murah dalam mendapatkan listrik.

Aspek pengawasan, meski berada di posisi paling bawah, namun persentasenya masih sangat besar, yaitu 77,6 persen. Aspek ini mendapatkan skor rendah bisa dikaitkan dengan aktifitasnya yang sangat jarang namun kurang populer. Dalam konteks pengawasan DPL, kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh Pokmaswas hingga tertentu kerap diterjemahkan oleh warga sebagai kegiatan polisional/pelarangan.

Tabel 4.3.
Percentase Responden yang Berpendapat Bahwa Kegiatan COREMAP
(Village Grant, Public Awareness , Pengawasan) Bermanfaat,
Di Desa Kojadoi, Kabupaten Sikka, 2011

No	Kegiatan COREMAP	Persen
(1)	(2)	(3)
1.	Village grant	84,6
2.	Publik Awareness	91,5
3.	Pengawasan	77,6
	COREMAP	84,6

Sumber : Survei BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

Kondisi yang agak berbeda terlihat di Desa Namangkewa. Secara umum persepsi positif hanya ditunjukkan oleh 56,1 persen responden. Dengan menggunakan pisau analisis yang sama yaitu ketergantungan pekerjaan terhadap sumber daya laut, persepsi penduduk yang relatif rendah tersebut dapat dipahami dengan baik. Penduduk Desa Namangkewa secara umum bekerja di sektor yang tidak berhubungan langsung dengan laut dan sumberdaya ikutannya. Jika ditambahkan faktor kurang berhasilnya berbagai kegiatan yang bersifat menyentuh masyarakat secara langsung, maka kondisi yang ditunjukkan oleh Tabel 4.4. dapat dipahami.

Di antara 3 kegiatan COREMAP yang ada, *public awareness* hanya dipersepsikan positif oleh 52,3 persen responden. Hal ini terkait dengan rendahnya hubungan antara kegiatan ekonomi sehari-hari penduduk dengan kegiatan penyadaran lingkungan yang basisnya laut. Penduduk secara umum lebih banyak berhubungan dengan kegiatan yang berbasis daratan dan jasa, sehingga laut kurang menjadi keprihatinan mereka. Analisis ini jika dikaitkan dengan *village grant* akan semakin bermakna. *Village grant* adalah kegiatan yang dipersepsikan positif oleh paling banyak responden (60 persen). Bentuk-bentuk kegiatan yang dipilih untuk kegiatan ini lebih menyentuh kebutuhan dasar penduduk yaitu air. Ditambah dengan program-program lain (pembangunan MCK, bantuan kursi untuk sekolah) yang kesemuanya tidak berhubungan langsung dengan profesi berbasis kelautan. Tampaknya hal ini menyebabkan lebih

banyak responden yang memberikan persepsi positif. Akan tetapi karena kegiatan tersebut masih sangat terbatas jangkauan dan daya tahannya, maka jumlah penduduk yang merasakan manfaatnya secara langsung menjadi kurang signifikan.

Tabel 4.4.
Persentase Responden yang Berpendapat Bawa Kegiatan COREMAP
(Village Grant, Public Awareness , Pengawasan) Bermanfaat,
Di Desa Namangkewa, Kabupaten Sikka, 2011

No	Kegiatan COREMAP	Persen
(1)	(2)	(3)
1.	Village grant	60,0
2.	Publik Awareness	52,3
3.	Pengawasan	56,1
	COREMAP	56,1

Sumber: Survei BME Sosial-Ekonomi COREMAP, 2011

BAB V

PENUTUP

Dari kajian-kajian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perkembangan pelaksanaan kegiatan COREMAP Fase II di Kabupaten Sikka pada umumnya dan Desa Kojadoi dan Namangkewa masih terus berlangsung, meskipun dijumpai berbagai kendala/ hambatan. Pelaksanaan kegiatan COREMAP Fase II yang masih berjalan terutama kegiatan *seed fund/ dana bergulir*.
2. Perkembangan pendapatan masyarakat selama COREMAP Fase II dan keterkaitannya dengan capaian indikator keberhasilan dari aspek sosial – ekonomi. Usaha budidaya rumput laut di Desa Kojadoi akhir-akhir ini sudah mulai bangkit, namun sebagian besar masih pada tahap pengembangan bibit dan sebagian lain dijual. Juga usaha tangkap ikan sudah mulai bangkit lagi semenjak usaha budidaya rumput laut hancur pada tahun 2008-2009. Oleh karena itu, secara umum pendapatan rumah tangga dan pendapatan per kapita (dari tahun 2006 – 2011) telah mengalami peningkatan. Sementara di Desa Namangkewa rata-rata pendapatan rumah tangga maupun pendapatan per kapita memang terus meningkat melebihi Desa Kojadoi.
3. Peningkatan pendapatan anggota kelompok masyarakat yang menerima *seed fund/ dana bergulir (project beneficiary group members)* sesuai dengan indikator keberhasilan sosial -ekonomi. Peningkatan pendapatan anggota kelompok masyarakat yang menerima dana bergulir pada umumnya di dua desa kajian ada pengaruhnya terhadap pendapatan rumah tangga. Sebagian besar anggota Pokmas yang diwawancara mengaku ada manfaat dana bergulir yang diberikan kepada masyarakat. Di Desa Kojadoi pencairan dana bergulir ke desa kajian agak terlambat, yaitu pada

tahun-tahun terakhir program COREMAP II, yaitu tahun 2009/2010. Akhirnya banyak anggota kelompok yang uang pinjamannya belum lunas. Mereka banyak mengeluhkan bahwa jumlah uang pinjaman untuk usaha masih terlalu kecil, sehingga tidak cukup untuk mengembangkan usaha secara maksimal. Di samping itu, penyuluh atau pendamping yang mampu memberikan pembinaan usaha di dua desa kajian belum optimal. Fasilitator Desa umumnya hanya memberikan dorongan agar uang pinjaman dapat diangsur dan lunas, agar dapat bergulir ke anggota masyarakat yang lain.

4. Di Desa Namangkewa pengelolaan dana bergulir lebih baik dari pada di Desa Kojadoi. Hal tersebut terbukti dengan intensitas angsuran dari anggota Pokmas cukup tinggi. Perguliran sudah berlangsung 3 kali, hal ini terdeteksi dari adanya anggota masyarakat yang sudah dapat pinjam sampai 3 kali, karena sudah lunas pinjaman-pinjaman sebelumnya. Jumlah penikmat peminjam dana bergulir sudah berkembang dari awal kurang dari 29 orang peminjam telah bertambah menjadi lebih dari 100 orang. Sementara jumlah modalnya telah berkembang hampir satu setengah kali. Dana tersebut berasal dari modal awal ditambah simpanan anggota, bunga pinjaman dan uang denda. Sementara di Desa Kojadoi perkembangan jumlah peminjam/ penerima dana dan perkembangan dananya agak lambat. Sebagian besar peminjam belum melunasi pinjamannya, sebagian dari mereka bahkan tidak mengangsur pinjaman, mereka hanya membayar denda saja.
5. Meskipun demikian secara umum pendapatan gabungan rumah tangga anggota Pokmas Desa Kojadoi dan Desa Namangkewa menunjukkan gambaran yang menggembirakan. Setelah dihitung dengan mempertimbangkan faktor inflasi, ternyata pertambahan pendapatan rumah tangga anggota Pokmas masih cukup baik, yakni sebesar 46 persen (dari Rp 642.004 tahun 2008 menjadi Rp 935.435 tahun 2011). Sedangkan pertambahan pendapatan per kapita telah bertambah sebesar 60 persen (dari Rp 148.313 tahun 2008 menjadi Rp 237.599 tahun 2011). Dengan demikian pertambahan pendapatan rumah tangga tersebut telah melebihi

target COREMAP Fase II yang hanya mentargetkan 10 persen sampai akhir program. Juga pendapatan per kapita mereka secara umum telah berada di atas garis kemiskinan..

6. Persepsi masyarakat tentang manfaat dan dampak program COREMAP Fase II (program dana bergulir/*seed fund* dan program *village grant*). Sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa program COREMAP cukup bermanfaat. Adanya bantuan pinjaman modal usaha (dana bergulir) maupun bantuan fisik melalui *village grant* (program air bersih dan penerangan listrik) banyak masyarakat yang melaporkan ada manfaatnya. Umumnya mereka mengharapkan perlu adanya kelanjutan program COREMAP Fase III agar program penyelamatan terumbu karang tidak terputus/terus berlangsung sampai masyarakat pesisir bisa mandiri.

Dari beberapa simpulan di atas dapat diajukan beberapa saran penting/rekomendasi :

1. Kegiatan COREMAP memang sebaiknya terus dilanjutkan, agar pelesarian terumbu karang masih terus berlangsung dengan terus memberdayakan masyarakat sampai mampu mandiri.
2. Program pengembangan ekonomi alternatif (seperti budi daya rumput laut) perlu terus dilanjutkan dan ditingkatkan. Untuk itu perlu adanya bantuan permodalan yang memadai (di samping dana bergulir) agar eksplorasi terhadap sumber daya laut bisa dikurangi. Usaha budi daya rumput laut juga sekaligus memberikan kesempatan kerja yang banyak di daerah pesisir, seperti di Desa Kojadoi dan Namangkewa.
3. Program *village grant* sebetulnya sangat bermanfaat, mengingat program yang diberikan sangat menyentuh kebutuhan utama masyarakat (seperti air bersih dan listrik). Hanya program ini sangat memerlukan partisipasi masyarakat ke arah kemandirian. Dalam hal ini memerlukan adanya pemberdayaan masyarakat untuk lebih mandiri. Untuk pemberdayaan ini diperlukan peran yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan dari Fasilitator Desa, Motivator Desa dan para tokoh masyarakat.

Tabel 5.1.
Resume Hasil BME COREMAP Fase II
di Desa Kojadoi dan Namangkewa

No	Implementasi COREMAP Fase II	Kawasan Pulau-Pulau Kecil (Desa Kojadoi)	Kawasan Daratan (Desa Namangkewa)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Perkembangan pelaksanaan COREMAP II	Kegiatan COREMAP II masih berjalan, terutama simpan pinjam dana bergulir. Telah ada dermaga baru dan gudang penyimpanan hasil rumput laut.	Kegiatan COREMAP II masih berjalan, terutama simpan pinjam. Dana <i>village grant</i> untuk membangun pondok informasi yang baru. Bangunan MCK dan pipanisasi air telah dilakukan, hanya belum banyak dimanfaatkan masyarakat.
2	Perkembangan pendapatan masyarakat selama COREMAP II	Ada peningkatan pendapatan rumah tangga yang cukup berarti.(2006-2011) Ada peningkatan pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan (2006-2011) Khusus pendapatan rumah tangga penerima dana bergulir juga meningkat dari 2008-2011. Peningkatan pendapatan telah melebihi target COREMAP II	Ada peningkatan pendapatan rumah tangga yang cukup berarti.(2006-2011) Ada peningkatan pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan (2006-2011) Khusus pendapatan rumah tangga penerima dana bergulir juga meningkat dari 2008-2011 Peningkatan pendapatan telah melebihi target COREMAP II
3.	Perkembangan pendapatan anggota Pokmas Gabungan 2 desa sasaran (Desa Kojadoi & Namangkewa)	Pendapatan rumah tangga dari th 2008 – 2011 meningkat 46 % dan pendapatan per kapita meningkat 60 %. Jadi telah melampaui	

	dengan memperhitungan inflasi	target COREMAP Fase II. Pendapatan per kapita th 2008 & 2011 telah di atas garis kemiskinan
4	Perkembangan anggota kelompok masy. Penerima dana bergulir	Ada perkembangan jumlah anggota kelompok masyarakat penerima dana bergulir, dari 40 orang menjadi 50 orang. Namun baru 3 orang yang sudah lunas dan meminjam lagi. Pengembalian pinjaman agak lambat. Banyak para peminjam yang terkena denda.
5	Persepsi masy.ttg manfaat dan dampak COREMAP II	Village grant yang menyentuh kebutuhan warga (air bersih & listrik) dirasakan bermanfaat bagi masy. Meskipun belum mampu memenuhi seluruh warga. Umumnya masy. mengharapkan COREMAP dilanjutkan
		Ada perkembangan jumlah anggota kelompok masyarakat penerima dana bergulir yang cukup besar dari 29 orang telah berkembang menjadi 107 orang. Perguliran dana cukup lancar, sudah ada 3 perguliran dana. Ada sekitar 67 orang (65 persen) sudah lunas dan meminjam lagi. Sistem angsuran yang dikembangkan cukup bagus.
		Sebagian besar masyarakat sampel mengakui manfaat COREMAP II, terutama dana bergulir. Program air bersih cukup strategis namun belum memenuhi kebutuhan semua warga. Masy. mengharapkan COREMAP dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daliyo, Soewartoyo, YB Widodo dan John Haba (2007)
Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Lokasi COREMAP II : Kasus Kabupaten Sikka, Jakarta : PPK dan COREMAP – LIPI.
- Daliyo, Soewartoyo, Sumono, Zainal Fatoni (2008)
Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Lokasi COREMAP II Kabupaten Sikka : Hasil BME, Jakarta : COREMAP – LIPI dan PPK – LIPI.
- Daliyo, Soewartoyo dan Sumono (2009)
Implementasi COREMAP di Kabupaten Sikka : Partisipasi Masyarakat dan Manfaat Sosial Ekonomi, Jakarta : COREMAP II – LIPI.
- Daliyo, Soewartoyo, Rusli Cahyadi dan Triyono (2010)
Kajian Sosial Ekonomi Penduduk Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Di Kabupaten Sikka : Implementasi COREMAP II dan Manfaatnya, Jakarta : PPK – LIPI dan COREMAP - LIPI
- PMU – COREMAP PHASE II Kab. Sikka (2009)
Desiminasi Data Kegiatan Monitoring Kesehatan Terumbu Karang dan Penelitian Ikan Tingkat Kabupaten, Sikka : PMU – COREMAP II Kab. Sikka.
- Pemerintah Desa Nawangkewa (2011).
RPJM Desa Namangkewa 2011. Maumere: Kantor Desa Namangkewa
- Pemerintah Desa Kojadoi (2011).
RPJM Desa Kojadoi 2011. Maumere : Kantor Desa Kojadoi
- Flores Star (2011).
'Alih Mata Pencaharian' dalam *Harian Flores Star*, tanggal 9 Mei 2011
- Shryock, Henry S. & Jacob S. Siegel (1976).
The Methods and Materials of Demography. New York: Academic Press.

